



"A Child Called 'It' adalah sebuah buku yang sangat mengharukan dan menggugah hati. Buku ini merupakan salah satu buku terpenting bagi kita dan "wajib dibaca" setiap orang yang sedang mencari rahasia motivasi diri."

*Vicky Binninger, Direktur eksekutif  
Parent's Place  
A California Child Abuse Prevention,  
Intervention and Treatment Center*

"Begitu buku ini ada di tangan saya, saya tak dapat meletakkannya. Ini adalah buku terbaik mengenai penyiksaan anak yang pernah saya baca. David mengajak kita ikut mengalami rasa takutnya, rasa kekalahannya, rasa kesendiriannya, rasa sakitnya, dan rasa marahnya sampai pada harapannya yang terakhir. Dengan masuk ke dalam alur itu, menjadi jelas bagi kita betapa menyakitkannya dunia gelap yang diderita anak-anak korban child abuse. Bahkan secara lebih detil, kita bisa merasakan tangisan anak-anak itu melalui, mata, telinga, dan tubuh David Pelzer. A Child Called 'It' membuat saya ingin merengkuh keluarga lebih dekat ke hati saya dan lebih menghargai cinta kasih kami."

*Valerie Bivens, Pekerja Sosial  
Child Protective Services  
The State of California*

"Pengalaman masa kecil Pelzer merupakan kesaksian dari kemenangan atas semangat kemanusiaan. Buku ini bercerita secara hidup tentang penyiksaan yang dideritanya melalui tangan ibunya dan ketidakpedulian orang lain (yang sulit dipercaya) akan penderitaannya. Keteguhan hati dan kebulatan tekad Pelzer akan sangat bermanfaat untuk menolong jutaan anak di Amerika yang sering menderita setiap hari tapi tak berani mengungkapkannya."

*Mark Riley Child Welfare League of America*

# A Child Called "It"

Sebuah Kisah Nyata  
Perjuangan Seorang Anak  
untuk Bertahan Hidup

**Dave Pelzer**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2005

An Inspirational Story: A Child Called "It"  
One Child's Courage to Survive  
David Pelzer

Copyright © 1995 Dave Pelzer

Published by arrangement with Health Communications,  
Inc.

3201 S.W. 15th Street, Deerfield Beach, FL 99442-8190

A Child Called "It": Sebuah Kisah Nyata  
Perjuangan Seorang anak untuk Bertahan Hidup  
GM 204 01.400

Alih bahasa: Danan Priatmoko

Hak cipta terjemahan bahasa Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

Disain sampul oleh Hotma Roni Simamora

Model oleh Matheus Siagian

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAP1, Jakarta, Mei 2001

Cetakan kedelapan: Oktober 2004 Cetakan kesembilan:  
Juni 2005

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PELZER, Dave

A Child Called "It": Sebuah kisah nyata perjuangan seorang  
anak untuk bertahan hidup / Dave Perizer. — Jakarta :  
Gramedia Pustaka Utama, 2001.

184 hlm. ; 21 cm.

ISBN 979-686-400-2

1. Anak—Kesejahteraan. I. Judul.

362.76 Dicitak oleh Percetakan PT SUN, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## DAFTAR I S I

Ucapan Terima kasih	xi
Catatan Penulis	xiii
1. Terselamatkan	1
2. Masa-Masa Bahagia	15
3. Anak Nakal	27
4. Perjuangan untuk Bisa Makan	43
5. Kecelakaan	75
6. Saat Ayah Tidak Di Rumah	93
7. "...Dan Bebaskanlah Aku dari Yang Jahat."	121
Epilog	145
Child Abuse: Beberapa Sudut Pandang	151
Tentang Penulis	167

*Buku ini dipersembahkan bagi anakku, Stephen,  
yang berkat kemurahan Allah telah membukakan mataku  
terhadap buah cinta dan kebahagiaan  
melalui mata seorang anak.*

*Buku ini juga dipersembahkan bagi  
Para guru dan staf Thomas Edison Elementary School,*

*di antaranya:  
Steven E. Ziegler  
Athena Konstan  
Peter Hansen  
Joyce Woodworth  
Janice Woods  
Betty Howell  
dan Perawat Sekolah*

*Juga bagi Anda, berkat keberanian  
mempertaruhkan karier Anda  
pada hari yang mengubah nasibku,  
5 Maret 1973.*

*Anda semua telah menyelamatkan hidupku.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

Setelah tahun-tahun yang penuh kerja keras, pengorbanan, frustrasi, rasa tak berdaya untuk menerima sesuatu apa adanya, akhirnya buku ini terbit juga dan bisa diperoleh di tokotoko buku di mana pun. Maka, sepantasnyalah saya mengucapkan rasa terima kasih mendalam bagi mereka yang mempercayai perjuangan saya ini.

Kepada Jack Canfield—penulis buku serial *Chicken Soup for the Soul* yang best seller sekaligus fenomenal—atas kebaikan hatinya yang begitu mendalam serta perannya dalam membuka lebar wawasan. Jack sungguh insan yang tanpa pamrih mampu membimbing banyak orang sekaligus—sesuatu yang kebanyakan dari kita tak mampu melakukannya. Terima kasih banyak, Jack.

Kepada Nancy Mitchell dan Kim Wiele di Canfield Group atas semangat serta tuntunan mereka. Thank you ladies. Kepada Peter Vegso di Health Communications, Inc., juga kepada Christine Belleris, Matthew Diener, Kim Weiss, dan seluruh staf HCI yang ramah-bersahabat atas sikap terus terang, profesional, serta keseharian yang tulus yang menciptakan suasana menyenangkan dalam menerbitkan buku ini. Kudos galore kepada Irene Xanthos dan Lori Golden atas usahanya yang tak kenal lelah. Dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bagian Seni untuk semua keras keras dan dedikasi Anda semua.

Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada Marsha Donohoe, editor yang cemerlang, atas waktunya yang amat panjang untuk mengedit dan mengedit ulang dan mengedit ulang lagi sampai menghasilkan suatu urutan kisah yang jelas dan wajar dari sudut pandang seorang anak kecil. Bagi Marsha, segala kerja kerasnya itu semata-mata "kesabaran seorang petani".

Kepada Patti Breitman dari Breitman Publishing Projects,

atas peran awalnya mengatur penggunaan dana secara baik.

Kepada Cindy Adams atas keyakinannya yang selalu membuahakan kejemihan pada saat-saat saya paling membutuhkannya.

Secara khusus rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada Ric & Don di Rio Villa Resort—yang kemudian menjadi rumah saya untuk menyepi—atas upaya mereka menyediakan "tempat berlindung" yang sempurna bagi saya selama proses menyelesaikan penulisan buku ini.

Akhimya, kepada Phyllis Colleen. Saya berdoa semoga Anda bahagia. Saya berdoa semoga Anda mengalami kedamaian.



## CATATAN PENULIS

Sejumlah nama dalam buku ini sengaja diganti agar tidak mengganggu perasaan orang lain.

Buku yang pertama dari rangkaian tiga-buku atau trilogi — ini menggambarkan perkembangan penggunaan bahasa dari sudut pandang seorang anak kecil. Irama bicara dan kosakatanya mencerminkan usia serta pengetahuan anak tersebut pada masa itu.

Buku ini ditulis berdasarkan kehidupan si anak pada umur 4 sampai 12 tahun.

Buku kedua dari trilogi ini, *The Lost Boy*, ditulis berdasarkan kehidupan si anak pada umur 12 sampai 18 tahun.

# 1 TERSELAMATKAN

5 Maret 1973, Daly City, California—Aku terlambat. Aku harus menyelesaikan pekerjaan mencuci peralatan makan secepatnya, kalau tidak aku tidak dapat jatah sarapan; dan karena semalam aku tidak makan, jadi sekarang aku harus makan sesuatu. Ibu mondar-mandir sambil berteriak kepada saudara-saudara lelakiku. Aku bisa mendengar langkah-langkahnya yang berat menuju dapur. Cepat-cepat aku membilas lagi. Tapi terlambat. Ibu menarikku dengan kasar.

Plak! Ibu memukul mukaku, dan aku terjatuh. Aku tahu lebih baik aku menjatuhkan diri daripada tetap berdiri dan dipukul lagi. Kalau aku tetap berdiri, Ibu akan menganggap itu sebagai sikap membantah, dan itu artinya beberapa pukulan lagi atau, yang paling kutakutkan, tidak diberi makan. Baru kemudian aku berdiri pelan-pelan sambil memiringkan mukaku agar tidak menatapnya, sementara Ibu berteriak di telingaku.

Aku menunjukkan sikap ketakutan, sambil terus-menerus mengangguk seakan memahami arti ancaman-ancaman yang keluar dari mulutnya. "Ya, ya," kataku dalam hati, "asalkan aku boleh makan. Pukul aku lagi, asalkan aku dapat makanan karena aku harus makan." Satu pukulan lagi menyentak kepala hingga membentur pinggiran dinding. Aku meneteskan air mata sebagai tanda tak tahan menerima cemoohan Ibu.

Ibu lalu keluar dari dapur, tampaknya ia puas akan perlakuannya kepadaku. Aku menghitung langkah-langkahnya untuk memastikan bahwa ia benar-benar sudah jauh dari dapur, dan aku pun menarik napas lega. Sandiwaraku berhasil. Ibu boleh memukuliku sesuka hatinya, tapi aku tak membiarkannya mengalahkan

tekadku untuk bertahan hidup.

Kuselesaikan mencuci peralatan makan, yang menjadi salah satu tugasku sehari-hari. Sebagai upahnya, aku mendapat sarapan sisa-sisa yang ada di mangkuk sereal salah satu kakakku. Pagi ini sereal Lucky Charms. Cuma ada sedikit sisa sereal dan susu di mangkuk itu, tapi aku harus cepat-cepat menghabiskannya sebelum Ibu berubah pikiran. Itu pernah terjadi. Ibu senang sekali menggunakan makanan Sebagai senjata. Dia senang cepat-cepat membuang sisa makanan ke dalam keranjang sampah, sebab dia tahu aku akan mengais-ngaisnya untuk dimakan. Ibu tahu hampir semua siasatku.

Tak lama kemudian aku sudah berada di dalam station wagon tua kami. Karena banyak sekali tugas rumah yang harus kuselesaikan, aku jadi terburu-buru berangkat sekolah. Biasanya aku lari ke sekolah, dan sampai di sana persis pelajaran dimulai sehingga aku tak sempat mencuri makanan dari bekal makan siang anak-anak lain.

Sampai di depan sekolah, Ibu membiarkan kakak sulungku langsung masuk ke sekolah, tapi aku ditahannya dulu untuk mendengarkan rencananya besok. Dia mau mengirim aku ke rumah kakaknya. Dia bilang Paman Dan akan "mengasuhku". Itu ancaman, jadi aku pura-pura takut. Aku tahu betul pamanku itu tidak akan memperlakukan aku seperti Ibu memperlakukan aku, meskipun pamanku itu memang galak.

Station wagon belum betul-betul berhenti, tapi aku sudah menghambur keluar. Ibu berteriak, memanggilku kembali. Aku lupa membawa kotak kusam tempat bekal makan siangku, yang sudah tiga tahun ini menunya itu-itu juga, dua tangkup roti isi selai kacang ditambah beberapa potong wortel. Aku ingin langsung berlari lagi, tapi Ibu berkata, "Bilang pada mereka... Bilang pada mereka kau terantuk pintu" . Lalu ia mengatakan sesuatu yang amat jarang ia katakan padaku, "Semoga harimu

menyenangkan". Kulihat kedua matanya yang merah. Ia masih agak mabuk, sisa semalam. Dulu matanya bagus, rambutnya sekarang acak-acakan tak terurus. Ia tidak memakai riasan wajah, seperti biasanya. Ia tahu ia gemuk. Ya, begitulah penampilan Ibu.

Karena terlambat banyak, aku harus melapor ke ruang tata-usaha. Ibu sekretaris di ruang itu menyambutku dengan senyuman. Tak lama kemudian, perawat sekolah muncul dan mengajakku masuk ke ruang kerjanya, lalu kami melakukan hal-hal yang sudah biasa kami lakukan. Pertama, ia memeriksa muka dan lenganku. "Bagian atas matamu kenapa?" ia bertanya.

Agak canggung, aku menunduk sambil menjawab, "Oh, itu terbentur pintu... Tidak sengaja".

Perawat sekolah itu tersenyum lagi, lalu mengambil clipboard dari atas lemari arsip. Ia membalik selebar atau dua lembar kertas, lalu menunduk dan menunjukkan padaku tulisan di halaman kertas itu. "Coba lihat ini", katanya. "Kau mengatakan hal yang sama hari Senin kemarin. Kau ingat?"

Cepat-cepat aku ganti ceritaku, "Aku sedang main bisbol, lalu pemukulnya mengenai aku. Tidak sengaja, kok". Tak sengaja. Aku harus selalu berkata begitu. Tapi perawat sekolah itu rupanya lebih tahu. Dengan caranya, ia selalu berhasil membuatku mengatakan kejadian sebenarnya. Pada akhirnya aku selalu mengaku sambil terisak, meskipun aku selalu merasa harus melindungi Ibu.

Perawat sekolah itu berkata bahwa aku akan baik-baik saja, lalu menyuruhku membuka baju. Ini sudah kami lakukan sejak tahun lalu, jadi sekarang aku menurut saja. Lubang-lubang di baju lengan panjangku lebih banyak daripada lubang-lubang di keju Swis. Selama dua tahun ini itulah satu-satunya baju yang kupakai. Ibu menyuruhku memakai baju itu setiap hari. Begitulah caranya menghina

aku. Celana yang kupakai sama jeleknya. Sepatuku berlubang di bagian ujung depan, sampai-sampai aku bisa mengeluarkan dan menggerak-gerakkan jempol kakiku dari salah satu lubang-lubang itu. Lalu aku berdiri hanya dengan mengenakan pakaian dalam, sementara perawat sekolah mencatat luka dan memar di sekujur tubuhku pada clipboard-nya. Ia menghitung sejumlah tanda seperti garis miring di wajahku dengan saksama, jangan-jangan ada yang terlewat dan belum ia catat. Ia teliti betul.

Selanjutnya, perawat itu membuka mulutku untuk memeriksa gigi-gigiku yang patah atau copot akibat terbentur pinggiran bak pencuci piring. Ia menuliskan beberapa catatan lagi di kertas clipboard-nya. Kemudian ia memeriksa lagi seluruh tubuhku, lalu berhenti di luka sobek yang sudah lama di bagian perutku. "Yang itu," katanya dengan nada suara agak tertahan, "luka akibat tusukan oleh ibumu, bukan?"

"Ya, Bu", jawabku. "Astaga!" aku tersentak dalam hati, "aku melakukan kesalahan... lagi" .

Perawat itu tentulah menangkap kekhawatiran melalui sorot mataku. Ia meletakkan clipboard-nya, lalu memelukku.

"Aduh nyamannya," kataku dalam hati, "Ia begitu hangat". Aku tak mau melepaskannya. Aku mau seterusnya dipeluk begini. Kupejamkan mataku kuat-kuat. Rasanya begitu aman, tak terjadi apa pun. Ia mengusap kepalaku. Aku tersentak oleh rasa sakit pada luka bengkak akibat pukulan ibuku pagi tadi. Perawat itu melepaskan pelukannya dan keluar dari ruangan. Cepat-cepat aku mengenakan kembali pakaianku. Perawat itu tidak tahu bagaimana cepatnya aku mengenakan pakaian, dan aku memang selalu harus mengerjakan segala sesuatu secepat mungkin.

Tak lama kemudian perawat itu masuk kembali ke ruangan bersama kepala sekolah, Mr. Hansen, dan dua orang

guruku, Miss Woods serta Mr. Ziegler. Mr. Hansen tahu siapa aku. Akulah murid di sekolah ini yang paling sering dipanggil menghadapnya. Ia mencermati kertas laporan, sementara perawat itu melaporkan secara lisan semua temuan barunya. Mr. Hansen menyentuh daguku, membuatku menengadah langsung padanya.

Aku takut melihat langsung ke matanya, itulah kebiasaanku setiap kali berhadapan dengan Ibu. Selain itu, aku pun tidak mau memberitahukan apa-apa kepadanya. Pernah sekali, kalau tidak salah tahun lalu, Mr. Hansen memanggil Ibu untuk minta penjelasannya tentang luka-luka memar di sekujur tubuhku. Waktu itu Mr. Hansen belum tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ia hanya tahu bahwa aku anak bermasalah yang sering mencuri makanan. Esok harinya, saat aku masuk sekolah, Mr. Hansen melihat sendiri akibat pukulan-pukulan Ibu. Ia tidak pernah lagi memanggil Ibu ke sekolah.

Dengan suara agak keras Mr. Hansen berkata bahwa ia tidak bisa lagi menerima perlakuan Ibu kepadaku. Takut setengah mati aku mendengar ucapannya itu. "Dia mau memanggil Ibu lagi!", aku menjerit tanpa mengeluarkan suara. Aku terduduk ke lantai dan menangis. Badanku gemetar dan menggeliat-geliat tak karuan, aku mengoceh seperti bayi, memohon supaya Mr. Hansen tidak menelepon Ibu. Aku seperti anjing yang melolong sedih bercampur takut,

"Ampun. Jangan, jangan hari ini! Ini kan hari Jumat. Ibu akan memukuli aku terus sampai Senin pagi dan tidak memberiku makan..."

Mr. Hansen berjanji tidak akan memanggil Ibu, lalu ia menyuruhku masuk kelas. Sudah terlambat untuk melaporkan kehadiran dan mengisi daftar hadir di sekolah, jadi aku cepat-cepat ke kelas bahasa Inggris Mrs. Woodworth. Hari ini ada tes spelling serentak di semua negara bagian dan ibu kotanya. Aku tidak siap. Dulu aku

murid pandai, tapi sejak beberapa bulan belakangan ini aku menyerah, aku merasa tidak punya alasan lagi untuk melakukan sesuatu dalam hidup ini, termasuk mengalihkan kesedihanku pada tugas-tugas sekolah.

Begitu masuk kelas, semua murid menutup hidung dan serentak mengeluarkan suara seperti mendesah. Guru pengganti, seorang perempuan yang lebih muda daripada Mrs. Woodworth, mengibaskan tangan di depan wajahnya. Ia belum terbiasa dengan bau badanku. Ia memberikan kertas tesku sambil menjaga jarak supaya tidak terlalu dekat denganku. Belum lagi aku duduk di tempat dudukku di belakang, dekat jendela yang terbuka, aku dipanggil kembali ke ruang kepala sekolah. Semua murid di kelas itu serentak berseru "Huuuu..." ke arahku, penolakan oleh murid-murid kelas lima.

Aku lari, dan dalam sekejap sampai di ruang tata-usaha. Tenggorokanku perih akibat "permainan" yang kemarin dimainkan Ibu kepadaku. Sekretaris di ruang tata-usaha mengajakku ke ruang guru. Begitu ia membuka pintu ruang guru, sejenak aku heran akan apa yang kulihat. Di ruangan itu duduk di sekeliling sebuah meja Mr. Ziegler—yang setiap hari melakukan absensi murid, lalu Miss Moss, guru matematika, lalu perawat sekolah, Mr. Hansen, dan seorang polisi. Rasanya, kakiku tak mau digerakkan. Aku bingung, mau lari atau menunggu sampai langit-langit di ruangan itu ambruk. Mr. Hansen melambatkan tangannya, menyuruhku masuk, sementara sekretaris tadi menutup pintu. Aku duduk di ujung meja dan langsung menjelaskan bahwa aku tidak mencuri apa-apa... hari ini. Semua yang ada di ruangan itu, yang tadinya terlihat tegang, langsung tersenyum mendengar perkataanku. Sama sekali aku tak tahu bahwa mereka akan mempertaruhkan pekerjaan mereka demi menyelamatkan diriku.

Pak polisi di ruangan itu memberitahuku mengapa Mr. Hansen memanggilnya. Rasanya badanku mengerut di kursi yang kududuki. Pak polisi meminta aku menceritakan

tentang Ibu. Aku menggeleng, tidak mau. Sudah terlalu banyak orang tahu rahasia tentang Ibu, dan aku yakin Ibu pasti akan tahu itu. Ada suara lembut yang membuatku nyaman. Rasanya itu suara Miss Moss. Ia menghiburku. Tidak apa-apa, katanya.

Aku menarik napas panjang. Sambil meremas-remas jemari tanganku sendiri, dengan agak segan kuceritakan juga apa saja yang pernah terjadi antara aku dan Ibu.

Perawat sekolah menyuruhku berdiri, lalu memperlihatkan luka memanjang di bagian dadaku kepada Pak Polisi. Cepat-cepat kutambahkan bahwa itu tidak disengaja, Ibu tidak pernah sengaja menusukku. Aku menangis. Kukeluarkan apa yang selama ini kupendam, bahwa Ibu menghukumku karena aku nakal. Rasanya kemudian aku ingin sendirian. Aku tak mau orang-orang itu ada di sekelilingku. Aku merasa begitu lemah. Setelah bertahun-tahun begini, aku tahu tak seorang pun bisa melakukan sesuatu yang dapat mengubah keadaanku.

Beberapa menit kemudian aku diperbolehkan duduk di luar ruang guru. Semua orang dewasa yang ada di ruangan di luar ruang guru menundangiku dan bersikap ramah. Aku resah di tempat dudukku, karena melihat sekretaris mengetik berlembar-lembar kertas. Rasanya sangat lama, sampai akhirnya Mr. Hansen memanggilku masuk kembali ke ruang guru.

Miss Woods dan Mr. Ziegler meninggalkan ruang guru. Mereka terlihat gembira bercampur khawatir. Miss Woods berlutut di depanku dan mendekapku, seakan-akan aku terbungkus dalam dekapannya. Rasanya tak mungkin aku bisa melupakan bau wangi rambutnya. Ia melepaskan dekapannya, langsung pergi, karena ia tak ingin aku melihatnya menangis. Aku malah jadi betul-betul khawatir.

Mr. Hansen memberiku nampan berisi makan siang dari kantin. "Astaga! Sudah waktunya makan siang lagi?",



kataku dalam hati.

Kulahap makan siang itu begitu cepatnya sampai-sampai aku hampir tidak tahu rasanya. Kecepatan makanku pasti masuk rekor. Tak lama setelah itu, kepala sekolah masuk lagi ke ruangan, membawa sekotak kue. Ia mengingatkan supaya aku makan pelan-pelan saja. Aku tak tahu sedang ada apa ini. Salah satu dugaanku adalah ayahku, yang sudah berpisah dari Ibu, datang untuk mengambilkmu. Aku berkhayal. Aku tahu ayahku tak mungkin datang.

Pak Polisi menanyakan alamat dan nomor telepon rumahku. "Apa kataku, aku berkata dalam hati. "Masuk neraka lagi! Aku akan mendapat hukuman lagi dari Ibu!"

Pak Polisi masih menambahkan sesuatu pada catatannya, sementara Mr. Hansen dan perawat sekolah memperhatikan yang ditulis Pak Polisi. Tak lama kemudian Pak Polisi menutup buku catatannya dan berkata pada Mr. Hansen bahwa informasi yang ia butuhkan sudah cukup.

Aku menengadahkan, memandang kepala sekolahku. Wajahnya berkeringat. Aku merasakan perutku mulai mulas. Aku mau ke kamar mandi, mau muntah.

Mr. Hansen membuka pintu, lalu aku melihat guru-guru yang sedang istirahat makan siang memandangiiku. Malu sekali rasanya. "Mereka tahu," kataku pada diri sendiri.

"Mereka tahu yang sebenarnya mengenai Ibu; yang sebenar-benarnya." Mereka perlu tahu bahwa aku bukan anak nakal. Aku kepingin sekali disukai orang, dicintai. Aku tidak mau ke aula. Mr. Ziegler menggandeng Miss Woods. Miss Woods sedang menangis. Aku mendengarnya ia terisak. Sekali lagi ia memelukku, lalu cepat-cepat melepaskannya. Mr. Ziegler menjabat tanganku. "Jadilah anak baik", katanya.

"Ya, Pak. Saya coba", cuma itu jawabanku.

Perawat sekolah berdiri diam di samping Mr. Hansen. Mereka semua mengucapkan selamat tinggal kepadaku. Aku tahu sekarang, aku akan dimasukkan ke dalam penjara. "Baguslah", kataku dalam hati. "Paling tidak, Ibu tidak bisa memukuliku kalau aku di penjara" .

Aku dan Pak Polisi berjalan ke luar gedung, melewati kantin. Aku melihat beberapa teman sekelasku sedang bermain bola. Beberapa di antara mereka berhenti bermain, lalu berteriak-teriak, "David ditangkap! David ditangkap Pak Polisi mengusap pundakku sambil berkata padaku supaya tenang-tenang saja. Saat mobil Pak Polisi membawaku pergi meninggalkan Thomas Edison Elementary School, aku sempat melihat beberapa murid yang terbungong-bungong memandang kepergianku.

Sebelum pergi tadi, Mr. Ziegler berkata padaku bahwa ia pasti memberitahu murid-murid lain tentang yang sebenarnya yang sebenar-benarnya. Aku rela berkorban apa pun untuk berada di kelas lagi pada saat mereka tahu bahwa aku tidak seburuk dugaan orang.

Beberapa menit kemudian kami sampai di kantor polisi Daly City. Aku merasa seakan-akan Ibu ada di situ. Aku tidak mau turun dari mobil. Pak Polisi membukakan pintu dan dengan lembut menggandeng lenganku, berjalan menuju gedung kantor. Aku tidak melihat orang lain di ruang kantor itu. Pak Polisi duduk di sebuah kursi, di pojok ruangan, lalu di situ ia mengetik ! Ada beberapa lembar kertas. Aku mengawasi Pak Polisi itu terus-menerus sambil memakan kueku pelan-pelan. Kue-kue itu kumakan pelan-pelan supaya aku bisa berlama-lama menikmatinya. Aku tidak tahu kapan aku bisa makan lagi.

Jam satu siang lewat. Pak Polisi sudah selesai mengerjakan ketikannya. Sekali lagi ia menanyakan nomor telepon rumahku.

"Kenapa?" aku bertanya dengan sedih campur khawatir.

"Aku harus menelepon ibumu, David," jawabnya lembut. "Jangan!" kataku tegas. "Kembalikan aku ke sekolah. Seharusnya Bapak tahu ibuku tidak boleh tahu apa yang telah kukatakan!"

Dengan beberapa kue, Pak Polisi bisa menenangkan diriku lagi, lalu memutar nomor telepon 7-5-6-2-4-6-0. Aku memperhatikan lingkaran angka-angka di telepon itu berputar. Aku berdiri dari kursiku, berjalan mendekati Pak Polisi yang sedang memutar nomor telepon, badanku tegang ketika mencoba mendengar dering telepon di ujung sana. Ibu menjawab telepon itu. Suaranya membuatku takut. Dengan lambaian tangan, Pak Polisi menyuruhku menjauh.

Ia mengambil napas dalam sebelum berkata, "Mrs. Pelzer, saya Opsir Smith dari kantor polisi Daly City. Anak Anda, David, tidak akan pulang ke rumah hari ini.

Ia berada dalam perlindungan San Mateo Juvenile Department. Kalau ada yang ingin Anda tanyakan, silakan hubungi departemen tersebut".

Pak Polisi meletakkan gagang telepon, lalu tersenyum. "Tidak sulit, bukan?" katanya padaku. Tapi dari raut wajahnya aku bisa bilang bahwa Pak Polisi itu sendirilah yang lebih membutuhkan kata yang menenangkan itu, bukan aku.

Beberapa kilometer kemudian, kami sudah berada di jalan raya 280, menuju batas wilayah Daly City. Aku menengok ke arah sebelah kananku dan melihat sebuah papan besar bertuliskan "THE MOST BEAUTIFUL HIGHWAY IN THE WORLD". Pak Polisi tersenyum dan merasa lega saat kami melewati batas kota. "David Pelzer", katanya, "kau bebas".

"Apa?" tanyaku, sambil menggenggam erat satu-satunya simpanan makananku. "Aku tidak mengerti. Bukankah Pak Polisi mau memasukkan aku ke penjara?"

Ia tersenyum lagi, lalu dengan lembut meremas bahunya.

"Tidak, David. Kau tidak usah khawatir sama sekali, percayalah. Ibumu takkan pernah menyakitimu lagi."

Aku bersandar ke kursi mobil. Pantulan sinar matahari mengenai mataku. Aku memalingkan wajahku dari sinar itu, dan pada saat itu air mata mengalir di pipiku.

"Aku bebas?"

\* \* \* \* \*

## MASA-MASA BAHAGIA

Tahun-tahun sebelum aku mengalami perlakuan buruk, keluargaku adalah keluarga kulit putih ideal, layaknya kisah keluarga Brady Bunch di tahun 1960-an. Aku dan kedua saudara lelakiku dikaruniai orangtua yang sempurna. Segala kebutuhan kami selalu terpenuhi dengan rasa cinta dan perhatian.

Kami tinggal di sebuah rumah yang biasa-biasa saja, dengan dua kamar tidur, di sebuah kawasan hunian yang "baik" di Daly City. Aku ingat setiap kali memandang ke luar dari bay window, jendela tiga sisi yang dibuat agak menjorok keluar dari dinding rumah, ruang keluarga pada saat cuaca cerah, akan terlihat jelas tiang-tiang jembatan Golden Gate berwarna orange dan skyline San Francisco yang cantik.

Ayahku, Stephen Joseph, adalah petugas pemadam kebakaran. Kantornya di jantung kota San Francisco. Tinggi badannya hampir 1,8 meter, beratnya sekitar 86 kilogram. bahunya lebar dan lengannya besar, bentuk badan idaman pria pada umumnya. Alis matanya yang hitam tebal sepadan dengan rambutnya. Aku merasa jadi anak istimewa ketika ia memandangkiku dengan bangga dan memanggilku "Tiger".

Ibuku, Catherine Roerva, berperawakan dan berpenampilan biasa-biasa saja. Aku tidak bisa mengingat warna mata atau rambutnya, tapi Ibu adalah perempuan yang sangat mencintai anak-anaknya. Daya hidupnya yang terbesar adalah tekadnya yang keras. Ibu selalu punya banyak gagasan, dan dialah yang selalu mengarahkan sekaligus memutuskan segala urusan keluarga. Pemah, ketika umurku empat atau lima tahun, Ibu berkata bahwa ia sakit, dan aku ingat pada saat itu aku punya perasaan bahwa Ibu kelihatannya bukan dirinya sendiri. Hari itu Ayah sedang pergi kerja. Setelah menyiapkan makan

malam, tiba-tiba Ibu meninggalkan ruang makan dan dengan tergesa-gesa mengecat anak tangga menuju garasi. Ia batuk-batuk saat ia dengan paniknya mengoleskan cat merah pada setiap anak tangga. Belum lagi cat itu kering, Ibu sudah memasang karpet karet pada anak tangga. Karpet karet dan tubuh Ibu jadi berlepotan cat merah. Setelah selesai dengan kegiatannya itu, Ibu masuk ke rumah dan langsung rebah di sofa. Aku ingat, ketika itu aku bertanya pada Ibu mengapa ia memasang karpet karet pada anak tangga padahal catnya belum kering. Ibu tersenyum dan menjawab, "Aku cuma ingin membuat kejutan buat Ayahmu."

Dalam urusan berbenah rumah, Ibu adalah biangnya kebersihan. Setiap kali selesai sarapan bersama kedua saudaraku, Ronald dan Stan, serta aku, Ibu selalu melancarkan segala bentuk aksi pembersihan, menebah-nebah untuk membersihkan debu, menyedot debu dengan vakum, mengelap, termasuk membersihkan kuman dengan disinfektan. Tak satu pun ruang di rumah kami bebas dari aksinya itu. Ketika anak-anaknya bertambah besar, Ibu tak pernah lupa mengajak kami dalam aksi pembersihan itu dengan mengingatkan kami untuk menjaga kebersihan serta kerapian kamar kami.

Di halaman luar, Ibu punya kebun bunga kecil yang membuat para tetangga iri sebab Ibu merawatnya dengan sangat telaten. Rasanya, apa pun yang disentuh Ibu akan berubah jadi emas. Ia tak percaya akan keberhasilan yang dicapai dengan bekerja setengah-setengah. Berkali-kali Ibu menasehati kami agar kami selalu melakukan yang terbaik, apa pun yang sedang kami kerjakan.

Ibu sungguh berbakat memasak. Menurutku, menciptakan menu masakan yang baru dan eksotis adalah hal yang paling ia nikmati di antara sekian banyak hal yang ia lakukan bagi keluarga. Apalagi setiap Ayah ada di rumah, Ibu pasti membuktikan bakat memasaknya itu, ia menggunakan waktunya yang paling pas untuk memasak

menu ciptaannya yang lezat. Pada hari-hari ketika Ayah bertugas, biasanya Ibu mengajak kami berjalan-jalan menikmati keramaian kota. Pada suatu hari ia mengajak kami ke Chinatown di San Francisco. Sambil berkendara berkeliling wilayah itu, Ibu bercerita mengenai kebiasaan serta sejarah orang-orang Cina. Sesampai di rumah, Ibu memutar musik berirama Cina yang indah. Lalu ia menciptakan suasana berbau Cina di ruang makan, antara lain dengan memasang beberapa Lampion. Malam hari itu ia mengenakan kimono dan menyajikan masakan yang bagi kami kelihatannya agak aneh namun ternyata lezat rasanya. Di akhir makan malam hari itu Ibu memberi kami kue keberuntungan dan membacakan tulisan yang ada di bungkus kue itu. Waktu itu aku merasa bahwa pesan yang ada di kue-kue itu pasti menuntunku ke masa depanku.

Beberapa tahun kemudian, ketika aku pandai membaca dan mengerti yang aku baca, aku menemukan salah satu bungkus kue yang dulu tulisannya dibacakan Ibu untukku. Tulisan itu berbunyi, "Cintai dan hormati Ibumu, sebab dialah buah yang memberimu kehidupan".

Dulu kami punya banyak binatang peliharaan, ada kucing, anjing, ikan di dalam akuarium, dan seekor kura-kura bernama "Thor". Aku paling ingat kura-kura itu sebab Ibu membolehkanku untuk memberinya nama. Aku merasa bangga sebab kedua saudaraku sudah dibolehkan memberi nama kepada binatang-binatang peliharaan kami yang lain, dan aku pun mendapat giliran untuk memberi nama. Nama Thor aku ambil dari nama tokoh kartun kesukaanku.

Beberapa akuarium dengan ukuran berbeda ada di hampir semua ruangan rumah kami. Di ruang keluarga saja paling tidak ada dua, lalu satu lagi yang berisi ikan gupi ditaruh di kamar kami. Ibu sungguh kreatif. Ia menghiasi semua akuarium dengan batu-batuan warna-warni, sehingga akuarium itu tampak seperti rumah ikan sungguhan. Sering kami duduk di sekeliling akuarium sambil mendengarkan Ibu menjelaskan berbagai jenis ikan.

Pelajaran paling mengagumkan yang diberikan oleh Ibu terjadi pada suatu hari Minggu sore. Salah satu kucing kami bertingkah aneh waktu itu. Ibu menyuruh kami duduk di dekat kucing itu, sementara ia menjelaskan proses melahirkan. Setelah semua anak kucing dilahirkan dengan selamat, Ibu lalu menjelaskan dengan sangat teliti betapa ajaibnya kehidupan ini. Dalam suasana keluarga yang bagaimanapun, Ibu, dengan caranya sendiri, memberi kami pelajaran yang sangat berguna, sekalipun kami hampir tidak pernah menyadari bahwa kami sedang diberi pengetahuan.

Selama masa bahagia itu, keluarga kami selalu memulai musim liburan sejak Halloween. Pada suatu malam musim gugur di bulan Oktober, saat bulan purnama, Ibu cepat-cepat mengajak kami keluar rumah untuk mengamati "Buah Labu Raksasa" di langit. Ketika kami kembali naik ke tempat tidur, Ibu menyuruh kami mengintip ke bawah bantal kami masing-masing, dan situ kami menemukan mobil balap mainan Matchbox. Aku dan saudara lelakiku serentak bersorak girang, sementara wajah Ibu menampakkan rasa puas.

Sehari setelah Thanks-giving, Ibu selalu masuk ke ruangan bawah, lalu naik lagi dengan membawa sejumlah kardus besar berisi beragam hiasan Natal. Dengan bantuan tangga, Ibu menggantungkan untaian-untaian hiasan pada kayu-kayu di langit-langit rumah. Setelah Ibu selesai dengan kesibukannya itu, setiap ruang di rumah kami menjadi penuh dengan suasana liburan. Di ruang makan Ibu menata letak lilin-lilin merah berbagai ukuran. Butiran-butiran salju jatuh dan menumpuk, membentuk berbagai pola yang menambah cantik setiap jendela di ruang keluarga dan ruang makan. Untaian lampu-lampu Natal ikut menghiasi jendela-jendela kamar tidur kami. Setiap malam aku jatuh tertidur saat memandangi warna-warni lampu Natal yang berkelap-kelip lembut.

Tinggi pohon Natal kami tidak pernah kurang dari dua



setengah meter, dan semua anggota keluarga meluangkan waktu seharian untuk menghiasinya. Setiap tahun, salah satu di antara kami memperoleh kehormatan menaruh hiasan malaikat di puncak pohon Natal itu, sementara Ayah mengangkat badan kami dengan tangannya yang kuat.

Setelah selesai menghias pohon Natal dan makan malam, kami masuk ke station wagon kami dan duduk berdesak-desakan dengan riang gembira, lalu berkeliling di sekitar perumahan untuk melihat-lihat dekorasi Natal yang menghiasi rumah-rumah tetangga kami. Pada saat seperti itu Ibu berulang kali mengucapkan keinginannya untuk memiliki segala sesuatu yang lebih besar dan lebih bagus pada Natal tahun berikutnya, sekalipun kedua kakakku dan aku yakin bahwa hiasan Natal di rumah kami selalu yang paling bagus. Sampai di rumah kembali, Ibu mendudukkan kami dekat perapian untuk menikmati egg nog.

Selama ia menceritakan kepada kami beberapa kisah, stereo set di rumah kami memutar lagu "White Christmas" yang dinyanyikan Bing Crosby. Aku begitu gembira selama musim liburan sehingga rasanya tidak mau tidur. Kadang kala Ibu menggendong aku agar tidur. Sebelum terlelap, suara yang kudengar hanyalah kayu yang meretih terbakar di perapian.

Hari Natal semakin dekat. Aku dan kedua saudaraku semakin riang gembira. Tumpukan hadiah di bawah pohon Natal semakin hari semakin tinggi. Ketika hari Natal tiba, kami masing-masing mendapat banyak hadiah.

Pada malam Natal, setelah menyantap makan malam yang istimewa dan menyanyikan beberapa lagu Natal, kami diizinkan membuka satu saja hadiah yang kami terima. Setelah itu kami disuruh tidur. Di tempat tidur, aku selalu memasang telinga dengan harapan bisa mendengar suara bel-bel kereta es Santa. Tetapi aku selalu terlelap sebelum sempat mendengar suara rusa kutub penarik kereta es Santa mendarat di atap rumah.

Sebelum fajar, Ibu berjingkat-jingkat masuk kamar dan membangunkan kami sambil berbisik, "Bangun, Santa datang!" Pernah pada suatu Natal, Ibu memberi kami masing-masing sebuah topi plastik Tonka berwarna kuning, lalu menyuruh kami berbaris menuju ruang keluarga. Kami tak sabar menyobeki kertas warna-warni agar bisa membuka kotak untuk akhirnya menemukan bermacam-macam mainan baru.

Setelah itu Ibu menyuruh kami, yang sudah mengenakan jubah kamar yang baru, ke halaman belakang untuk memandangi pohon Natal kami yang tampak besar dari balik jendela. Tahun itu, saat berdiri di halaman belakang itu, aku ingat melihat Ibu menangis. Aku bertanya pada Ibu, mengapa ia bersedih. Ibu menjawab bahwa ia menangis karena ia merasa begitu bahagia memiliki keluarga yang sesungguhnya.

Karena pekerjaan Ayah sering menuntutnya untuk bekerja 24 jam, Ibu sering mengajak kami seharian berkeliling ke tempat-tempat yang tidak jauh seperti Golden Gate Park di San Francisco. Saat berkeliling taman itu, Ibu menjelaskan mengapa daerah-daerah itu sedemikian berbeda dengan daerah-daerah lain, dan sering juga Ibu mengungkapkan keinginannya untuk memiliki bunga-bunga yang cantik di situ.

Taman Steinhart Aquarium selalu kami kunjungi paling akhir. Aku dan kedua saudaraku senang sekali menaiki anak-anak tangga yang ada di situ dan mendorong sekuat tenaga pintu-pintunya yang berat. Kami merasa amat gembira saat sampai di bagian atas, lalu bersandar pada pagar penyangga dari kuningan yang dibuat berbentuk kuda laut, dan jauh di bawah sana kami bisa melihat kolam dengan air terjun kecil yang dijadikan tempat tinggal bagi beberapa aligator dan kura-kura besar.

Sebagai anak kecil, inilah tempat yang paling kusukai di taman ini. Pernah aku merasa takut karena aku berandai-

andai terlolos dari pagar penyangga itu lalu jatuh ke kolam. Walaupun tidak berkata apa-apa, aku yakin Ibu merasakan ketakutanku itu. Ia melihat padaku, lalu menggenggam tanganku dengan lembut, dan itu membuatku merasa aman.

Bagi kami, musim semi berarti piknik. Malam hari menjelang piknik esok harinya, Ibu selalu menyiapkan bekal makanan istimewa yang terdiri dari ayam goreng, salad, roti isi, dan makanan penutup. Pagi-pagi sekali kami sekeluarga berangkat ke Junipero Serra Pak. Sesampai di sana aku dan kedua kakakku berlarian dengan amat girang, sebebas-bebasnya, di hamparan rumput yang luas. Lalu kami bermain ayunan, berayun-ayun setinggi mungkin. Kadang kala kami mengambil risiko memasuki tempat-tempat yang belum pernah kami jelajahi di taman itu. Kalau kami sudah bermain-main seperti itu, Ibu selalu kesulitan mencari-cari serta menggiring kami untuk makan siang. Sambil bermain, aku memperhatikan orangtuaku yang tampak bahagia. Mereka berbaring bersisian di atas tikar, meneguk anggur merah, sambil memperhatikan kami bermain.

Liburan keluarga setiap musim panas selalu membuatku tegang karena rasa girang. Itulah yang selalu menentukan semua acara yang akan kami lakukan pada setiap liburan musim panas. Segala sesuatunya ia rencanakan dengan matang, dan ia selalu puas karena semua acara yang ia rancang sukses. Yang biasa menjadi tempat tujuan liburan musim panas kami adalah Portola atau Memorial Park. Di sana kami berkemah sekitar satu minggu. Kemah kami sangat besar dan berwarna hijau. Di seluruh dunia, tempat yang paling aku senangi adalah Russian River, setiap kali Ayah mengajak kami bermobil ke arah utara, menyeberangi jembatan Golden Gate, aku tahu kami sedang menuju tempat favoritku itu.

Perjalanan ke sungai itu yang paling mengesankan bagiku terjadi saat aku masih di taman kanak-kanak. Pada hari

terakhir sekolah menjelang liburan, Ibu meminta kepala sekolah untuk mengizinkan aku pulang lebih awal. Begitu kudengar bunyi klakson mobil ayahku, aku berlari sangat kencang mendaki sebuah bukit kecil, lalu turun menuju mobil kami yang sudah menunggu di situ. Aku gembira sekali sebab aku tahu tujuan kami ke mana. Dalam perjalanan itu aku sangat takjub melihat hamparan ladang anggur yang seakan tak habis-habisnya. Saat kendaraan kami memasuki kota Guerneville yang sunyi, kuturunkan kaca jendela agar aku bisa menghirup udara yang dipenuhi aroma pepohonan redwood yang tumbuh di sana.

Setiap hari adalah petualangan baru. Sepanjang hari, kami bertiga mengenakan sepatu bot khusus untuk memanjat sisa sebatang pohon tua besar yang mati karena terbakar, atau berenang di sungai di Johnson's Beach. Biasanya kami meninggalkan kabin pukul sembilan pagi, dan kembali setelah jam tiga sore. Ibu mengajar kami berenang di ceruk kecil di sungai itu. Pada liburan musim panas itu Ibu mengajarku berenang gaya punggung. Ketika aku menunjukkan bahwa aku bisa melakukannya, Ibu tampak sangat senang.

Selama liburan itu setiap hari rasanya menakjubkan. Suatu hari, setelah makan malam, Ibu dan Ayah mengajak kami bertiga menikmati saat-saat matahari terbenam. Kami berlima bergandengan tangan saat melewati kabin Mr. Parker, menuju ke sungai. Air sungai itu yang berwarna hijau tampak selicin kaca. Kawanan burung bluejay, sejenis gagak, beterbangan angin kepakannya sayap-sayap mereka terasa di rambutku.

Tanpa berkata-kata, kami berdiri menyaksikan matahari yang bagaikan bola api sedikit demi sedikit tenggelam di balik pepohonan yang tinggi, meninggalkan alur-alur tipis berwarna biru terang bercampur jingga tua di langit. Terasa ada yang merangkul bahu. Aku mengira itu ayahku. Aku menoleh, lalu diam-diam merasa bangga, ternyata Ibu lah yang merangkulku dengan eratnyanya. Aku

bisa merasakan detak jantungnya. Itulah satu-satunya saat dalam hidupku ketika aku merasa begitu aman dan begitu hangat, di Russian River.

\* \* \* \* \*

## ANAK NAKAL

Hubunganku dengan Ibu berubah drastis, dari tempaan disiplin menjadi hukuman yang semakin membabi-butakan. Kadangkala hukuman itu sedemikian menyakitkan sampai-sampai aku harus merangkak untuk menghindarinya, bahkan aku bisa menyebutnya sebagai menyelamatkan hidupku.

Sebagai anak kecil, suaraku mungkin terdengar lebih keras dibandingkan anak-anak kecil lainnya. Tampaknya aku juga selalu bemasib sial, selalu ketahuan bersikap nakal, sekalipun aku dan kedua saudaraku sering sama-sama mengaku melakukan "kejahatan" yang sama.

Pada awalnya, aku disuruh berdiri atau jongkok di pojok kamar tidur kami. Pada saat itulah aku mulai takut terhadap Ibu. Sangat takut. Aku pernah meminta Ibu agar aku boleh keluar kamar. Aku akan diam dalam posisi dan tempat yang sama, menunggu sampai salah seorang saudaraku masuk ke kamar tidur kami dan bertanya pada Ibu apakah David sudah boleh keluar dan ikut main bersama.

Mulai saat itulah sikap Ibu berubah drastis. Kadang kala, saat Ayah sedang bekerja, Ibu menghabiskan waktunya seharian tiduran di kursi menonton acara televisi, masih mengenakan jubah mandi. Ia hanya akan beranjak dari kursi kalau mau ke kamar mandi, menambah minumannya lagi, atau memanaskan sisa makanan. Saat berteriak kepada kami, suaranya berubah dari suara seorang Ibu yang lembut menjadi suara seorang perempuan penyihir yang jahat. Dalam waktu singkat suara Ibu menjadi suara yang sangat menakutkan bagiku. Bahkan kalau Ibu berteriak memarahi salah seorang saudaraku, aku akan berlari ke kamar untuk bersembunyi, sambil berharap Ibu cepat-cepat kembali lagi ke kursinya, ke minumannya, dan

ke acara televisinya. Sejenak, aku bisa tahu apa yang bakal aku alami pada suatu hari dari pakaian yang Ibu kenakan. Aku bisa bemapas lega pada hari ketika kulihat Ibu keluar dari kamarnya mengenakan pakaian yang menawan dan mengenakan make up. Pada hari-hari demikian, Ibu akan tersenyum sepanjang hari.

Ketika Ibu memutuskan bahwa "hukuman pojok kamar" tidak lagi mempan, "hukuman cermin" lalu dikenakan pada diriku. Mulanya, wajahku ditempelkan dan ditekan pada kaca cermin, lalu wajahku yang basah oleh air mata digesek-gesekkan pada permukaan kaca cermin yang licin dan memantulkan wajahku. Kemudian Ibu memaksaku untuk berkata, "Aku anak nakal! Aku anak nakal! Aku anak nakal!" berulang-ulang.

Kemudian aku dipaksa berdiri, disuruh melihat ke cermin. Aku berdiri tegang, dengan kedua tangan masing-masing di setiap sisi. Berulang kali aku mencuri pandang ke luar kamar, menanti dengan sangat ketakutan saat siaran iklan kedua ditayangkan di televisi. Aku tahu persis, bahwa pada saat itulah akan kudengar langkah-langkah kaki Ibu yang bergegas menuju kamar untuk memeriksa apakah aku masih memandangi ke arah cermin, lalu ia akan berkata padaku betapa aku adalah anak yang memuakkan. Setiap kali saudara-saudaraku masuk ke kamar saat aku mendapat "hukuman cermin", mereka memandangi ke arahku, mengangkat bahu sedikit, lalu meneruskan permainan mereka seolah-olah aku tidak di situ. Mulanya sikap mereka itu membuatku iri, namun aku segera paham bahwa itu mereka lakukan semata-mata demi menyelamatkan diri mereka sendiri.

Ketika Ayah di tempat kerja, Ibu sering berteriak-teriak memaksa aku dan kedua saudaraku mencari di seluruh pelosok rumah sesuatu miliknya yang hilang. Biasanya pencarian seperti itu dimulai pagi hari, sampai berjam-jam kemudian. Tidak lama setelah pencarian dimulai, biasanya aku disuruh melakukan pencarian di garasi, sebuah

ruangan di bagian bawah rumah, semacam basement. Saat berada di ruang bawah pun, aku tetap ketakutan setiap kali mendengar Ibu berteriak ke salah satu saudaraku.

Demikianlah selama berbulan-bulan, pencarian seperti berlanjut, sampai akhirnya cuma aku sendirilah yang di-suruh mencari barangnya yang hilang, barang apa saja. Pernah, aku lupa barang apa yang mesti aku cari. Ketika dengan amat ketakutan aku bertanya pada Ibu barang apa yang harus aku cari, wajahku malah dipukul. Itu dilakukan Ibu sambil tetap rebahan di kursi, bahkan ia tidak mengalihkan perhatiannya dari acara televisi. Darah mengalir dari hidungku, dan aku mulai menangis. Ibu menyambar serbet dari meja, menyobeknya, lalu menggosok-gosokkannya ke hidungku.

"Kau tahu persis apa yang harus kau cari!" bentaknya.  
"Cari! Sekarang!"

Tergopoh-gopoh aku turun kembali ke basement, membuat suara cukup keras untuk meyakinkan Ibu bahwa aku betul-betul mematuhi perintahnya sesegera mungkin. Ketika perintah Ibu "cari ini, cari itu" menjadi semakin biasa terjadi, aku mulai berkhayal bahwa aku telah menemukan barang Ibu yang hilang. Aku berkhayal, dengan dada membusung aku muncul dari basement sementara kedua tanganku membawa barang berharga yang begitu dicari-cari, lalu Ibu menyambutku dengan pelukan serta ciuman. Bukan cuma itu. Aku juga berkhayal keluarga kami hidup bahagia setelah itu. Kenyataannya, aku tak pernah menemukan satu pun barang Ibu yang hilang, dan ia membuatku takkan pernah lupa bahwa aku adalah anak gagal yang tak bisa apa-apa.

Sebagai anak kecil, aku menyadari sikap Ibu bisa sangat berlawanan, seperti siang dan malam, saat Ayah ada di rumah. Kalau Ibu menata rambutnya dan mengenakan pakaian bagus, ia kelihatan lebih santai. Aku menyukai hal itu saat Ayah di rumah. Itu berarti tidak ada pukulan,



hukuman cermin, atau pencarian barang-barang Ibu yang hilang selama berjam-jam. Ayah menjadi pelindungku. Kapan pun Ayah pergi ke garasi untuk melakukan apa saja yang ingin ia kerjakan, aku mengikutinya. Saat ia duduk di kursi kesukaannya untuk membaca koran, aku berada di dekatnya. Sehabis makan malam, setelah piring dan gelas disingkirkan dari meja makan, Ayah akan mencucinya, aku yang mengeringkannya. Aku tahu selama aku berada di dekatnya tak akan ada yang menyakitiku.

Suatu hari, sebelum Ayah berangkat kerja, aku menerima kejutan yang menakutkan. Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada Ron dan Stan, Ayah berlutut, memegang erat bahuku dan berpesan padaku agar aku menjadi "anak baik". Ibu berdiri di belakangnya, berlipat tangan, dan di wajahnya ada senyuman tipis. Aku memandang mata Ayah dan langsung tahu bahwa aku adalah "anak nakal". Ada rasa menggigil tiba-tiba menjalari seluruh tubuhku. Ingin rasanya aku menahan Ayah agar tidak pergi ke mana-mana selamanya. Namun sebelum aku sempat memeluknya, Ayah berdiri, berbalik dan keluar, tanpa berkata apa-apa lagi.

Selama waktu yang singkat sejak peringatan Ayah itu, suasana antara aku dan Ibu tampaknya tenang-tenang saja. Kalau Ayah sedang di rumah, aku dan kedua saudaraku bermain di kamar kami atau di pekarangan, sampai sekitar jam tiga sore. Pada jam itu biasanya Ibu menyetel televisi sehingga kami bisa nonton film kartun. Bagi orangtuaku, jam tiga sore berarti "Happy Hour". Di meja dapur Ayah menaruh berbotol-botol minuman beralkohol beserta gelas-gelasnya yang cantik. Ia memotong *lemon* dan *lime*, menaruhnya di beberapa mangkuk kecil di samping mangkuk yang berisi buah-buah *cherry*. Sering kali orangtuaku minum-minum sejak sore menjelang matahari terbenam sampai aku dan kedua kakakku naik ke tempat tidur. Aku ingat memperhatikan mereka berdansa di dapur diiringi musik dari radio-mereka berpelukan, tampaknya begitu bahagia. Aku mengira aku

bisa membuang masa sengsaraku. Aku keliru. Masa sengsaraku itu baru awal dari sesuatu yang lebih hebat lagi.

Satu atau dua bulan kemudian, pada hari Minggu, saat Ayah sedang bekerja, aku dan kedua kakakku sedang bermain di kamar kami ketika kami mendengar langkah-langkah Ibu yang berat dan tergesa-gesa, dan berteriak kepada kami ber-tiga. Ron dan Stan langsung berlari menyelamatkan diri ke ruang keluarga, sedangkan aku langsung duduk di kursiku.

Dengan kedua tangannya terentang dan terangkat, Ibu langsung mendatangi. Ibu semakin dekat dan semakin dekat, sementara aku memundurkan kursiku sampai mepet ke tembok, sehingga kepalaku menempel di tembok. Mata Ibu berkilat dan merah, napasnya berbau minuman keras. Aku menutup mataku begitu pukulan Ibu bertubi-tubi menghantamku dari kiri kanan. Kucoba menggunakan tangan untuk melindungi wajahku, tapi Ibu dengan mudah menyingkirkannya. Pukulannya kurasakan seakan tak akan pernah berhenti. Akhirnya kulingkarkan lengan kiriku untuk menutupi wajahku.

Saat Ibu berusaha menarik lenganku, ia kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke belakang, sementara tangannya masih mencengkeram lengan kiriku. Ibu berusaha agar tidak jatuh sehingga lengan kiriku tertarik keras.

Saat itulah kudengar suara gemeretak, lalu aku merasa sangat kesakitan pada bahu dan lenganku. Ibu tampak tertegun, dan dari raut wajahnya aku tahu bahwa ia pun mendengar bunyi yang kudengar.

Namun, ia begitu saja melepaskan cengkeramannya dari lengan kiriku, berbalik, lalu pergi begitu saja seakan tidak terjadi apa-apa. Perlahan-lahan kucoba menggerakkan lengan kiriku. Rasa sakitnya tak tertahankan. Belum

sempat aku tahu persis apa yang terjadi dengan lengan kiriku, Ibu sudah memanggil untuk makan malam.

Langkahku terasa berat, berpegangan pada rak TV, mencoba untuk makan. Ketika mau mengambil gelas susu, lengan kiriku tak bisa digerakkan sama sekali. Tanpa diperintah, jemariku bergerak-gerak sendiri, sementara lenganku lunglai seakan mati. Aku memandang Ibu, mencoba meminta perhatiannya melalui mataku. Ia mengabaikanku.

Aku tahu ada sesuatu yang betul-betul tidak beres, tapi aku terlalu takut untuk mengeluarkan suara. Jadi, aku duduk saja di situ, memandangi makananku. Akhirnya Ibu membolehkan aku mundur dari meja makan dan menyuruhku tidur lebih awal, sekaligus menyuruhku untuk tidur di kasur atas. Itu di luar kebiasaan karena biasanya aku tidur di kasur bawah. Menjelang pagi baru aku bisa tidur, dengan tangan kananku "menjagai" lengan kiriku yang sakit.

Belum lagi lama tidurku, Ibu membangunkan aku, lalu menjelaskan bahwa aku tidur terlalu ke pinggir sehingga jatuh dari kasur atas di malam hari. Kelihatannya ia begitu prihatin akan keadaanku, sebab ia membawaku ke rumah sakit. Ketika Ibu menceritakan peristiwa jatuhnya aku dari kasur atas kepada dokter yang memeriksaku, dari pandangan mata sang dokter aku berpendapat dokter itu tahu bahwa sakitku itu bukan karena kecelakaan. Dan aku lagi-lagi tidak berani berkata apa-apa.

Di rumah, ketika menceritakan peristiwa itu kepada Ayah, bualan Ibu semakin hebat. Dalam bualannya yang semakin hebat itu, Ibu menambahkan usahanya untuk menangkap badanku sebelum menyentuh lantai. Saat aku duduk di pangkuan Ibu sambil mendengarkan ia menceritakan bualannya yang semakin hebat itu kepada Ayah, aku berkesimpulan bahwa ibuku "sakit". Rasa takut dalam dirikulah yang menjadikan peristiwa yang sebenarnya tetap

rahasia di antara Ibu dan aku. Aku tahu kalau kuceritakan rahasia itu kepada orang lain, "kecelakaan" berikutnya pasti lebih parah.

Bagiku, sekolah adalah kesempatanku untuk bersenang senang. Aku bersuka-cita bisa berada jauh dari Ibu. Saat istirahat, aku bagai orang liar. Sekencang mungkin aku berlari ke tempat bermain, mencari-cari permainan baru yang menantang. Aku mudah bergaul, betapa senangnya aku di sekolah. Suatu hari di akhir musim semi, saat aku pulang dari sekolah, Ibu menyeretku ke kamar tidumya. Dengan berteriak ia berkata padaku bahwa aku harus tinggal kelas karena aku anak nakal. Aku tak mengerti. Hasil ulangkanku selalu lebih bagus daripada teman-teman lain sekelas. Aku menurut pada ibu guru dan aku merasa ia menyukaiku. Tetapi Ibu tetap berkeras bahwa aku telah mempermalukan keluarga dan harus dihukum berat. Ibu melarang aku menonton televisi selamanya. Aku tidak diberi makan malam dan harus mengerjakan pekerjaan apa pun yang muncul di kepala Ibu. Setelah menerima pukulan-pukulan sebagai hukuman, aku disuruh turun ke garasi, berdiri di sana sampai Ibu memanggil untuk tidur.

Pada musim panas tahun itu, dalam perjalanan menuju tempat berkemah, tanpa tanda-tanda sebelumnya, aku ditinggal di rumah Bibi Josie. Tak seorang pun memberitahuku mengenai hal itu, dan aku pun tak tahu alasannya. Saat menyaksikan station wagon kami pergi meninggalkanku, aku merasa sendirian dan terusir. Aku sedih dan merasa hampa. Aku berusaha lari dari rumah bibiku. Aku ingin mencari keluargaku, dan, karena alasan yang agak ganjil, aku ingin bersama Ibu. Usahaku melarikan diri gagal, dan laporan mengenai usahaku itu disampaikan oleh Bibi kepada Ibu. Saat Ayah mendapat giliran kerja, aku harus membayar dosaku itu. Ibu menampar, menonjok, dan menendangku sampai aku merangkak di lantai. Aku mencoba mengatakan kepada Ibu bahwa aku melarikan diri karena aku ingin bersamanya dan keluarga. Aku mencoba mengatakan padanya bahwa

aku merindukannya, tapi Ibu tidak mengizinkan aku berbicara. Aku mencoba mengatakannya sekali lagi, tapi Ibu bergegas ke kamar mandi, mengambil sebatang sabun, lalu menjejalkannya ke mulutku. Setelah itu, aku tidak lagi boleh berbicara kecuali disuruh untuk berbicara.

Masuk kembali ke kelas satu sungguh menyenangkan. Aku menguasai semua pelajarannya, sehingga dengan cepat aku dikenal sebagai murid yang pandai. Karena kelasku diturunkan, Stan dan aku setingkat. Saat istirahat, aku menghampiri Stan di kelasnya, lalu mengajaknya bermain. Di sekolah, kami berdua adalah sahabat; tetapi di rumah, kami berdua tahu bahwa aku harus dianggap tidak ada.

Suatu hari aku bergegas masuk rumah untuk memamerkan hasil ulanganku. Ibu malah menyeretku masuk kamarnya, sambil membentak-bentak tentang sebuah surat yang ia terima dari Kutub Utara. Katanya, surat itu menyebutkan bahwa aku adalah "anak nakal" dan Santa tidak akan memberiku hadiah pada hari Natal.

Terus-menerus Ibu mengomel, katanya aku lagi-lagi membuat malu keluarga. Aku berdiri dalam kebingungan, sementara Ibu tak henti-hentinya menuding-nudingku. Rasanya aku hidup dalam mimpi buruk yang diciptakan Ibu, dan aku berdoa agar Ibu terbangun. Sehari sebelum Natal tahun itu hanya ada dua bungkus hadiah untukku di bawah pohon Natal, dari saudara jauh. Pagi hari Natal Stan memberanikan diri bertanya pada Ibu mengapa Santa hanya membawa dua bungkus hadiah mainan menggambar untukku. Dengan gaya seorang guru, Ibu menjelaskan kepada Stan bahwa "Santa hanya membawa hadiah bagi anak-anak lelaki dan perempuan yang baik".

Aku mencuri pandang ke arah Stan. Matanya menunjukkan rasa sedih, dan aku yakin bahwa ia tahu akal-akalan Ibu yang ganjil. Karena masih harus menjalani hukuman, pada hari Natal aku tetap diharuskan mengerjakan bermacam-macam pekerjaan rumah dengan pakaian yang biasa

kupakai kerja. Sewaktu membersihkan kamar mandi, aku mendengar Ibu dan Ayah bertengkar. Ibu marah kepada Ayah karena Ayah "diam-diam tanpa sepengetahuan Ibu" membelikan mainan untukku. Ibu berkata kepada Ayah bahwa dialah yang berwenang mendisiplinkan "anak itu", dan bahwa Ayah telah menggerogoti kekuasaan Ibu dengan membelikan hadiah untukku. Semakin panjang Ayah menjelaskan maksudnya, semakin marah Ibu. Aku yakin Ayah kalah, maka aku pun semakin sendirian.

Beberapa bulan kemudian Ibu ditunjuk menjadi pembimbing Pramuka Siaga. Setiap kali anak-anak Pramuka Siaga datang ke rumah kami, Ibu memperlakukan mereka seperti raja. Beberapa dari anak-anak itu berkata padaku betapa inginnya mereka punya Ibu seperti Ibuku. Aku tak pernah menanggapi. Aku hanya bertanya-tanya dalam hati apa kira-kira pendapat mereka bila mengetahui yang sebenarnya tentang Ibu.

Hanya beberapa bulan saja Ibu menjabat sebagai pembimbing. Betapa lega aku ketika Ibu menyerahkan jabatan itu, sebab itu berarti aku bisa datang ke rumah anak-anak lain dalam rapat setiap hari Rabu.

Pada suatu hari Rabu sepulang sekolah, aku mengganti pakaianku dengan seragam Pramuka. Pada saat itu hanya

Anak Nakal • 39

Ibu dan aku yang ada di rumah, dan dari raut wajahnya aku tahu Ibu sedang "kumat". Setelah membenturkan wajahku ke cermin di kamar, Ibu mencengkeram lenganku dan menyeretku ke mobil. Dalam perjalanan ke rumah ibu pembimbing pramuka, Ibu memberitahuku apa yang akan ia lakukan kepadaku sesampai kami di rumah. Saking takutnya, aku menjauhkan diriku dari Ibu ke pojok kursi depan mobil, tapi sia-sia. Ibu menggapaikan tangannya lalu menyentak daguku, mengangkat kepalaku sampai wajahku menghadap wajahnya. Matanya merah dan suaranya mirip suara orang kerasukan. Ketika kami sampai di rumah ibu pembimbing pramuka, aku berlari ke pintu

rumahnya sambil menangis. Sambil tersedu aku berkata kepada ibu itu bahwa aku telah berlaku nakal sehingga tidak diizinkan mengikuti pertemuan Pramuka hari itu. Ibu pembimbing itu tersenyum ramah, sambil berkata bahwa ia berharap aku bisa datang ke pertemuan Rabu berikutnya. Dan itulah terakhir kali aku bertemu dengannya.

Begitu sampai di rumah Ibu langsung menyuruhku membuka baju dan berdiri di dekat kompor di dapur. Aku menggeleng karena rasa takut bercampur malu. Kemudian Ibu membuka "kejahatan" yang telah kulakukan. Ibu berkata bahwa sering kali ia merasa terdorong pergi ke sekolah untuk menyaksikan aku dan saudara-saudaraku bermain pada jam istirahat makan siang. Ibu mengaku melihat aku pada hari itu bermain di rumput, dan itu dilarang keras oleh peraturan yang ia buat. Cepat-cepat aku menjawab bahwa aku tidak pernah bermain di rumput. Bagaimanapun aku tahu bahwa Ibu keliru. Sebagai imbalan atas pelanggaran yang kulakukan terhadap peraturannya dan mengatakan yang sesungguhnya adalah sebuah pukulan keras di wajahku.

Kemudian Ibu menyalakan api kompor, sambil berkata bahwa ia pernah membaca sebuah artikel tentang seorang ibu yang menaruh anak lelakinya di atas kompor yang menyala. Aku langsung merasa ngeri. Otakku tak bekerja, aku merasa limbung. Ingin rasanya aku menghilang. Kupejamkan mataku, sambil berharap Ibu pergi. Otakku sama sekali mampet ketika aku merasakan tangan Ibu memiting lenganku, sebuah cengkeraman yang amat kuat.

"Kau membuat hidupku seperti di neraka!" katanya mencemooh. "Kini saatnya kutunjukkan padamu apa itu neraka!"

Dengan mencengkeram kuat lenganku, Ibu meletakkannya di atas api yang berwarna biru-jingga. Akibat panasnya api, aku merasa kulitku merekah. Tercium olehku bulu-bulu lenganku yang terbakar. Sehebat apa pun perlawanan

yang kuberikan, aku tak mampu melepaskan lenganku dari cengkeraman Ibu. Akhirnya aku jatuh ke lantai, di atas tangan dan lututku, sambil mencoba meniupkan udara dingin ke lenganku yang terbakar.

"Sayang sekali ayahmu yang pemabuk itu tidak di rumah sehingga tidak bisa menyelamatkanmu", desisnya.

Kemudian Ibu menyuruhku naik ke atas kompor dan berbaring di atas api sehingga ia bisa menyaksikan tubuhku terbakar. Aku menolak, sambil menangis dan mengiba-iba. Aku begitu ketakutan sampai-sampai kuentak-entakkan kakiku sebagai tanda protes. Tetapi Ibu tetap memaksaku untuk naik ke atas kompor. Kutatap api kompor, sambil berdoa agar api itu mati karena kehabisan gas.

Tiba-tiba aku sadar bahwa semakin lama aku bisa mengelakkan paksaan untuk berbaring di atas api kompor, semakin besar peluangku untuk tetap hidup. Aku tahu sebentar lagi kakaku, Ron, pulang dari pertemuan Pramuka, dan aku tahu Ibu tidak akan pernah berlaku ganjil seperti ini kalau ada orang lain di rumah. Aku harus memperpanjang waktu agar bisa bertahan hidup. Kulirik jam pada dinding dapur di belakangku. Jarum panjangnya terasa bergerak lamban sekali. Agar perhatian Ibu terpecah, aku mulai bertanya secara lembut. Kelakuanku itu membuat Ibu bertambah murka, dan ia mulai menghujani pukulan ke kepala serta dadaku. Semakin membabi-butakan Ibu memukuliku, semakin aku sadar bahwa aku menang! Apa pun boleh, asal jangan dibakar di atas kompor.

Akhimya kudengar pintu depan dibuka orang. Ron pulang. Betapa lega aku. Darah yang menjalari urat-urat wajah Ibu menyusut. Ia tahu ia kalah. Untuk sejenak, Ibu berdiri kaku. Kumanafaatkan saat yang sempit itu untuk menyambar bajuku lalu berlari cepat ke basement di situ aku cepat-cepat mengenakan kembali bajuku. Aku berdiri



bersandar ke dinding. Aku terisak, namun segera kusadari bahwa aku telah mengalahkan Ibu. Aku telah berhasil mengulur waktu yang sangat berharga. Aku telah menggunakan otakku untuk bertahan hidup. Untuk pertama kalinya aku menang!

Saat berdiri sendirian di basement yang gelap dan lembab itu, untuk pertama kalinya kusadari bahwa aku mampu bertahan hidup. Sejak saat itu kuputuskan untuk menggunakan taktik apa pun yang sempat terlintas dalam pikiran untuk mengalahkan Ibu atau menunda obsesinya yang liar.

Aku sadar bila aku ingin tetap hidup, aku harus berpikir ke de-pan. Tak mungkin lagi aku menangis seperti bayi yang tak berdaya. Agar tetap hidup, aku tak pernah boleh menyerah. Hari itu aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku tak akan pernah lagi satu kali pun memberi perempuan jahat itu kepuasan menikmati suaraku yang memohonnya untuk berhenti memukuliku.

Dalam suasana dingin di basement itu, seluruh tubuhku menggigil karena rasa marah sekaligus karena rasa takut yang amat sangat. Kujilati luka bakarku agar rasa sakit di lenganku berkurang. Ingin rasanya aku berteriak, tapi aku berkeras hati untuk tidak memberi Ibu kenikmatan mendengarkan tangisku. Aku berdiri tegar. Bisa kudengar Ibu berkata kepada Ron bahwa betapa bangganya ia terhadap Ron, dan betapa ia tidak perlu khawatir sama sekali bahwa Ron akan menjadi seperti David, si anak nakal.

## PERJUANGAN UNTUK BISA MAKAN

Pada musim panas, setelah peristiwa "dibakar di kompor", sekolah menjadi satu-satunya harapanku untuk melarikan diri. Kecuali pada suatu saat ketika kami pergi memancing, kejadian antara aku dan Ibu tidak menentu, atau smash and dash—Ibu menyerangku, lalu aku terbirit-birit ke tempat terkucilku di basement. Bulan September kegiatan sekolah mulai lagi dan itu menggembirakan. Aku mendapat baju baru, juga wadah bekal makan siang baru yang masih mengkilat. Tetapi karena Ibu menyuruhku mengenakan pakaian yang sama setiap hari sekolah, pada awal Oktober pakaianku sudah jadi kumal, sobek di beberapa bagian, dan berbau tak sedap. Ibu pun seakan tak peduli dengan memar-memar dan luka-luka pada wajah serta lenganku. Kalau ada orang bertanya tentang memar dan luka itu, aku harus memberi orang itu jawaban-jawaban yang sudah ditentukan oleh Ibu.

Sejak saat itu Ibu sudah "lupa" memberiku makan malam. Sarapan pun nyaris aku tak dapat. Kalau sedang bernasib baik, aku diizinkan menghabiskan sereal yang tersisa dari sarapan kedua saudara laki-lakiku—itu pun dengan syarat semua tugas rumah tangga sudah kuselesaikan sebelum berangkat ke sekolah.

Pada malam hari aku begitu lapar sampai-sampai aku bisa mendengar perutku berkeriuk-keriuk. Aku tidak bisa tidur dengan perut yang amat lapar di malam hari. Aku bergolek saja, mataku nyalang, satu-satunya yang kupikirkan cuma makanan. "Mungkin besok aku dapat jatah makan malam", aku berkata pada diriku sendiri. Berjam-jam kemudian baru aku merasa setengah tertidur, khayalanku melulu pada makanan. Paling sering aku memimpikan hamburger yang besar dengan aneka isinya. Anganku sering kali begini: dengan bangga kuraih hamburger yang besar itu, lalu melahapnya. Dalam anganku, hamburger itu sedemikian nyata—dagungnya yang tebal berminyak, juga

irisannya yang tebal, semuanya begitu padat. Saus bumbunya melimpah, meleleh keluar karena tergencet daun selada dan tomat. Hamburger itu serasa sudah dekat sekali, maka kubuka mulutku, siap melahapnya. Tak terjadi apa-apa. Berkali-kali kucoba lagi dan lagi bahkan dengan segenap perasaan, tetap tak kurasakan secuil pun hamburger khayalanku yang lezat itu. Aku selalu menyerah dan terbangun. Perutku terasa semakin kosong dan bolong. Bahkan dalam mimpi pun, tak bisa kupuaskan rasa laparku.

Sejak bermimpi makan enak, aku mulai mencuri makanan di sekolah. Mencuri makanan berarti aku harus secepat mungkin menelan makanan yang kucuri agar tidak ketahuan—campuran perasaan itulah yang membuat perut kosongku seperti dipilin-pilin. Biasanya, aku mencuri makanan sebelum pelajaran dimulai, saat teman-teman sekelasku sedang ber-main di halaman sekolah. Biasanya aku berjalan mepet tembok luar ruang absensi murid, lalu sengaja kujatuhkan wadah bekal makanku di sebelah wadah bekal makan temanku, lalu aku berlutut sedemikian rupa sehingga tak seorang pun Perjuangan untuk bisa tahu bahwa aku sedang menguras isi dari wadah bekal makan siang itu.

Pada awalnya beberapa kali usahaku mencuri berhasil mulus. Namun beberapa hari kemudian beberapa murid sadar bahwa isi wadah bekal makanan mereka hilang. Lalu dalam waktu singkat semua teman sekelasku membenci aku. Guruku melaporkan ulahku kepada kepala sekolah, yang kemudian meneruskan laporan itu kepada Ibu. Begitu seterusnya. Kepala sekolah melaporkan ulahku kepada Ibu, lalu Ibu menambah jumlah pukulannya untukku sekaligus mengurangi jatah makanku di rumah.

Setiap akhir minggu, sebagai hukuman atas perbuatanku mencuri makanan, Ibu tidak memberiku makan. Pada hari Minggu malam mulutku selalu berair setiap kali merencanakan usaha pencurian yang tidak mungkin

ketahuan. Salah satu rencana itu adalah mencuri dari wadah bekal makan murid-murid kelas lain, karena mereka tidak begitu kenal aku. Setiap Senin pagi aku menghambur keluar dari mobil Ibu, langsung menuju salah satu ruang kelas satu yang bukan ruang kelasku untuk mencuri makanan dari wadah makanan murid-murid kelas itu. Sama seperti sebelumnya, usaha-usaha awal berhasil mulus. Dan sama seperti sebelumnya, dalam waktu singkat pun kepala sekolah tahu siapa pelaku pencurian-pencurian itu.

Di rumah, hukuman ganda—kelaparan karena tidak diberi makan dan pukulan bertubi-tubi karena mencuri makanan terus berlanjut.

Sejak saat itu, aku bukan lagi anggota keluarga, aku tidak diizinkan menggunakan semua fasilitas yang digunakan keluarga. Aku tinggal di rumah itu, tetapi aku dianggap bukan apa-apa. Ibu bahkan tidak lagi menggunakan namaku; ia menggunakan sebutan "anak itu". Aku tidak diizinkan makan bersama keluarga, tidak diizinkan bermain dengan saudara-saudaraku, tidak diizinkan nonton televisi. Aku dilarang masuk rumah kecuali disuruh. Aku tidak boleh memandang atau berbicara dengan siapa pun.

Sepulang dari sekolah aku harus selalu mengerjakan segala ma-cam pekerjaan rumah tangga atas perintah Ibu. Ketika segala macam pekerjaan rumah tangga itu selesai, aku langsung turun ke basement—di situ aku berdiri, siap sedia setiap saat dipanggil untuk membereskan meja makan setelah keluargaku selesai makan malam serta mencuci semua piring dan gelas kotor. Aku sudah diperingatkan dengan tegas bahwa kalau aku ketahuan duduk atau berbaring di basement, maka aku akan dihukum berat. Aku menjadi budak Ibu.

Tinggal Ayah satu-satunya harapanku, dan ia berusaha sedapat mungkin menyelundupkan sisa-sisa makanan untukku. Ayah mencoba membuat Ibu mabuk, dengan

harapan minuman beralkohol itu membuat suasana hati Ibu senang. Ayah meminta Ibu untuk tetap memberiku makan. Ayah bahkan berusaha membuat kesepakatan dengan Ibu, bahwa ia akan memberi Ibu apa pun asalkan Ibu mau bersepakat. Segala bentuk usaha Ayah sia-sia. Ibu tetap bergeming. Kalaupun ada perubahan, itulah keadaan mabuk, yang membuat Ibu semakin ganas. Ibu jadi mirip monster.

Aku tahu segala usaha Ayah untuk menolongku itu mengakibatkan ketegangan antara dirinya dan Ibu. Cekcok tengah malam mulai terjadi di antara mereka. Dari tempat tidur, aku bisa mendengar mereka bicara semakin cepat dengan nada semakin tinggi. Pasti mereka berdua sama-sama mabuk, dan aku bisa mendengar dari mulut Ibu teriakan kata-kata yang tak sepatasnya diucapkan. Apa pun masalah yang memicu pertengkaran di antara Ayah dan Ibu, pada akhirnya akulah yang mereka pertengkarkan.

Aku tahu Ayah mencoba menolong, namun tetap saja aku ketakutan. Aku tahu Ayah pasti kalah, dan itu selalu membuatku lebih menderita keesokan harinya. Saat pertama kali orangtuaku cekcok, Ibu akan masuk mobil dan mengemudinya dengan gila-gilaan. Lalu, tidak sampai satu jam, ia sudah kembali ke rumah. Esok harinya mereka berdua bersikap seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Aku selalu merasa amat berterima kasih setiap kali Ayah bisa menemukan alasan untuk pergi ke basement dan menyelundupkan sepotong roti untukku. Ia selalu berjanji padaku untuk selalu berusaha.

Sikap Ayah berubah ketika cekcok antara dirinya dan Ibu semakin sering. Setiap kali habis cekcok di tengah malam, Ayah mengemas pakaiannya, lalu pergi ke tempat kerja, dan tidak pulang selama beberapa hari. Setelah Ayah pergi, Ibu dengan kasar menarikku dari tempat tidur, menyeretku ke dapur. Sementara aku berdiri dengan ketakutan dan masih mengenakan piyama, Ibu

memukuliku bertubi-tubi. Salah satu caraku untuk bertahan adalah menjatuhkan diri ke lantai seolah-olah aku tidak lagi kuat berdiri. Cara itu berhasil, tapi tidak lama. Ibu selalu menarik kedua kupingku agar aku berdiri, lalu berteriak di wajahku selama beberapa menit. Selalu begitu, dan setiap kali napasnya berbau bourbon. Pada malam-malam tersebut, masalahnya selalu sama: Aku merupakan alasan yang menyebabkan Ibu dan Ayah bertengkar.

Kadang aku merasa begitu letih, sehingga kaki-kakiku terasa gemeteran. Pelarianku hanya menatap lantai dan berharap Ibu akan segera mengakhiri penyiksaannya.

Ketika aku naik ke kelas dua, Ibu mengandung anaknya yang keempat. Guruku, Miss Moss, semakin hari semakin menaruh perhatian khusus atas diriku. Awalnya Miss Moss bertanya mengapa aku kurang memperhatikan pelajaran di kelas. Aku berbohong. Aku mengatakan kalau aku nonton televisi sampai larut malam. Kebohonganku kurang meyakinkan. Guruku terus bertanya mengapa aku sering mengantuk di kelas, bahkan menanyakan juga soal kondisi bajuku dan luka-luka serta memar-memar di sekujur tubuhku. Ibu sudah mengajari aku bagaimana harus menjawab pertanyaan seperti itu, maka aku tinggal mengatakan apa yang diajarkan Ibu itu kepada guruku.

Beberapa bulan kemudian perhatian Miss Moss terhadap diriku justru semakin besar. Akhirnya pada suatu hari ia memutuskan untuk melaporkan keprihatinannya atas diriku kepada kepala sekolah. Pak kepala sekolah tahu bahwa akulah si pencuri makanan, maka ia memanggil Ibu.

Sesampainya aku di rumah hari itu, situasinya bagiku bagai ada orang yang baru saja menjatuhkan bom atom di situ. Ibu jadi lebih kejam lagi. Dalam kemarahannya yang meledak, Ibu berkata bahwa ada seorang guru "Hippie" yang menuduhnya menyiksa anak sendiri. Ibu berkata bahwa esok harinya ia bermaksud bertemu Pak kepala sekolah untuk menjelaskan tuduhan-tuduhan yang keliru

atas dirinya itu. Pada hari itu, ketika Ibu selesai dengan luapan kemarahannya, hidungku dua kali berdarah dan satu gigiku tanggal.

Siang keesokan harinya, sepulang sekolah, aku lihat Ibu tersenyum-senyum, seolah-olah ia menang undian. Ibu bercerita padaku bagaimana ia berdandan rapi untuk bertemu Pak kepala sekolah, dan ia menggendong bayi Russell pada saat pertemuan itu. Ibu menceritakan penjelasannya kepada Pak kepala sekolah bahwa David adalah anak yang daya khayalnya sangat besar, bagaimana David sering kali melukai dirinya sendiri untuk menarik perhatian orang sejak adiknya yang bernama Russell lahir.

Bisa kubayangkan bagaimana Ibu memperlihatkan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap Russell untuk merebut hati Pak kepala sekolah. Di akhir pertemuan tersebut, Ibu berkata kepada Pak kepala sekolah bahwa ia sangat senang bisa bekerja sama dengan pihak sekolah.

Ibu juga menambahkan bahwa pihak sekolah bisa meneleponnya kapan saja setiap kali David berulah. Ibu berkata bahwa staf sekolah pun sudah diberitahu untuk tidak menggubris ceritaku yang ngawur tentang anak yang sering dipukuli oleh ibunya dan tidak diberi makan. Berdiri di pojok dapur pada hari itu, mendengarkan bualan Ibu kepada Pak kepala sekolah membuat diriku merasa hancur dan merana.

Dari sikapnya saat menceritakan pertemuannya dengan Pak kepala sekolah, aku bisa merasakan betapa rasa percaya diri Ibu semakin besar, dan itu kurasakan sebagai ancaman bagi hidupku. Ingin rasanya aku bisa menghilang, dan pergi untuk selamanya. Ingin rasanya aku tidak lagi pernah berhadapan dengan manusia.

Pada musim panas tahun itu, keluarga kami berlibur ke

Russian River. Sekalipun hubunganku dengan Ibu baik-baik saja pada saat liburan itu, perasaan takjub sekaligus hormat kepada Ibu yang dulu selalu muncul dalam diriku setiap kali berlibur, hilang sudah. Bermobil keliling tempat liburan dengan riang gembira bersama keluarga, menikmati sosis frankfurter panggang, dan mendongeng, semua itu tinggal kenangan. Kami lebih sering tinggal dalam cabin. Bahkan kami jadi jarang sekali menikmati Johnson's Beach, padahal dulu itu kami lakukan setiap hari pada saat berlibur.

Ayah mencoba membuat suasana liburan itu lebih menyenangkan dengan mengajak kami bertiga ke tempat bermain prosotan yang baru di situ. Russell, yang ketika itu baru belajar berjalan, tinggal di cabin bersama Ibu.

Pada suatu hari, ketika Ron, Stan, dan aku sedang bermain di cabin tetangga, Ibu datang ke halaman depan cabin tetangga itu, lalu berteriak memanggil kami untuk segera kembali ke cabin kami. Begitu sampai di cabin kami, aku dimarahi Ibu karena, katanya, suaraku berisik sekali ketika bermain. Sebagai hukuman, aku tidak diizinkan ikut bersama Ayah dan kedua saudara laki-lakiku bermain di tempat prosotan. Aku duduk di sebuah kursi di pojok dalam cabin. Aku gemetar karena takut, dan dalam hati aku berharap terjadi sesuatu yang membuat Ayah dan kedua saudara laki-lakiku tidak jadi pergi ke mana-mana.

Aku tahu Ibu diam-diam punya suatu rencana. Begitu Ayah dan kedua saudaraku berangkat bermain, Ibu mengeluarkan sebuah popok yang sudah kotor oleh kotoran serta air kencing Russell. Ibu mengusapkan popok kotor itu ke wajahku. Aku berusaha tetap duduk diam, sebab aku tahu kalau aku bergerak, aku akan mendapat perlakuan yang lebih buruk lagi. Wajahku tetap kutundukkan. Aku tidak bisa melihat Ibu yang berdiri di depanku, tetapi aku bisa mendengar desah napasnya yang berat.

Setelah memperlakukan aku seperti itu—yang bagiku



rasanya lama sekali—Ibu berlutut di sebelah kursi tempatku duduk, lalu dengan suara pelan ia berkata, "Makan ini".

Aku terkejut. Kutegakkan kepalaku, tapi tak kupandang mata Ibuku. "Tidak mau!" kataku dalam hati. Seperti semua kejadian sebelumnya, menolak perintah Ibu berarti kesalahan besar. Ibu menempelengi aku. Dengan erat kupegang kursi tempatku duduk, berusaha untuk tidak jatuh, sebab bila aku jatuh aku takut Ibu akan menginjakku.

"Kubilang makan ini!" bentaknya dengan suara tertahan. Taktik kuubah: aku mulai menangis. "Bikin dia mengendur", pikirku. Aku mulai menghitung dalam hati, mencoba berkonsentrasi. Waktu adalah satu-satunya kawanku. Tangisanku ditanggapi Ibu dengan pukulan-pukulannya ke wajahku, dan ia baru berhenti memukulku saat ia mendengar Russell menangis.

Aku merasa senang meskipun wajahku berlepotan kotoran. Kupikir, aku bisa menang. Kubersihkan kotoran di wajahku dengan tangan, lalu mengibaskannya sehingga berceceran di lantai kayu. Kudengar Ibu bernyanyi lembut untuk menenangkan Russell, dan aku membayangkan adikku itu ditimbang-timbang dalam pelukan Ibu. Aku berdoa supaya adikku itu tidak tertidur lagi. Sebentar kemudian nasib baikku lenyap.

Masih dengan wajah tersenyum, Ibu kembali menghampiri lawannya yang sudah kalah. Ia mencekal kerah belakang bajuku, lalu menyeretku ke dapur. Di atas meja dapur kulihat satu lagi popok yang penuh kotoran. Baunya membuat perutku mual. "Nah, sekarang kau harus memakannya!" kata Ibu. Pada saat itu sorot mata Ibu sama dengan sorot matanya dulu ketika ia mau membakarku di atas kompor gas di rumah. Tanpa menggerakkan kepala, mataku mencari-cari jam dinding sebab setahuku ada jam di dinding dapur itu. Tak berapa

lama, aku tahu letak jam dinding itu. Tanpa jam itu, aku merasa tak berdaya. Aku tahu bahwa aku harus memusatkan perhatianku pada sesuatu agar bagaimanapun juga aku bisa menguasai situasi. Sebelum mataku menemukan jam dinding itu, tangan Ibu mencengkeram tengkukku.

Sekali lagi ia berkata, "Makan ini!" Kutahan napasku. Bau sekali kotoran itu. Aku mencoba memusatkan perhatianku ke bagian atas popok yang ada di hadapanku. Rasanya lama sekali waktu berlalu. Ibu pasti bisa menebak rencanaku. Ibu menekan tengkukku sehingga wajahku jatuh di atas popok kotor itu. Ibu menggesek-gesekkan kepalaku ke kiri ke kanan di atas popok kotor itu.

Aku sudah bersiap diri. Ketika kepalaku ditekan ke bawah, kututup mataku erat-erat, dan kututup mulutku erat-erat. Hidungku yang terlebih dulu menyentuh popok kotor itu. Aku merasakan sesuatu yang hangat mengalir dari hidungku. Kucoba menahan darah yang mengalir dari hidungku dengan menarik napas. Ketika itu kulakukan, ada kotoran yang ikut masuk ke hidung bersama darah dan napas yang kutarik. Kucoba menahan dorongan Ibu dengan menekankan tanganku ke pinggiran meja dan meronta ke kiri ke kanan. Tapi Ibu terlalu kuat bagiku. Tiba-tiba saja Ibu melepaskan aku.

"Mereka pulang! Mereka pulang!" katanya terkesiap. Ibu menyambar kain lap, dan melemparkannya kepadaku. "Bersihkan wajahmu", Ibu memerintah dengan suara pelan, sambil mengelap kotoran berwarna cokelat dari meja.

Kubersihkan wajahku sebersih mungkin tapi tidak bisa segera mengeluarkan kotoran yang masuk ke hidungku. Tak lama kemudian Ibu menutup hidungku yang berdarah dengan serbet dan menyuruhku duduk di pojok ruangan. Aku duduk terus di situ sepanjang sore dan malam itu. Masih tercium olehku bau kotoran yang masuk ke

hidungku. Keluarga ini tak pernah lagi ke Russian River.

Pada bulan September aku masuk sekolah lagi dengan pakaian yang kukenakan sepanjang tahun lalu dan wadah bekal makan siang berwama hijau yang sudah rombeng. Aku adalah anak yang sungguh memalukan. Setiap hari Ibu membekali aku menu makan siang yang itu-itu juga: dua tangkup roti isi selai kacang dan beberapa potong wortel. Karena bukan lagi anggota keluarga ini, aku tidak diizinkan ikut station wagon keluarga ke sekolah. Ibu menyuruhku berlari ke sekolah. Ia tahu bahwa aku jadi tidak punya waktu untuk mencuri makanan milik teman-teman sekelasku.

Di sekolah tak seorang murid pun mau berteman atau berurusan denganku. Di saat istirahat makan siang, ketika aku memakan roti isi selai kacang bekalku, kudengar teman-temanku menyanyikan lagu-lagu ejekan. Yang paling sering aku dengar begini: "David the Food Thier David si Pencuri Makanan, dan "Pelzer-Smellzer"—Pelzer si Bau. Tak seorang murid pun mau ngobrol atau bermain bersamaku. Aku merasa sendirian.

Di rumah, sambil berdiri berjam-jam di basement, waktuku habis untuk mencari-cari cara mendapat makanan. Kadang kala Ayah mencoba menyelundupkan sisa-sisa makanan untukku, tapi itu jarang berhasil. Aku jadi yakin bahwa kalau mau bisa hidup terus aku harus mengandalkan diriku sendiri. Habis-habisan sudah aku mencoba segala cara untuk mendapat makanan di sekolah. Semua murid menyembunyikan wadah bekal makan siang mereka, atau menguncinya di dalam lemari kelas. Semua guru dan Pak kepala sekolah tahu siapa aku, dan mereka mengawasi aku dengan ketat. Boleh dibilang tak ada lagi kesempatan bagiku untuk mencuri makanan di sekolah.

Akhimya aku merancang suatu cara yang mungkin akan berhasil. Semua murid tidak diizinkan meninggalkan tempat bermain pada saat istirahat makan siang. Itu

berarti tidak seorang murid pun akan mengira bahwa aku akan pergi dari situ. Rencanaku begini: aku pergi diam-diam dari tempat bermain, lalu lari ke toko penjual makanan dekat sekolah, lalu di toko itu aku akan mencuri kue, roti, chips, atau apa saja yang bisa kucuri. Dalam angan-anganku, rencana itu sudah aku pertimbangkan masak-masak. Esok paginya, kuhitung jumlah langkahku ketika berlari dari rumah ke sekolah supaya nanti bisa kujadikan hitungan pada saat berlari ke toko yang kutuju. Beberapa minggu kemudian, aku sudah mendapat semua hal yang perlu kuperhitungkan. Satu-satunya hal yang rasanya belum aku miliki adalah keberanian untuk mencoba melakukan rencana itu. Aku tahu aku butuh waktu lebih banyak untuk menempuh jarak dari sekolah ke toko yang kutuju karena jalannya menanjak, jadi aku menyediakan waktu 15 menit. Perjalanan sebaliknya—dari toko ke sekolah—lebih gampang, jadi aku menyediakan waktu 10 menit. Semua itu berarti aku cuma punya waktu 10 menit di toko itu.

Setiap hari, saat berlari ke sekolah dan pulang dari sekolah, aku selalu berusaha berlari lebih cepat dan lebih cepat lagi, memompakan tenaga ke setiap langkahku seolah-olah aku ini pelari maraton. Hari-hari berlalu dan rencanaku semakin bulat, rasa laparku pun berubah menjadi mimpi di siang bolong. Khayalanku muncul setiap kali aku mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sambil menggosok lantai kamar mandi, aku mengkhayalkan diriku sebagai pangeran dalam kisah *The Prince and the Pauper*. Sebagai pangeran, aku tahu aku bisa menghentikan peranku yang mirip pembantu rumah tangga kapan pun aku mau. Di basement aku berdiri tegak dengan mata tertutup, membayangkan diriku adalah pahlawan dalam cerita komik. Tetapi khayalanku selalu terputus oleh rasa amat lapar yang tiba-tiba menyerang, dan pikiranku kembali lagi kepada rencana mencuri makanan.

Sekalipun yakin bahwa rencanaku tak akan ketahuan, aku takut sekali melakukannya. Selama beberapa kali istirahat

makan siang kucoba mengumpulkan keberanian untuk melaksanakan rencanaku, tetapi selalu gagal. Selalu saja ada yang berkata dalam diriku bahwa aku pasti tertangkap atau perhitungan waktuku tidak tepat. Setiap kali terjadi kebimbangan seperti itu dalam diriku, perutku berkeriuk-keriuk terus, seakan-akan mengatai aku "pengecut".

Akhimya, setelah beberapa hari lagi aku tidak juga diberi makan malam dan perutku hanya terisi oleh sedikit saja sisa sarapan, aku memutuskan untuk melaksanakan rencanaku. Beberapa saat setelah bel istirahat makan siang berbunyi, aku lari secepat kilat sepanjang jalan menuju toko—jantungku berdebar cepat, paru-paruku serasa pecah karena kekurangan udara. Temyata waktu yang kuperlukan untuk sampai ke toko itu hanya setengah dari waktu yang kuperhitungkan. Waktu aku berjalan di antara rak-rak di toko itu, rasanya semua orang memandangi aku. Dalam pikiranku, orang-orang itu sedang membicarakan seorang anak yang bau dan penampilannya kumuh. Saat itulah aku langsung sadar bahwa niatku mencuri di toko itu pasti gagal sebab aku tidak memperhitungkan penampilanku. Semakin aku mencemaskan penampilanku, semakin perutku serasa terpilin oleh rasa takut. Sikapku malah jadi kaku, tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku tak lagi bisa memusatkan perhatian pada waktu. Yang aku pikirkan cuma saat-saat ketika aku kelaparan. Mendadak, tanpa berpikir apa pun, kusambar barang pertama yang kulihat di rak di dekatku, dan langsung berlari keluar toko, berlari sekencang mungkin ke sekolah. Di tanganku ada sekotak graham crackers, yang kugenggam erat-erat.

Sambil berjalan melalui halaman sekolah, kusembunyikan sebungkus kue itu di balik bajuku, di bagian yang tidak ada lubangnya. Kemudian kue itu kupindahkan ke keranjang sampah di dekat kamar kecil, kusembunyikan di situ, di bawah tumpukan sampah. Setelah agak sore aku minta izin kepada guruku untuk pergi ke kamar kecil. Niatku adalah menikmati kue yang tadi aku curi. Hampir tak tahan

aku untuk langsung menikmatinya. Ternyata keranjang sampah itu sudah kosong penjaga kebersihan sekolah sudah mengosongkan tempat sampah itu. Sia-sia sudah kerja kerasku selama ini.

Hari itu aku gagal, tetapi beberapa kali usahaku di kemudian hari berhasil. Sampai pada suatu hari, kusembunyikan hasil kerja kerasku di sebuah meja di ruang absensi, dan keesokan harinya aku dipindahkan ke sekolah lain.

Dipindahkan ke sekolah lain tidak membuatku kecewa, tetapi kehilangan makanan yang berhasil kucuri membuatku merana. Pindah sekolah berarti kesempatan baru untuk bisa mencuri makanan dari bekal teman-teman sekelasku yang baru. Bukan cuma itu, kegiatan mencuri makanan di toko tetap bisa kulakukan seminggu sekali. Ketika berada dalam toko, kalau suasananya membuat perasaanku tidak enak, aku tidak mencuri apa pun. Bagaimanapun, seperti biasanya, pada akhirnya aku toh tertangkap basah juga. Pemilik toko memanggil Ibu. Di rumah, aku dipukuli habis-habisan. Ibu, juga Ayah, tahu mengapa aku mencuri makanan, tetapi Ibu tetap tidak memberiku makan. Semakin besar doronganku untuk makan, semakin keras usahaku untuk mencuri makanan dengan rencana yang lebih matang lagi.

Sehabis makan malam, Ibu biasa membuang sisa-sisa makanan ke dalam sebuah tempat sampah kecil. Kemudian ia memanggilku ke atas—selama keluarga ini makan malam, aku berdiri di basement, menunggu dipanggil untuk mencuci piring gelas dan membersihkan ruang makan. Sambil mencuci piring gelas, aku bisa mencium bau sisa-sisa makan malam di tempat sampah kecil itu. Ketika ide itu muncul untuk pertama kalinya, aku merasa mual. Tetapi semakin lama kupikirkan, sepertinya tidak apa-apa juga kalau kulakukan. Cuma itulah satu-satunya harapanku untuk mendapat makanan. Kuselesaikan tugas mencuci piring gelas itu secepat mungkin, lalu membuang

sampah ke tong sampah di depan garasi. Saat melihat sisa makanan di tempat sampah kecil itu, mulutku berliur.

Sambil membuang sobekan kertas atau puntung dan abu rokok, dengan hati-hati kupungut sisa makanan yang kelihatannya masih bagus, lalu kulahap dengan cepat.

Seperti biasanya, rencana baruku untuk mencuri makanan kandas karena Ibu selalu bisa mengetahuinya. Selama beberapa minggu, aku tidak memakan sisa-sisa makanan yang sudah dibuang di tempat sampah. Tetapi ketika perutku terasa amat sakit karena kelaparan, aku pun mulai lagi mengais-ngais sisa makanan di tempat sampah itu. Pernah aku melahap sisa daging dari tempat sampah itu. Beberapa jam kemudian aku terbungkuk-bungkuk karena perutku sakit sekali.

Selama seminggu aku terserang diare. Waktu aku sakit itu, Ibu memberitahu aku bahwa ia sengaja menyimpan daging itu selama dua minggu di lemari es, bukan di freezer, sehingga daging itu membusuk. Ibu lalu membuangnya ke tempat sampah, karena ia tahu persis aku pasti akan memungutnya. Untuk selanjutnya, Ibu selalu menyuruhku membawa tempat sampah itu kepadanya.

Sambil tiduran di sofa, Ibu memeriksa tempat sampah itu sebelum aku membuang isinya. Ibu tidak pernah tahu bahwa sisa-sisa makanan sudah aku bungkus dengan kertas sedemikian rupa dan aku benamkan ke bawah tumpukan sampah.

Aku yakin Ibu tak akan sudi jari-jari tangannya jadi kotor karena harus mengais-ngais sampah sampai ke tumpukan bawah. Maka, untuk beberapa waktu lamanya usahaku itu berhasil. Tampaknya Ibu tahu bahwa dengan cara tertentu aku bisa memperoleh makanan, maka ia menyiramkan amonia ke dalam keranjang sampah. Setelah itu aku tidak lagi mengais sisa makanan dari keranjang sampah rumah, dan mulai memikirkan cara baru untuk memperoleh

makanan di sekolah. Setelah ketahuan mencuri makanan dari wadah bekal makan siang murid-murid lain, ideku selanjutnya adalah mencuri makan siang beku di kantin.

Aku mengatur waktu sedemikian rupa, sehingga sesaat setelah mobil pengantar persediaan makan siang yang dibekukan selesai menurunkan antaranya di kantin, pada saat itulah aku minta izin guruku untuk buang air kecil.

Aku mengendap-endap menuju kantin, menyambar beberapa bungkus makanan beku, lalu secepat kilat masuk ke kamar kecil. Aku sendirian di situ. Kulahap makanan dingin yang kudapat dengan begitu tergesa-gesa, sehingga nyaris aku tersedak. Setelah perutku terisi, aku kembali ke kelas dengan perasaan bangga: aku bisa memberi makan diriku sendiri.

Saat berlari pulang, satu-satunya yang kupikirkan adalah mencuri makanan dari kantin esok harinya. Beberapa menit kemudian, Ibu mengubah niatku itu. Ia menarikku ke kamar mandi lalu meninju perutku begitu kerasnya sampai-sampai aku terbungkuk. Sambil menyeretku dan menghadapkan wajahku ke toilet, Ibu menyuruhku menyodokkan jariku ke tenggorokanku. Aku meronta. Kucoba siasatku, yakni mulai menghitung, ketika wajahku mengarah ke lubang toilet, "Satu... dua..." Tidak sampai tiga. Ibu memasukkan jari-jari tangannya ke mulutku, seolah-olah ia mau menarik perutku keluar dari tenggorokanku. Aku meronta-ronta tak karuan. Akhimya Ibu melepaskan aku, tetapi dengan satu-satunya syarat: aku mau memuntahkan isi perutku di hadapannya.

Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Kupejamkan mata ketika gumpalan-gumpalan daging berwarna merah meluncur dari tenggorokanku ke toilet. Ibu cuma berdiri di belakangku, berkacak pinggang, dan berkata, "Sudah kuduga. Ayahmu harus tahu ini!" Badanku menegang, bersiap-siap menerima pukulan-pukulan Ibu yang pasti datang, tetapi ternyata tidak terjadi apa-apa. Beberapa



detik kemudian, aku berpaling. Ibu sudah tidak ada di situ. Tapi aku tahu, semua ini belum selesai. Tak berapa lama kemudian Ibu masuk lagi ke kamar mandi, membawa sebuah mangkuk kecil, lalu menyuruhku memungut makanan yang baru sempat tercerna sebagian, yang tadi kumuntahkan ke dalam toilet, untuk ditaruh di mangkuk yang ia bawa. Karena ketika peristiwa itu terjadi Ayah sedang pergi keluar rumah untuk suatu keperluan, Ibu merasa perlu mengumpulkan bukti untuk diperlihatkan kepada Ayah ketika ia sampai di rumah nanti.

Pada malam itu juga, setelah aku selesai mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga, Ibu menyuruhku berdiri dekat meja dapur sementara ia dan Ayah berbicara di kamar tidur. Mangkuk berisi sisa-sisa hot dog yang tadi kumuntahkan ke toilet ditaruh di depanku. Aku tak tahan melihatnya, jadi kupejamkan mataku dan berusaha membayangkan diriku tidak di rumah ini. Tidak lama kemudian Ibu dan Ayah bergegas ke dapur. "Lihat ini, Steve", kata Ibu dengan nada tinggi, sambil menunjuk ke mangkuk di depanku. "Kau mengira anak ini sudah berhenti mencuri, bukan?"

Dari raut wajah Ayah, aku bisa bilang bahwa ia sudah tidak tahan lagi dengan laporan "Lihat apa yang dilakukan anak ini sekarang" yang tak habis-habisnya. Sambil memandangi ke arahku, Ayah menggeleng tak setuju dan seperti kehabisan akal ia berkata, "Roerva, kalau begitu kau tinggal memberi anak ini sesuatu yang bisa dimakan, bukan?"

Cekcok kata-kata yang semakin meninggi berlangsung di depanku dan, seperti biasa, Ibu menang. "MAKAN? Kau ingin anak ini makan, Stephen? Boleh, anak ini akan MAKAN! Dia bisa makan ini!" Ibu mengatakan itu dengan berteriak sambil menunjuk ke mangkuk di depanku, lalu bergegas ke kamar tidur.

Lalu dapur menjadi sepi sekali, sampai-sampai aku bisa mendengar napas Ayah yang tertahan. Dengan lembut

dipegangnya bahu dan berkata, "Tunggu di sini, Tiger. Aku akan coba membantumu". Beberapa menit kemudian ia kembali ke dapur, setelah mencoba membujuk Ibu untuk membatalkan tuntutan. Wajah Ayah tampak semakin muram, dan aku langsung tahu siapa yang menang.

Aku duduk di kursi. Lalu, dengan tangan, kuambil muntahan "hot dog" dari mangkuk itu. Tetesan kental ludah jatuh dari antara jari-jari tanganku ketika aku menyuapkan muntahan hot dog itu ke mulutku. Sewaktu mencoba menelan muntahan itu, aku menengis lirih. Aku berpaling pada Ayah, yang berdiri sambil memandangi dan memegang segelas minuman. Ia menganggukkan kepalanya, menyuruhku menghabiskan isi mangkuk itu. Aku tidak percaya Ayah berdiri saja di situ sementara aku memakan isi mangkuk yang menjijikkan itu. Saat itulah aku menyadari hubungan aku dan Ayah yang semakin lama semakin jauh.

Aku mencoba menelan muntahan itu tanpa merasakannya. Tiba-tiba sebuah tangan mencengkeram tengkukku. "Kunyah!" Ibu memerintah sambil menggeram. "Makan! Habiskan semua!" katanya sambil menunjuk ke ludah kental di mangkuk dan tanganku. Badanku semakin mengerut di kursi yang kududuki. Air mata mengalir deras ke pipiku. Setelah semua isi mangkuk itu masuk ke mulutku, aku berusaha keras untuk menelannya. Lalu aku masih harus berusaha sekuat-kuatnya untuk menahan agar apa yang sudah kutelan tidak lagi keluar dari tenggorokanku. Tak sekejap pun kubuka mataku sampai aku benar-benar yakin bahwa perutku tidak menolak "makanan kantin" itu. Ketika aku benar-benar membuka mataku, kupandangi lagi Ayah. Orang yang dulu membantuku, kini cuma berdiri mematung sambil melihat anaknya makan sesuatu yang anjingpun tak sudi memakannya.

Setelah kujalani hukuman menghabiskan muntahan hot dog itu, Ibu, yang mengenakan jubah tidur, masuk lagi ke dapur dan melemparkan setumpuk koran bekas kepadaku.

Ia memberitahu aku bahwa koran-koran bekas itu adalah selimut tidurku, dan lantai di bawah meja dapur adalah tempat tidurku mulai malam itu. Lagi, kupandang Ayah sepintas—ia bersikap seolah-olah aku tidak ada di situ. Aku merangkak ke bawah meja dapur, tidur meringkuk dengan pakaian yang kupakai sekolah, menyelimuti badanku dengan koran bekas rasanya aku ini tikus dalam kurungan. Kupaksakan diriku untuk tidak menangis di hadapan Ibu dan Ayah.

Berbulan-bulan aku tidur di bawah meja, di sebelah tempat tidur kucing peliharaan keluarga ini. Temyata koran-koran bekas itu berguna juga sebagai selimut sebab kertasnya menahan panas tubuhku, sehingga aku merasa tetap hangat. Sampai akhirnya Ibu berkata padaku bahwa aku tidak lagi pantas tidur di dalam rumah, maka aku disuruh pergi ke basement. Tempat tidurku ganti lagi—sebuah dipan lipat berkain tua yang biasa dipakai tentara. Supaya tetap hangat, aku mencoba mendekatkan kepalaku ke gas heater. Namun setelah kedinginan beberapa malam, temyata menjaga tubuh agar tetap hangat adalah berbaring meringkuk, dengan telapak tangan diselipkan di bawah ketiak dan melipat kaki sehingga telapak kaki menempel ke pantat. Kadang kala aku terbangun di tengah malam, lalu mencoba membayangkan bahwa aku ini benar-benar manusia yang sedang tidur dengan selimut elektrik yang hangat dan yakin bahwa aku baik-baik saja karena ada orang yang mencintai aku. Angan-anganku itu berhasil, tapi hanya untuk waktu sebentar saja, sebab malam yang begitu dingin selalu membawaku kembali kepada kenyataan. Aku tahu tak seorang pun bisa membantuku guru-guruku tidak, saudara-saudara kandungku tidak, bahkan Ayah pun tidak. Aku sendirian, dan setiap malam aku berdoa memohon Tuhan menganugerahi aku kekuatan lahir batin. Di basement yang gelap pekat, aku berbaring di dipan lipat berkain tua, menggigil kedinginan sampai akhirnya jatuh ke dalam tidur yang melelahkan.

Suatu ketika, dalam angan-anganku di tengah malam itu, muncul gagasan untuk mengemis makanan dalam perjalanan ke sekolah. Sekalipun Ibu terus memintaku "untuk muntah" setiap sore sepulangku dari sekolah, aku pikir makanan yang kutelan pada pagi hari tentunya sudah tercema dengan baik. Maka, begitu mulai berlari ke sekolah, aku berlari lebih cepat lagi daripada biasanya supaya aku punya waktu lebih untuk "mengemis makanan".

Rute perjalananku ke sekolah berubah, karena aku harus memilih rumah atau tempat yang menurutku bisa kumintai sedekah makanan. Biasanya aku akan bertanya kepada setiap wanita yang membuka pintu rumahnya apakah mereka kebetulan melihat atau menemukan wadah bekal makan siang di dekat situ. Kebanyakan usahaku itu berhasil. Dari cara para wanita itu memperhatikanku, aku bisa bilang bahwa mereka merasa kasihan padaku. Demi menjaga agar orang-orang yang kumintai sedekah tidak tahu siapa diriku sebenarnya, aku memakai nama palsu. Selama beberapa minggu usahaku berhasil, sampai pada suatu hari aku mendatangi sebuah rumah yang pemiliknya ternyata kenalan Ibu. Bualanku, "Aku kehilangan bekal makan siangku. Maukah ibu memberiku penggantinya?", yang selama ini selalu terbukti ampuh, hancur berantakan. Bahkan sebelum meninggalkan pekarangan rumahnya, aku tahu ia akan menelepon Ibu.

Pada hari itu di sekolah aku berdoa agar dunia ini hancur. Di kelas, dalam kegelisahan karena rasa takut, aku tahu Ibu sedang berbaring di sofa, nonton televisi, dan semakin mabuk, sambil memikirkan sebuah tindakan yang akan dijatuhkannya atas diriku begitu aku sampai di rumah-nya dari sekolah. Saat berlari pulang dari sekolah sore itu, kedua kakiku terasa berat, seperti diikat pada bongkahan semen beton. Dalam setiap langkah, aku berdoa agar kenalan Ibu tadi pagi tidak menelepon Ibu, atau ragu-ragu bahwa yang ia lihat tadi pagi bisa jadi anak lain yang mirip aku. Langit di atas kepalaku biru, dan aku bisa merasakan

hangatnya sinar matahari di punggungku. Begitu sampai di rumah Ibu, aku menengadah lagi untuk melihat matahari, sambil bertanya-tanya dalam hati apakah aku masih bisa melihatnya lagi kapan-kapan.

Perlahan-lahan kubuka pintu depan, melongok ke dalam, baru masuk, dan langsung menuruni tangga ke basement. Aku sudah membayangkan Ibu bergegas ke basement, lalu memukuliku di situ. Tapi Ibu tidak muncul. Setelah mengganti pakaian sekolah dengan pakaian kerja, pelan-pelan aku naik ke dapur, lalu mencuci semua peralatan makan yang kotor. Karena tidak tahu di mana kira-kira Ibu berada, telingaku dengan sendirinya berfungsi sebagai antena radar yang mencoba menemukan keberadaan Ibu. Selama mencuci peralatan yang kotor itu, bulu kudukku berdiri. Tanganku gemetar. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada pekerjaanku. Akhimya kudengar juga Ibu keluar dari kamarnya, berjalan melalui ruang tengah, menuju dapur. Kualihkan pandanganku ke luar jendela, sepintas saja. Bisa kudengar tawa dan jeritan senang anak-anak yang sedang bermain. Kupejamkan mata sekejap sambil berkhayal aku sedang bermain bersama anakanak itu. Muncul rasa hangat dalam diriku. Aku tersenyum.

Jantungku serasa berhenti mendadak ketika kurasakan napas Ibu di tengkukku. Piring yang sedang kupegang terlepas, tapi aku sempat menangkapnya sebelum menyentuh lantai. "Gesit juga kau ya?" desisnya. "Kau bisa berlari cepat sehingga sempat mengemis makanan. Jadi... kita akan lihat nanti segesit apa kau sebenarnya."

Dengan sendirinya aku menegangkan badanku, bersiap menerima pukulan Ibu. Ternyata Ibu tidak memukul. Jadi kupikir ia akan pergi dan nonton televisi lagi, tetapi ternyata tidak juga. Ibu tetap berdiri amat dekat di belakangku, memperhatikan setiap tindakanku. Bisa kulihat sosok Ibu dari pantulan kaca jendela. Ternyata Ibu juga melihat ke arah arah yang sama, dan pantulannya memperlihatkan ia tersenyum padaku. Hampir saja aku

kencing di celana.

Selesai mencuci peralatan makan yang kotor, aku membersihkan kamar mandi. Ibu duduk di tepi toilet, sementara aku membersihkan bak mandi. Saat aku menggosok lantai kamar mandi sambil merangkak, pelan-pelan Ibu berdiri di belakangku. Aku mengira ia akan berjalan ke arah depan lalu menendang wajahku. Ternyata tidak. Selama mengerjakan tugasku, rasa penasaranku semakin besar. Aku tahu Ibu pasti memukulku, tapi aku tidak tahu bagaimana ia akan memukul, kapan, di mana. Lama sekali rasanya membersihkan kamar mandi itu sampai selesai. Ketika akhirnya selesai juga tugas itu, kedua kaki dan tanganku gemetar karena takut Ibu menyerang secara tiba-tiba. Satu-satunya yang kupikirkan saat itu hanya Ibu. Setiap saat punya keberanian, aku berusaha melihat Ibu, yang membalas pandanganku dengan senyum, dan berkata, "Lebih cepat lagi, young man. Nanti kau harus bisa bergerak jauh lebih cepat lagi".

Sampai saat makan malam, tenagaku habis karena menahan rasa takut. Hampir saja aku tertidur sambil menunggu perintah Ibu untuk membereskan meja makan dan mencuci peralatan makan yang kotor. Berdiri sendirian di basement, perutku terasa tak karuan. Ingin sekali aku berlari ke atas, mau memakai kamar mandi. Tapi tanpa perintah Ibu, aku tak diizinkan melakukan apa pun—aku seorang tahanan. "Mungkin begitulah rencana Ibu untukku", begitu pikirku. "Mungkin Ibu ingin agar aku meminum air kencingku sendiri". Pada mulanya, pikiran seperti itu kurasakan kasar sekali.

Bagaimanapun, aku harus bersiap-siap menerima apa pun yang akan diperbuat Ibu kepadaku. Semakin keras aku menduga-duga apa yang bakal Ibu lakukan kepadaku, semakin habis tenagaku. Tiba-tiba terbersit sesuatu di otakku: aku tahu kenapa tadi Ibu mengikutiku terus. Ia ingin aku terus-menerus merasa tertekan, dengan membuat aku tidak bisa memperkirakan kapan atau di

mana ia akan menyerangku. Belum sempat aku memikirkan suatu cara untuk mengalahkannya, Ibu berteriak memanggilku ke atas. Di dapur Ibu berkata padaku bahwa hanya kecepatan cahayalah yang bisa menyelamatkan diriku, maka ia menyarankan agar aku menyelesaikan tugasku mencuci peralatan makan yang kotor secepat kilat. "Yang jelas," katanya mendesis, "tak perlu kukatakan lagi padamu bahwa kau tak akan mendapat makan malam, tapi jangan khawatir sebab aku punya sesuatu untuk mengobati rasa laparmu".

Setelah tugasku malam itu selesai, Ibu menyuruhku menunggu di basement. Aku berdiri dengan menempelkan punggungku ke dinding yang keras, sambil mencoba menerka rencana yang akan Ibu lakukan kepadaku. Aku tak tahu. Keringat dingin membasahi tubuhku, seakan-akan merembes keluar dari tulang-tulangku. Aku merasa begitu lelah, sampaisampai aku tertidur sambil berdiri. Ketika kurasakan kepalaku lunglai ke depan, aku langsung menegakkannya lagi, aku pun terbangun. Sekeras apa pun usahaku untuk tidak tertidur, aku tak mampu menahan kepalaku yang berayun-ayun naik turun seperti gabus di air. Waktu itu aku merasakan jiwaku meninggalkan badanku, dan aku merasa seperti melayang. Aku merasa seringan kapas, sampai tiba-tiba kepalaku terjatuh lagi ke depan, membuatku bangun. Lebih baik begitu daripada aku terlelap. Karena kalau ketahuan aku tertidur bisa mengakibatkan sesuatu yang mengerikan, maka kualihkan perhatian dengan mendengarkan suara mobil yang lewat di depan rumah atau melihat melalui jendela lampu merah berkelap kelip dari pesawat terbang yang melintas di langit. Dari lubuk hatiku, aku berharap seandainya saja aku dapat terbang lepas.

Beberapa jam kemudian, setelah Ron dan Stan tidur, Ibu menyuruhku ke atas. Aku melangkah dengan rasa takut. Aku tahu saatnya telah tiba. Ibu membuatku lelah lahir batin. Aku tak tahu rencananya. Aku berharap Ibu memukuliku sampai mati.

Begitu pintu kubuka, ada rasa tenang dalam batinku. Rumah dalam keadaan gelap, kecuali sebuah lampu saja yang menyala di dapur. Aku bisa melihat Ibu duduk di dekat meja makan. Aku berdiri terpaku. Ibu tersenyum. Dari bahunya yang tampak merosot, aku tahu Ibu mabuk. Anehnya, aku bisa tahu bahwa ia tidak akan memukuliku. Aku tak bisa berpikir. Namun aku kembali gemetar ketika Ibu berdiri dan berjalan ke arah bak cuci piring. Ia berlutut, membuka lemari kecil di bawah bak cuci piring, lalu mengeluarkan sebotol amonia. Aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Ia mengambil sendok makan, lalu menuangkan cairan amonia ke sendok itu. Aku sedemikian panik sampai tidak bisa berpikir—semakin keras usahaku untuk berpikir, semakin buntu otakku terasa.

Dengan sendok berisi cairan amonia di tangannya, Ibu berjalan mendekati aku. Ada sedikit cairan amonia yang tumpah dari sendok, jatuh ke lantai. Aku mundur perlahan, sampai kepalaku membentur pinggiran kompor. Dalam hati, aku nyaris tertawa. "Cuma segitu? Cuma segitu itu? Dia Cuma ingin aku meminum cairan itu?" aku berkata dalam hati.

Aku tidak merasa takut. Aku sudah capai sekali. Aku cuma bisa berpikir, "Ayolah kita mulai. Ayo kita mulai saja biar lekas selesai". Ibu membungkuk, lalu sekali lagi ia berkata bahwa hanya kecepatan yang dapat menyelamatkan aku. Kucoba menebak teka-tekinya, tapi otakku serasa buntu.

Langsung kubuka mulutku, dan Ibu menyodokkan sendok tadi jauh ke dalam mulutku. Sekali lagi aku berkata pada diriku sendiri bahwa semua ini tidak seberapa. Tetapi tak lama kemudian aku tidak bisa bernapas. Tenggorokanku tercekik. Aku terhuyung-huyung di hadapan Ibu. Mataku seperti mau copot dari tengkorakku. Aku jatuh ke lantai dalam posisi merangkak. "Bubble!" otakku menjerit. Kuentak-entakkan tanganku ke lantai sekuat tenaga, mencoba menelan dan mencoba berkonsentrasi pada gelembung udara yang menyekat batang kerongkonganku.



Aku jadi begitu ketakutan. Aku menangis karena panik. Tak lama kemudian kurasakan kekuatan pukulan kepala tanganku melemah. Aku mencakar-cakar lantai. Mataku membelalak ke lantai. Berbagai warna tampak berjalan-jalan bersamaan. Aku mulai merasa terapung-apung. Aku tahu aku akan mati.

Aku tersadar kembali. Kurasakan Ibu menepuk-nepuk keras punggungku. Tepukan Ibu yang begitu keras membuat aku bersendawa, lalu aku pun bisa bembapas lagi. Aku menarik napas panjang-panjang, mengisi lagi paru-paruku dengan udara. Ibu mengambil gelas minumannya. Ia menenggak banyak-banyak minumannya, memandanguku yang masih di lantai, lalu mengembuskan udara ke arahku. "Tidak terlalu berat, bukan?" kata Ibu, sambil menghabiskan isi gelas, lalu menyuruhku turun ke basement, ke dipan lipatku.

Pagi harinya, aku menerima perlakuan serupa. Bedanya, itu dilakukan di depan Ayah. Ibu mengumbar kata-kata, "Ini akan membuat jera anak ini sehingga tidak mencuri lagi!" Aku tahu, itu dilakukan Ibu demi memuaskan nafsunya yang sinting dan menyimpang. Ayah berdiri saja, tak berdaya, ketika Ibu mencekoki aku lagi dengan amonia. Tetapi kali itu aku melawan. Ibu harus bersusah payah membuka mulutku. Dengan keras kugelengkan kepalaku ke kiri ke kanan, sehingga aku berhasil menumpahkan sebagian besar cairan pembersih yang ada di sendok itu ke lantai. Tetapi ternyata tidak cukup banyak. Sekali lagi aku jatuh ke lantai dalam posisi merangkak, lantai kutinju berkali-kali. Aku menengadahkan kepada Ayah, mencoba memanggilnya. Aku bisa berpikir jernih, namun tak sedikit pun suara keluar dari mulutku. Ayah cuma berdiri saja, tanpa emosi, padahal aku meninju-ninju lantai di dekat kakinya. Dengan posisi tubuh seolah-olah sedang memberi makan seekor anjing peliharaannya, Ibu memukul keras punggungku beberapa kali, dan aku pun pingsan.

Pagi harinya, saat membersihkan kamar mandi, dengan bantuan cermin aku memeriksa lidahku yang melepuh. Ada bagian yang terkelupas, sedangkan sisanya merah dan lecet. Aku merasa bersyukur masih hidup.

Sekalipun Ibu tidak lagi mencekoki aku amonia, beberapa kali ia mencekoki aku Clorox—semacam cairan penghancur kotoran. Tetapi rupanya Ibu paling senang mencekoki aku sabun cair pencuci piring. Ia memaksaku menelan sabun pencuci piring cair berwarna pink itu dengan langsung menuangkannya dari botolnya, lalu menyuruhku berdiri di basement. Mulutku terasa kering sekali, sampai-sampai aku meminum air banyak-banyak dari selang keran di situ. Tak lama kemudian aku sadar telah membuat kesalahan besar. Perutku jadi sakit sekali. Aku berteriak kepada Ibu, mohon diizinkan menggunakan toilet di atas. Ia tidak mengizinkan. Aku berdiri saja di basement, takut bergerak sebab kotoran cair mengalir keluar dari celana dalamku, terus mengalir sepanjang kakiku, lalu ke lantai.

Aku merasa hina sekali aku menangis seperti bayi. Aku merasa tidak lagi punya harga diri. Aku masih ingin ke kamar mandi, tapi aku takut sekali bergerak. Karena perutku amat sakit dan seperti terpilin, dengan sekeras hati kulakukan sesuatu untuk menyelamatkan harga diriku.

Dengan susah payah aku berjalan setengah berjongkok, seperti bebek, menuju tempat cucian di garasi. Kuraih sebuah ember, lalu aku jongkok di atas ember itu untuk mengeluarkan sisa kotoran. Kupejamkan mata sambil berpikir bagaimana caranya membersihkan badan dan pakaianku.

Pada saat itulah tiba-tiba pintu garasi di belakangku terbuka. Aku menoleh. Kulihat Ayah berdiri di situ dengan wajah tanpa perasaan, sementara anaknya mengiba padanya bersamaan dengan mengalimya kotoran berwarna cokelat ke ember. Aku merasa lebih rendah daripada anjing.

Ibu tidak selalu menang. Pernah terjadi, ketika aku tidak diperbolehkan masuk sekolah, Ibu mengucurkan sabun cair pencuci piring ke mulutku langsung dari botolnya, lalu menyuruhku membersihkan dapur. Ibu tidak tahu apa yang kulakukan dengan sabun cair di mulutku, pokoknya aku tak sudi menelannya. Bermenit-menit kemudian, mulutku penuh dengan campuran sabun cair dan air ludah. Aku tidak mengizinkan diriku untuk menelannya. Ketika tugas membersihkan dapur selesai, aku bergegas ke turun untuk membuang sampah. Aku tersenyum lebar. Begitu pintu tertutup, kuludahkan sabun cair berwarna pink itu dari mulutku. Kemudian aku mengambil tisu bekas dari dalam salah satu tempat sampah di dekat pintu garasi. Kugunakan tisu bekas itu untuk membersihkan lidah dan mulutku dari sisa-sisa sabun cair. Setelah semua itu selesai, aku merasa seperti pemenang Olympic Marathon. Aku bangga bisa mengalahkan Ibu dalam permainan yang sangat ia kuasai.

Meskipun Ibu tahu sebagian besar usahaku untuk mendapat makanan, ia tidak tahu semuanya. Setelah berbulan-bulan dikurung di basement selama beberapa jam setiap kalinya, keberanianku muncul, lalu aku mencuri makanan beku dari freezer yang ada di dekat garasi. Sepenuhnya aku sadar bahwa setiap saat bisa saja aku ketahuan dan harus membayar tindakan kriminalku itu. Maka, kunikmati setiap gigitan, seolah-olah itulah makanan terakhir yang bisa kunikmati.

Dalam kegelapan basement aku memejamkan mata. Aku berkhayal sebagai seorang raja yang mengenakan jubah paling indah, yang sedang menyantap hidangan paling lezat yang bisa ditawarkan manusia. Sambil memegang pumpkin pie atau taco shell, aku-lah sang raja, dan seperti layaknya seorang raja yang duduk di atas singgasana, aku menatap hidanganku yang lezat dan tersenyum.

\* \* \* \* \*

5  
KECELAKAAN

Musim panas tahun 1971 menandai akhir dari masa kehidupanku bersama Ibu. Umurku belum genap 11 tahun, namun secara umum aku tahu seperti apa hukuman yang bakal aku terima dari Ibu. Melanggar batas waktu yang ditentukan Ibu untuk menyelesaikan macam-macam pekerjaan rumah tangga, aku diganjar hukuman tidak makan—sekalipun hanya satu saja dari pekerjaan itu yang kulanggar batas waktunya, sementara semua pekerjaan lainnya kuselesaikan tepat waktu, tetap tak ada makan untukku.

Kalau aku memandang Ibu atau salah satu dari anak-anaknya tanpa seizinnya, aku diganjar hukuman tempelengan. Kalau aku ketahuan mencuri makanan, aku tahu Ibu akan mengulangi hukuman-hukuman yang pernah ia lakukan atau merancang sebuah bentuk hukuman baru yang cuma dia yang tahu. Bisa dikatakan Ibu tahu apa yang sedang dilakukannya, sementara aku pun bisa mempersiapkan diri terhadap kemungkinan tindakan yang akan diambil Ibu selanjutnya. Bagaimanapun, aku siaga setiap saat dan mempersiapkan seluruh badanku setiap kali Ibu berurusan denganku.

Memasuki awal bulan Juli semangat hidupku meredup. Makanan nyaris menjadi khayalan. Bahkan sisa-sisa sarapan pagi pun aku jarang mendapatkannya. Sekeras apa pun aku bekerja menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, tidak pernah ada makan siang yang kudapat. Aku memperoleh sedikit makan malam tiga hari sekali.

Pada suatu hari di bulan Juli, segala sesuatu berawal seperti hari-hari lainnya. Pada waktu itu aku sudah tiga hari tidak makan. Sekolah sedang liburan musim panas, jadi kesempatan mencuri dan mendapat makanan tidak

ada. Setiap saat makan malam, seperti biasa aku duduk di bawah tangga, dengan posisi tangan di bawah pantat, sambil mendengarkan suara suasana "keluarga ini" yang sedang makan malam. Saat itu Ibu mengharuskan aku duduk di atas tanganku dengan kepala mendongak, seperti posisi "tawanan perang". Untuk kali itu aku biarkan kepalaku tertunduk, sambil setengah bermimpi aku adalah salah satu dari mereka—salah satu anggota "keluarga ini". Aku pasti tertidur waktu itu, sebab tiba-tiba aku terbangun oleh suara geram Ibu, "Bangun! Cepat naik!"

Deretan kata pertama dari perintah Ibu langsung membuat kepalaku tegak, aku berdiri, lalu bergegas naik. Aku berdoa agar malam itu aku mendapat sesuatu, apa saja, yang bisa mengganjal perutku yang kelaparan.

Baru saja aku mulai menyingkirkan peralatan makan dari meja makan dengan secepat kilat, Ibu sudah menyuruhku ke dapur. Kutundukkan kepala ketika ia menyerocos tentang batas waktu yang tidak boleh kulanggar.

"Kau punya waktu 20 menit! Terlambat satu menit, satu detik, maka kau akan kelaparan lagi! Mengerti?"

"Ya, Bu."

"Lihat aku kalau aku sedang bicara padamu!" bentaknya.

Kuturuti perintahnya, pelan-pelan kudongakkan kepalaku.

#### Kecelakaan • 79

Saat kepalaku tegak, kulihat Russell sedang berayun-ayun di kaki kiri Ibu. Tampaknya ia sama sekali tidak terganggu oleh suara Ibu yang keras dan tajam. Ia memandangiiku dengan sorot mata yang dingin. Sekalipun pada waktu itu usianya baru empat atau lima tahun, Russell sudah menjadi "Nazi kecil" bagi Ibu, yang mengawasi setiap tindakanku, memastikan bahwa aku tidak mencuri makanan sedikit pun. Kadang kala ia mengarang cerita yang kemudian dipercayai Ibu, dan dengan demikian ia bisa melihat aku dihukum. Tentu saja semua itu bukan

salah Russell. Aku tahu Ibu sudah menanamkan kesan buruk mengenai diriku di kepalanya. Bagaimanapun, aku mulai tidak menganggap dirinya sekaligus membencinya.

"Kau dengar aku?" teriak Ibu. "Lihat aku kalau aku sedang bicara padamu!" Waktu kulihat, Ibu baru saja menyambar pisau daging dari rak dan berteriak, "Kalau kau tidak menyelesaikan tugas-tugasmu tepat waktu, kubunuh kau!"

Ancamannya tidak mempengaruhi aku. Sudah hampir seminggu ini Ibu terus-menerus mengeluarkan ancaman yang sama. Bahkan Russell pun tidak terpengaruh mendengarnya terus saja ia berayun-ayun di kaki Ibu seakan-akan sedang naik kuda poni yang gemuk. Tampaknya Ibu tidak puas dengan taktik barunya itu sebab ia terus saja menyerocos, sementara jarum jam bergerak terus, menghabiskan batas waktuku. Aku berharap Ibu menutup mulutnya dan membiarkan aku terus bekerja. Mati-matian aku berusaha menepati batas waktu yang ditetapkan Ibu. Begitu besar keinginanku untuk mendapat sesuatu yang bisa dimakan. Aku tak tahan kalau harus tidur satu malam lagi tanpa makan.

Kelihatannya ada sesuatu yang tidak beres. Betul-betul tidak beres! Sepenuhnya kupusatkan pandanganku ke arah Ibu. Ia mulai mengayun-ayunkan pisau daging di tangan kanannya. Aku juga tidak terlalu takut dengan sikap Ibu ini, sebab ia pernah juga bersikap seperti itu. "Mata", kataku pada diri sendiri. "Lihat matanya". Maka kulihat matanya, yang tampak seperti biasanya juga. Tetapi naluriku mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Menurutku ia tidak akan memukulku, tapi toh tubuhku mulai menegang. Ketika kurasakan diriku semakin tegang itulah, aku tahu apa yang tidak beres itu. Karena gerakan berayun-ayun yang dilakukan Russell di kaki Ibu, juga karena gerakan lengan serta tangan Ibu yang menggenggam pisau, tubuh Ibu semakin keras bergoyang ke depan dan ke belakang. Sempat terpikir olehku bahwa Ibu akan jatuh.

Ibu berusaha menyeimbangkan posisinya dengan menarik Russell dari kakinya, sementara ia terus saja membentak-bentakku. Saat itulah badan Ibu bagian atas limbung, seperti kursi goyang yang berayun tak terkendali. Saat selanjutnya, aku tak lagi memperhatikan ancaman-ancaman Ibu tetapi aku mulai membayangkan perempuan yang mabuk itu bakal jatuh dengan wajahnya lebih dulu membentur lantai. Kuperhatikan wajah Ibu dengan sungguh-sungguh. Dari sudut mataku, samar-samar kulihat sebuah benda melayang dari tangannya. Tiba-tiba ada rasa sakit yang perih tepat di bagian atas perutku. Aku berusaha tetap berdiri, tetapi kedua kakiku tak mampu tegak, dan semuanya jadi gelap.

Saat sadar kembali, ada rasa hangat yang mengalir dari dadaku. Beberapa saat kemudian baru aku tahu di mana aku berada. Aku didudukkan di atas toilet. Aku menoleh ke arah Russell yang mulai bernyanyi, "David's going to die. The Boy's going to die". Kualihkan pandanganku ke arah perutku. Sambil berlutut, Ibu tampak tergesa-gesa menempelkan kain perban kasa tebal pada suatu tempat di bagian perutku yang mengeluarkan darah berwarna merah gelap. Aku mencoba mengatakan sesuatu. Aku tahu semua ini adalah kecelakaan. Aku ingin memberitahu Ibu bahwa aku memaafkannya, tapi aku merasa sangat pusing sehingga tak mampu berkata-kata. Berkali-kali kepalaku lunglai ke depan, dan aku selalu mencoba menegakkannya kembali. Aku kehilangan pedoman waktu, lalu kembali tak sadarkan diri.

Saat aku sadar, Ibu masih berlutut, membalutkan kain ke sekeliling dadaku agak ke bawah. Ia terampil dalam bidang ini. Dulu, ketika Ron, Stan, dan aku masih kecil-kecil, Ibu sering berkata bahwa ia tadinya bercita-cita menjadi perawat, sampai akhirnya ia bertemu Ayah. Setiap kali ada kecelakaan di rumah, Ibu lah yang paling menguasai keadaan. Sedikit pun tak pernah kuragukan kecakapan Ibu dalam hal merawat. Aku tinggal menunggu dibawa Ibu ke



rumah sakit dengan mobil. Aku yakin ia akan melakukan itu. Tunggu saja. Aku merasakan kelegaan yang ganjil. Aku yakin bahwa semua hukuman yang selama ini kuterima berakhir sudah. Hidup bagai seorang budak tentulah keliru, dan semua itu sekarang sudah berakhir. Bahkan Ibu tidak bisa menyangkal hal itu. Aku merasa kecelakaan itu telah membebaskanku.

Ibu membutuhkan waktu hampir setengah jam untuk mengobati dan membalut lukaku. Dalam sorot mata Ibu tidak tampak rasa sesal telah melukai anaknya dengan pisau.

Menurutku mungkin Ibu menunjukkan rasa sesal itu dengan mencoba menenangkan diriku, bahkan caranya berbicara denganku terasa tenang. Sambil memandangkuku tanpa emosi, Ibu berdiri, mencuci tangannya, lalu berkata padaku bahwa aku diberi waktu 30 menit untuk menyelesaikan tugas mencuci perkakas makan. Aku menggeleng, sambil mencoba memahami apa yang barusan dikatakannya. Beberapa saat kemudian, sikap Ibu menjadi jelas. Sama seperti kejadian yang menyebabkan tulang lenganku patah beberapa tahun sebelumnya, Ibu tak akan mengakui kejadian tersebut pernah terjadi.

Aku tak sempat mengasihani diri sendiri. Waktu terus berjalan. Aku berdiri, terhuyung beberapa saat, lalu berjalan ke dapur. Pada setiap langkah, rasa sakit menjalar dari bagian rusukku, darah merembesi T-shirtku yang lusuh. Begitu sampai di bak cuci piring, aku menyandarkan tubuh dan terengah-engah seperti anjing tua.

Dari dapur aku bisa tahu bahwa Ayah ada di ruang keluarga, membaca koran. Aku menarik napas panjang, sakit sekali rasanya. Aku berharap bisa pergi dari dapur dan berjalan ke tempat Ayah berada. Dalam keadaan seperti ini, rupanya aku menarik napas terlalu dalam sehingga aku terjatuh. Baru kusadari bahwa aku harus menarik napas pendek-pendek. Lalu aku berjalan ke ruang

keluarga dengan susah payah. Di ujung kursi panjang di ruangan itu duduklah Ayah, pahlawanku. Aku yakin Ayah akan menegur Ibu, lalu membawaku ke rumah sakit. Aku berdiri di depan Ayah, menunggunya membalik koran dan melihatku. Dan ketika akhirnya ia membalik korannya, dengan susah payah aku berkata, "Ayah... I... I... Ibu menusukku".

Ayah bahkan tidak mengangkat alis matanya, apalagi menoleh. "Kenapa?" tanyanya.

"Dia bilang, kalau aku tidak menyelesaikan tugas mencuci perkakas tepat pada waktunya, dia... dia akan membunuhku".

Waktu seakan berhenti. Dari balik koran aku bisa mendengar napas Ayah yang jadi berat. Ia menelan ludah, lalu berkata, "Ya... kau ah... kau lebih baik kembali ke dapur dan menyelesaikan tugasmu mencuci piring."

Kujulurkan kepala ke depan, seolah-olah ingin mendengar lebih jelas ucapannya. Aku tak percaya apa yang baru saja kudengar. Ayah pasti menangkap kebingunganku sebab ia lalu melipat korannya, dan kudengar suaranya meninggi,

"Astaga! Apakah Ibu tahu bahwa kau sekarang di sini sedang bicara dengan aku? Kau lebih baik kembali ke dapur dan selesaikan cucian piringmu. Astaga. Kita tidak perlu melakukan apa-apa yang bisa membuatnya lebih marah lagi! Aku tak mau bertengkar malam ini..." Ayah berhenti bicara sebentar, mengambil napas panjang, lalu berbisik, "Begini: kembalilah ke dapur dan selesaikan tugasmu mencuci piring. Aku bahkan tidak mau dia tahu bahwa aku menyuruhmu, mengerti? Ini rahasia kita berdua. Kembalilah ke dapur, dan selesaikan tugasmu mencuci piring. Ayo. Lekaslah, sebelum dia memergoki kita berdua. Sana!"

Aku kecewa berat. Ayah bahkan tidak melihat ke arahku. Menurutku paling tidak ia bisa menurunkan korannya untuk

melihat sorot mataku, maka ia pasti tahu ia pasti akan bisa merasakan sakitku, merasakan betapa aku membutuhkan pertolongannya. Tetapi, seperti biasanya, aku tahu Ibu mengendalikan Ayah dan mengendalikan semua persoalan yang terjadi di dalam rumah ini. Aku dan Ayah sama-sama tahu aturan main "keluarga ini" – kalau kami tidak mengakui sebuah persoalan, persoalan itu memang tidak pernah ada. Waktu aku berdiri termangu di depan Ayah itu, kulihat tetesan darahku menodai karpet keluarga ini. Aku mendambakan gendongan Ayah, yang kemudian membawaku pergi dari situ. Aku bahkan membayangkan Ayah membuka kemejanya untuk memperlihatkan siapa dia sesungguhnya, lalu terbang ke angkasa—seperti Superman.

Aku meninggalkan ruangan itu. Rasa hormatku terhadap Ayah hancur sudah. Gambaran Ayah sebagai juru selamat ternyata palsu. Rasa marahku terhadap Ayah lebih besar daripada terhadap Ibu. Aku ingin bisa terbang, tetapi rasa sakit yang kurasakan mengembalikan aku pada kenyataan. Kucuci peralatan makan secepat mungkin, tergantung kondisi tubuhku saat itu. Kalau kugerakkan lengan bawahku, bagian atas perutku terasa amat sakit. Kalau aku melangkah ke samping, sejujur tubuhku terasa sakit. Betapa lemahnya aku, tenagaku nyaris hilang semua. Begitu batas waktu yang ditetapkan Ibu lewat, lewat juga peluangku mendapat makanan.

Saat itu yang kuinginkan cuma berbaring dan menyerah saja, tetapi janji terhadap diriku sendiri yang kubuat beberapa tahun sebelumnya menahanku. Ingin kutunjukkan kepada "Perempuan Jahat Itu" ia bisa mengalahkan aku hanya bila aku mati, dan aku telah berketetapan-hati untuk tidak menyerah—menyerah pada kematian pun tidak. Sambil mencuci peralatan makan itu aku belajar sesuatu mengenai keadaanku—kalau aku berdiri berjinjit dan menyandarkan pelan-pelan badan bagian atasku ke pinggiran tembok cucian piring, rasa sakit di bagian bawah dadaku agak berkurang; aku tidak sering-sering bergerak ke kiri ke kanan tapi beberapa peralatan

makan kucuci sekaligus, setelah itu baru aku membilasnya sekaligus juga. Setelah semua perkakas itu kukeringkan, sampailah pada tahap yang mencemaskan—semua perkakas itu harus kutaruh di lemari dapur, padahal letak lemari dapur itu di atas kepalaku. Rasa sakit yang sangat pasti akan timbul kalau aku mencoba meraih lemari itu. Sambil memegang sebuah piring kecil di satu tangan, kujinjitkan kakiku setinggi mungkin dan tanganku berusaha mencapai lemari itu untuk menaruh piring kecil tadi. Hampir saja berhasil. Tapi rasa sakit yang ditimbulkan oleh usahaku itu sedemikian hebat, sehingga aku ambruk.

Pada saat itu baju yang kukenakan sudah penuh darah. Waktu aku berusaha berdiri, aku merasakan tangan Ayah yang kuat membantuku. Aku menepiskannya. "Berikan piring itu kepadaku", katanya. "Biar aku yang membereskannya. Lebih baik kau ganti baju saja".

Kutinggalkan dapur tanpa sepatah kata pun. Kulirik jam di dinding—hampir satu setengah jam waktu yang kugunakan untuk menyelesaikan tugasku itu. Waktu tertatih-tatih menuruni tangga menuju basement, tanganku mencengkeram erat pegangan tangga. Bisa kulihat dengan jelas darah merembesi baju yang kukenakan, bersama setiap langkahku.

Ibu menyusulku turun. Di bawah tangga ia menyobek bajuku. Ia melakukan itu selembut mungkin, tetapi selain itu ia tetap bersikap dingin. Bagi Ibu, yang saat itu ia lakukan bagiku semata-mata "tugas" yang harus ia kerjakan.

Dulu, aku pernah melihat Ibu merawat binatang dengan sikap yang jauh lebih hangat daripada sikapnya terhadapku saat itu.

Karena badanku lemah, aku rebah ke badan Ibu saat ia mengenakan aku T-shirt tua dan longgar. Bagaimanapun aku tetap mengira Ibu pasti memukulku. Temyata tidak. Ia

malah membiarkan aku beristirahat sejenak di pundaknya. Setelah itu Ibu mengatur posisiku di bawah tangga itu, lalu meninggalkan aku. Tak lama kemudian ia kembali, membawakan aku segelas air. Cepat-cepat kuteguk air itu. Setelah kuhabiskan air di gelas itu, Ibu berkata bahwa ia belum bisa memberi aku makan saat itu juga. Ia akan memberiku makan beberapa jam lagi, setelah keadaanku membaik. Sekali lagi, Ibu mengucapkan semua itu secara monoton, sama sekali tanpa emosi.

Kulihat sekilas langit California beranjak malam. Ibu berkata aku boleh bermain di luar, di depan garasi, bersama kedua saudaraku. Pikiranku sedang tidak jernih. Perlu waktu agak lama bagiku untuk memahami apa yang baru saja dikatakan Ibu.

"Ayo, David. Ikutlah bermain bersama mereka", desaknya. Dengan bantuan Ibu, aku berjalan tertatih-tatih ke halaman luar di depan garasi.

Kedua saudaraku memandang ke arahku, tetapi mereka lebih tertarik dengan kembang api yang mereka nyalakan untuk memperingati Fourth of July, hari kemerdekaan Amerika. Beberapa saat kemudian kurasakan sikap Ibu kepadaku semakin lembut. Ia memegang bahu, sementara kami melihat kedua saudaraku sedang membentuk angka delapan dengan kembang api mereka. "Kau mau kembang api juga?" tanya Ibu. Aku mengangguk: ya. Ia memegang tanganku sambil berlutut untuk menyalakan kembang api yang kupegang. Sejenak sempat aku mengingat wangi parfum yang dulu dipakai Ibu. Tetapi Ibu sudah lama juga tidak lagi memakai parfum atau mengenakan make up.

Meskipun sedang bermain bersama kedua saudaraku, aku tak bisa menepis pertanyaan yang muncul dalam benakku tentang Ibu.

"Mengapa sikapnya kepadaku berubah?"

"Apakah ia mencoba berbaikan denganku?"

"Apakah hari-hariku di basement sudah berakhir?"

"Apakah aku sudah boleh bergabung lagi sebagai keluarga ini?"

Aku tak peduli. Kedua saudaraku menerima kehadiranku, dan ada rasa persahabatan serta kehangatan bersama mereka—suatu perasaan yang kukira sudah hilang selamanya.

Kembang apiku mati. Kualihkan pandanganku ke matahari musim panas yang semakin terbenam. Lama sekali rasanya aku tidak melihat matahari terbenam. Kupejamkan mataku. Kucoba menikmati dan menyerap kehangatan sinarnya sepuas mungkin. Untuk sesaat rasa sakit, rasa lapar, dan rasa sedih menjalani kehidupan yang pahit hilang. Aku merasa begitu hangat. Aku merasa hidup. Kubuka mataku. Aku berharap bisa mengecap seluruh keindahan saat itu, di situ, yang tak mungkin kualami dua kali.

Sebelum tidur, Ibu memberiku minum dan menyuapi aku makan. Aku merasa seperti hewan lumpuh yang sedang dirawat agar sembuh. Tapi aku tak peduli.

Di basement aku berbaring di dipan tuaku. Aku mencoba tidak memikirkan rasa sakitku. Tidak bisa. Rasa sakit itu menjalar seluruh tubuhku. Akhirnya, rasa amat lelah mengalahkan rasa sakit. Aku tertidur juga. Beberapa kali aku bermimpi malam itu. Aku terbangun, berkeringat dingin. Kudengar suara yang menakutkan di belakangku. Itu Ibu. Ia membungkuk, mengompres dahiku dengan secarik kain dingin. Ia berkata bahwa aku demam tinggi. Aku tidak menanggapi perkataannya karena aku merasa lelah dan lemah sekali. Yang terpikirkan olehku cuma rasa sakitku. Ibu kemudian masuk ke kamar tidur saudara-saudaraku yang berada di bawah, letaknya dekat basement. Aku merasa aman karena aku tahu Ibu di dekatku, menjagai aku.

Aku tertidur lagi. Bersama tidur yang melelahkan itu muncul mimpi yang menakutkan. Turun hujan lebat yang aimya panas dan berwama merah. Aku basah kuyup oleh hujan itu. Kucoba membersihkan darah dari badanku, tetapi dengan cepat badanku jadi merah lagi oleh darah. Paginya, saat terbangun, kulihat tanganku berlepotan darah kering. Kaus yang kukenakan menjadi merah di bagian dada. Di beberapa bagian wajahku kurasakan juga ada darah kering menempel. Lalu kudengar pintu kamar tidur di belakangku terbuka. Aku menoleh, kulihat Ibu berjalan ke arahku. Aku berharap mendapat simpati dari Ibu seperti yang kurasakan semalam. Tetapi harapanku itu kosong belaka. Ibu tak memberiku apa-apa. Dengan nada suara datar, Ibu menyuruhku untuk membersihkan diri dan mulai melakukan semua pekerjaan rumah tangga yang biasa kulakukan. Saat kudengar langkah-langkahnya menapaki tangga, aku sadar tak ada yang berubah. Aku tetap anak badung di keluarga ini.

Tiga hari setelah "kecelakaan" itu badanku masih saja demam. Bahkan minta sebutir aspirin kepada Ibu pun aku takut, apalagi Ayah sedang di tempat kerjanya. Aku tahu, Ibu sudah kembali ke dirinya yang sebenarnya. Aku menduga demamku itu karena luka yang kuderita. Waktu itu luka terbuka di bagian atas perutku semakin lebar dibandingkan keadaannya di malam kejadian. Agar tidak ketahuan Ibu, pelan-pelan aku pergi ke tempat cucian di garasi. Kuambil kain paling bersih dari tumpukan pakaian rombengku. Kain itu kubasahi secukupnya dengan air dari keran di situ. Kemudian aku duduk. Kemejaku yang merah, basah, dan lengket karena darah kugulung ke atas. Perlahan kuraba lukaku, dan aku tersentak ke belakang karena kesakitan. Kutarik napas panjang, lalu pelan-pelan sekali kupencet luka terbuka itu. Sakit sekali rasanya, sampai-sampai aku terjatuh ke belakang, hampir pingsan. Ketika kuperhatikan lagi lukaku, ada bagiannya yang berwama kuning-keputihan. Aku tidak tahu banyak mengenai hal-hal seperti itu, tetapi aku tahu bahwa lukaku mengalami infeksi. Aku berdiri, bermaksud naik ke atas

untuk minta tolong Ibu membersihkan lukaku. Ketika sudah setengah berdiri, aku berhenti. "Tidak!" kataku pada diri sendiri. "Aku tidak butuh pertolongan perempuan jahat itu". Pengetahuanku lumayan soal pertolongan pertama untuk membersihkan luka, jadi aku merasa percaya diri untuk melakukannya sendiri. Aku mau jadi penguasa atas diriku sendiri. Aku tak mau mengandalkan Ibu atau memberinya peluang lebih besar lagi untuk menguami diriku.

Kubasahi lagi kain yang tadi kupakai lalu kudekatkan ke lukaku. Aku berhenti sejenak sebelum menyentuhnya, ragu-ragu. Tanganku gemetar karena takut membayangkan rasa sakit yang bakal kurasakan. Aku menangis. Aku merasa seperti bayi, dan aku tidak suka bersikap seperti bayi. Lalu aku berkata pada diriku sendiri, "Menangis berarti mati. Nah, rawat lukamu sendiri". Aku tahu lukaku tidak akan membuatku mati, jadi kupaksa diriku untuk mengalahkan rasa sakitnya.

Aku cepat-cepat bertindak sebelum niatku lenyap. Kusambar selembat kain lagi, menggulungnya, dan menggigitnya. Perhatianku kuarahkan sepenuhnya ke jempol dan telunjuk tangan kiriku yang kugunakan untuk memencet serta membuka lukaku. Lalu kubersihkan nanah dengan kain di tangan kananku. Proses itu kuulangi beberapa kali sampai sebagian besar nanah bersih dari luka itu dan darah mengalir deras. Aku tak kuat menahan rasa sakitnya. Karena mulutku sudah kusumbat kain, jeritanku jadi teredam. Aku merasa seolah-olah sedang bergelantungan pada sebuah tebing. Saat semuanya selesai, air mata mengalir deras sampai membasahi kerah bajuku.

Aku khawatir Ibu memergoki aku tidak duduk di bawah tangga seperti perintahnya, maka kubereskan segala sesuatunya, lalu berjalan tertatih-tatih sambil sesekali merangkak ke kaki tangga—ke tempat di mana seharusnya aku berada. Sebelum mengambil posisi duduk di atas



tangan, kuperiksa bajuku; cuma sedikit darah yang menodai kain rombeng pembalut lukaku. Aku meniatkan diri untuk menyembuhkan luka itu. Entah bagaimana, aku merasa yakin luka itu pasti sembuh. Sungguh bangga aku terhadap diriku sendiri. Kubayangkan diriku seperti jagoan dalam cerita komik, yang berhasil mengatasi banyak situasi yang tidak masuk akal dan tetap hidup. Beberapa saat kemudian, sambil duduk di atas tangan, kepalaku lunglai ke depan—aku tertidur. Aku bermimpi terbang menggantung udara. Mimpi itu berwarna indah dan sedemikian hidup. Aku mengenakan mantel tak berlengan berwarna merah... akulah Superman.

\*\*\*\*\*

## SAAT AYAH TIDAK DI RUMAH

Setelah kejadian dengan pisau itu, Ayah semakin jarang di rumah, dia lebih sering di tempat kerjanya. Banyak alasan diutarakan Ayah untuk menjelaskan kesibukannya itu, tetapi aku tidak mempercayainya. Sambil duduk di basement sering aku menggigil ketakutan. Aku berharap ada alasan cukup kuat yang bisa menahan kepergian Ayah. Bagaimanapun, berbagai peristiwa yang telah terjadi sama sekali tidak mematikan perasaanku bahwa Ayah adalah pelindungku. Kalau Ayah di rumah, Ibu cuma melakukan separo saja perlakuannya terhadapku dibandingkan kalau Ayah sedang tidak di rumah.

Saat di rumah, Ayah punya kebiasaan membantuku mencuci peralatan makan malam. Ayah mencuci, aku mengeringkan. Sambil bekerja, kami ngobrol pelan-pelan supaya tidak kedengaran siapa pun di rumah itu. Kadang kala untuk beberapa waktu kami tak bicara apa-apa. Kami ingin keadaan betul-betul aman.

Selalu Ayah yang memulai pembicaraan.

"Bagaimana kabarmu, Tiger?" begitu biasanya ia memulai. Aku selalu tersenyum setiap kali Ayah menyapaku dengan sebutan yang sering ia gunakan ketika aku masih kecil. "Aku baik-baik saja", begitu biasanya aku menjawab.

Ayah sering juga bertanya,

"Kau sudah makan sesuatu hari ini?".

Pertanyaan itu lebih sering kujawab dengan gelengan kepala.

"Jangan khawatir", katanya. "Suatu hari kita berdua harus pergi dari rumah gila ini".

Aku tahu Ayah tidak betah tinggal di rumah, dan itu karena salahku. Aku berjanji padanya bahwa aku akan jadi anak baik dan tidak akan mencuri makanan lagi. Aku juga berjanji padanya akan berusaha lebih keras lagi dan menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga dengan

lebih baik lagi. Setiap kali aku mengatakan semua itu Ayah selalu tersenyum dan berusaha meyakinkan diriku bahwa semua itu bukan salahku.

Kadang kala, sambil mengeringkan piring, aku merasakan harapan baru timbul. Aku tahu Ayah boleh dikatakan tidak akan menentang Ibu dalam bentuk apa pun, namun aku tetap merasa aman setiap kali berdiri di sampingnya.

Semua hal baik yang terjadi padaku tidak berlangsung lama. Ibu melarang Ayah membantuku mencuci piring. Ia bersikeras bahwa anak itu tidak butuh bantuan. Ia berkata bahwa Ayah memberikan perhatian berlebihan kepadaku dibandingkan kepada orang-orang lain dalam keluarga itu. Ayah mengalah begitu saja. Maka, Ibu mengendalikan semua orang yang ada di rumah itu.

Tak lama setelah keluar larangan Ibu itu, Ayah semakin jarang lagi ada di rumah, bahkan ketika ia sedang tidak bekerja sekalipun. Hanya beberapa menit Ayah ada di rumah. Setelah bertemu saudara-saudaraku, ia akan mencariku di mana pun aku sedang mengerjakan tugasku, mengatakan beberapa kalimat kepadaku, lalu meninggalkan rumah. Tidak lebih dari sepuluh menit Ayah di rumah, sesudah itu ia kembali ke tempatnya menyendiri—biasanya di bar. Saat bercakap-cakap sebentar denganku, Ayah mengatakan bahwa ia sedang merancang cara bagi kami berdua agar bisa pergi dari rumah itu. Aku selalu tersenyum mendengarkan ucapan Ayah itu. Namun dalam hati aku tahu itu khayalan belaka.

Pada suatu hari Ayah berlutut di depanku, dan mengatakan penyesalannya. Kuperhatikan wajahnya. Perubahan yang kulihat di situ membuatku takut. Ada lingkaran di sekeliling kedua matanya. Wajah dan lehernya merah-merah. Bahunya yang dulu tegap kini tampak lunglai. Uban merusak wama rambutnya yang dulu hitam pekat. Sebelum Ayah meninggalkan rumah hari itu, kupeluk

pinggangnya. Tak tahu kapan aku bisa bertemu dengannya lagi.

Hari itu, setelah menyelesaikan semua tugas, aku bergegas ke basement. Aku disuruh mencuci pakaian rombongan dan setumpuk lagi pakaian rombongan yang bau. Kepergian Ayah hari itu membuatku sangat sedih. Aku menangis di atas tumpukan pakaian kotor, memohon Ayah tidak pergi dan mengajak aku bersamanya. Beberapa menit kemudian setelah menenangkan diri, aku tegar kembali, lalu mulai mengucek pakaian-pakaianku yang mirip "keju Swis". Aku mengucek sedemikian rupa sampai buku-buku jariku berdarah. Aku tak peduli lagi apakah aku dianggap ada atau tidak ada. Rumah Ibu jadi tempat yang mengerikan. Aku berharap, entah bagaimana caranya, suatu saat bisa melarikan diri dari rumah yang sejak saat itu kusebut "rumah gila".

Pernah pada suatu masa ketika Ayah tidak di rumah, Ibu tidak memberiku makan sekitar sepuluh hari berturut-turut. Bagaimanapun kerasnya aku berusaha memenuhi batas waktu yang ditetapkan Ibu untuk menyelesaikan semua pekerjaanku, aku tetap tak mampu memenuhinya. Dan itu berarti tidak makan. Ibu sangat cermat dalam memastikan bahwa aku tidak punya kemungkinan sedikit pun untuk mencuri makanan. Ia sendiri yang membereskan meja makan, membuang sisa makanan ke tempat sampah. Setiap hari ia memeriksa untuk memastikan tidak ada sisa makanan di tempat sampah, sebelum aku membuangnya ke bawah. Freezer di dekat garasi ia kunci, dan kuncinya ia simpan. Aku sudah terbiasa tidak makan tiga hari berturut-turut, namun tidak makan lebih dari tiga hari seperti kali ini sungguh tak tertahankan. Air menjadi satu-satunya penyambung hidup. Setiap kali mengisi cetakan es batu dari lemari es, aku biasa meminum airnya yang dingin dari pinggiran cetakan itu. Aku juga biasa merangkak ke bawah keran di dekat garasi, membuka keran pelan-pelan agar Ibu tidak mendengarnya, kemudian memasukkan mulut keran ke

dalam mulutku, dan meminum air keran sebanyak mungkin sampai perutku terasa akan meletus.

Pada hari keenam tubuhku terasa amat lemah. Aku hampir tak bisa bangun dari dipan tuaku. Kukerjakan tugas-tugasku dengan amat lambat. Aku mati rasa. Kerja otakku pun jadi lamban. Aku merasa perlu waktu cukup lama untuk memahami kalimat-kalimat yang diteriakkan Ibu kepadaku. Ketika kutegakkan kepalaku perlahan-lahan untuk memandang Ibu, aku tahu Ibu menganggap semua ini permainan—sebuah permainan yang sangat ia nikmati.

"Oh, anak kecilku yang malang", kata Ibu sambil bertingkah laku yang dibuat-buat. Lalu ia bertanya apa yang kurasakan, dan ia tertawa ketika aku minta makanan. Di akhir hari keenam itu, dan hari-hari sesudahnya, aku betul-betul berharap Ibu memberiku sesuatu yang bisa kumakan, apa pun itu aku tak peduli.

Pada suatu malam, menjelang akhir "permainan"-nya, setelah aku menyelesaikan semua tugasku, Ibu membanting sepiring makanan di hadapanku. Sisa makanan dingin di piring itu tampak begitu mewah bagiku. Tetapi aku ragu-ragu; rasanya itu tidak mungkin terjadi.

"Dua menit!" teriak Ibu. "Kau cuma punya waktu dua menit untuk menghabiskannya". Secepat kilat kusambar garpu, tapi belum lagi sisa makanan itu sampai ke mulutku, Ibu sudah menyambar piringnya lalu membuang isinya ke tempat sampah. "Terlambat!" desisnya.

Aku berdiri saja di depan Ibu, bengong. Tak tahu aku harus bagaimana atau mengatakan apa. Yang sempat terpikir olehku cuma "Kenapa?" Aku tak mengerti mengapa ia memperlakukan aku seperti itu. Sisa makanan itu begitu dekat sampai-sampai aku bisa mencium baunya. Aku tahu ia berharap aku akan mengais-ngais tempat sampah itu, tetapi aku berdiri tegak sambil menahan diri untuk tidak menangis.

Sendirian lagi di basement, aku merasa tidak punya apa-apa lagi. Aku sangat menginginkan makanan. Aku menginginkan ayahku. Tetapi yang paling kuinginkan adalah sedikit saja rasa hormat; sedikit saja harga diri. Sambil duduk di atas tanganku, aku bisa mendengar saudara-saudaraku membuka lemari es untuk mengambil hidangan penutup makan, dan aku membenci semua itu. Kupandangi diriku sendiri. Wama kulitku pucat kekuningan, otot-ototku kecil seperti serabut. Setiap kali kudengar salah seorang saudaraku menertawai adegan acara televisi yang ia tonton, aku menyumpahi namanya. "Dasar kampret bernasib baik! Mengapa Ibu tidak menggilir mereka dan sekali-sekali memukuli salah satu dari mereka?" Dengan berteriak kuungkapkan segala perasaan benciku itu, dalam hati.

Sudah hampir sepuluh hari aku tidak makan. Baru saja aku menyelesaikan tugas mencuci piring makan malam ketika Ibu mengulangi permainannya: "kau punya dua menit untuk makan". Kali itu hanya sedikit sisa makanan yang ada di pi-ring yang ditawarkannya. Aku menduga ia akan menyambar lagi piringnya seperti yang terjadi sebelumnya, jadi kuubah gerakanku. Tak kuberi Ibu kesempatan untuk menyambar piringnya seperti yang terjadi tiga malam sebelumnya. Lang-sung kurebut piringnya dan cepat-cepat menelan sisa makanan yang ada di piring itu, tanpa mengunyahnya. Hanya dalam hitungan detik kuhabiskan semua yang ada di piring itu, lalu menjilatinya hingga tandas. "Kau makan seperti babi!" kata Ibu dengan rasa marah yang tertahan. Kutundukkan kepalaku, seakan-akan aku peduli. Tetapi, di dalam hati, aku menertawainya sambil berkata, "Rasain lu! Yang penting kan gua makan!"

Ibu juga punya permainan lain untuk aku yang menjadi kegemarannya pada saat Ayah tidak di rumah. Ia menyuruhku membersihkan kamar mandi dengan batas waktu seperti biasanya. Tetapi kali itu ia membawa sebuah ember berisi campuran amonia dan Clorox. Di kamar mandi ada aku dan ember tadi, pintu kamar mandi ditutup.

Saat pertama kali permainan itu dilakukannya, Ibu berkata bahwa ia tahu permainan seperti itu dari koran, dan ia ingin mencoba. Aku bersikap pura-pura ketakutan, padahal tidak sama sekali.

Aku tak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya. Ketika Ibu menutup pintu kamar mandi dan melarang aku membukanya, barulah aku mulai cemas. Karena pintu ditutup, udara di dalam kamar mandi cepat berubah. Aku merangkak ke pojok kamar mandi untuk melihat isi ember tadi. Uap tipis berwarna abu-abu melayang ke langit-langit kamar mandi. Ketika kuhirup udara di dekat situ, aku merasa pusing dan mual. Tenggorokanku terasa seperti terbakar. Beberapa menit kemudian tenggorokanku menjadi sangat sakit. Gas yang dihasilkan oleh campuran amonia dan Clorox membuat mataku berair. Aku jadi panik, jangan-jangan aku tidak bisa memenuhi batas waktu yang ditetapkan Ibu untuk membersihkan kamar mandi.

Beberapa menit kemudian aku mulai merasakan mual, seperti mau muntah. Aku tahu Ibu tidak akan menghentikan permainannya di tengah jalan, lalu membuka pintu kamar mandi. Aku harus berpikir agar selamat dari permainan barunya. Aku berbaring di lantai kamar mandi, kuregangkan badanku, lalu dengan kaki kugeser ember itu sampai ke dekat pintu kamar mandi. Itu kulakukan dengan dua alasan: aku mau menyingkirkan ember itu sejauh mungkin dari diriku, dan aku berharap kalau Ibu masuk ke kamar mandi dia sendiri akan menghirup uap ciptaannya sendiri. Aku berguling ke sisi lain kamar mandi sambil menutupi mulut, hidung, dan mataku dengan kain lap. Sebelum kupakai untuk menutupi wajahku, kain lap itu kubasahi dulu dengan air dari toilet. Aku tidak berani menggelontorkan air sebab takut Ibu bisa mendengarnya. Dari kain lap yang menutupi wajahku kuintip uap dari ember itu sedikit demi sedikit melayang ke bawah, ke arah lantai. Rasanya aku sedang berada di kamar gas. Lalu aku ingat ada ventilasi kecil untuk

menyalurkan udara panas ke kamar mandi di dekat kakiku. Aku tahu alat pemanasnya bekerja mati dan menyala silih berganti secara teratur setiap beberapa menit. Kudekatkan wajahku ke ventilasi itu lalu menghirup udara sebanyak mungkin. Setelah setengah jam, Ibu membuka pintu kamar mandi dan menyuruhku membuang cairan di ember itu ke saluran air di garasi sebelum aku memenuhi rumahnya dengan uap di ember itu. Di bawah, selama lebih dari satu jam, aku batuk-batuk darah. Dari semua bentuk hukuman Ibu, permainan kamar gas paling aku benci.

Sampai menjelang akhir musim panas tahun itu tampaknya Ibu sudah bosan dengan cara-cara penyiksaannya terhadap diriku yang selama itu dilakukan di sekitar rumah.

Pada suatu hari, setelah aku menyelesaikan semua tugasku di pagi hari, ia menyuruhku bekerja memotong rumput di rumah tetangga. Sebetulnya itu bukan pertama kalinya Ibu menyuruhku memotong rumput. Pada musim semi tahun sebelumnya, ketika sekolah libur merayakan Paskah, Ibu juga menyuruhku bekerja memotong rumput. Ia menetapkan target sejumlah uang yang harus kubayarkan kepadanya dari hasil kerjaku. Tentu saja target yang ditetapkan Ibu tidak mungkin bisa kupenuhi. Maka, karena putus asa, pernah aku mencuri sembilan dolar dari celengan seorang anak tetangga. Beberapa jam kemudian, ayah anak itu mendatangi rumah Ibu. Sudah pasti Ibu mengembalikan uangnya dan berkata kepada ayah anak itu bahwa itu memang salahku. Setelah orang itu pergi, Ibu menghajarku habis-habisan. Aku mencuri uang itu semata-mata untuk memenuhi target yang ia tetapkan.

Bagiku, rencana untuk bekerja memotong rumput pada musim panas tahun itu ternyata tidak lebih baik daripada pada liburan Paskah sebelumnya. Aku menawarkan jasa memotong rumput dari rumah yang satu ke rumah yang lain. Tidak ada yang mau. Pakaianku yang rombeng dan tanganku yang kurus pasti menjadi pemandangan yang



menyedihkan. Karena kasihan, seorang ibu memberiku makanan dalam kantong cokelat agar bisa kumakan di jalan. Setengah blok berjalan dari situ sepasang suami istri menerima tawaranku untuk memotong rumputnya. Setelah selesai, aku berlari pulang ke rumah Ibu, sambil membawa kantong cokelat berisi makanan tadi. Maksudku, kantong itu nanti akan kusembunyikan begitu aku berbelok ke arah rumah Ibu. Tapi itu tak sempat kulakukan. Aku berpapasan dengan Ibu yang sedang bermobil. Ibu berhenti, bergegas keluar dari mobil, dan menangkapku bersama kantong cokelat tadi. Sebelum Ibu menghentikan station wagon-nya dengan mendadak sehingga bannya berdecit-decit, aku sudah mengangkat tanganku tinggi-tinggi, persis seperti yang dilakukan penjahat. Aku ingat, pada saat itu aku berharap nasib baik dengan seorang ibu yang memberiku makan tidak meninggalkan aku sekali itu saja.

Ibu bergegas turun dari mobil. Dengan tangannya yang satu ia menyambar kantong cokelat dan dengan tangannya yang lain ia memukulku. Ia mendorongku masuk mobil, lalu menjalankan mobilnya menuju rumah ibu baik hati yang tadi memberiku makan siang dalam kantong cokelat. Ibu tadi sedang tidak di rumah. Ibu yakin bahwa aku menyelinap masuk rumah itu lalu mencuri makan siang. Aku tahu memiliki makanan merupakan tindakan kriminal berat. Dalam hati aku berteriak kepada diri sendiri karena tidak sejak awal menghabiskan atau menyembunyikan atau membuang makanan itu.

Begitu sampai di rumah, hukuman Ibu membuatku terkapar di lantai. Kemudian Ibu menyuruhku duduk di halaman belakang, sementara ia mengajak "anak-anak lelakinya" ke kebun binatang. Aku diharuskan duduk di atas batu-batu kecil yang tajam dengan posisi duduk seperti "tawanan perang". Peredaran ke seluruh tubuhku terganggu. Aku tak bisa lagi mengharapkan pertolongan Tuhan. Menurutku, Tuhan pasti membenciku. Adakah cukup alasan yang membuat hidupku seperti ini? Segala usahaku untuk sekadar bertahan hidup tampaknya sia-sia.

Semua usahaku untuk mengalahkan Ibu, untuk menghindarinya, gagal. Tampaknya bayangan hitam selalu mengikutiku.

Matahari pun tampaknya menghindari aku, dengan bersembunyi di balik awan tebal yang melayang di atas kepalaku. Aku melemaskan pundakku, mencoba menikmati kesendirian dalam khayalan-khayalanku. Aku tak memperhatikan waktu, namun akhirnya bisa kudengar suara station wagon Ibu memasuki garasi. Hukuman duduk di atas kerikil tajam sebentar lagi selesai. Aku mencoba menduga rencana Ibu selanjutnya untukku. Semoga bukan hukuman kamar gas. Dari garasi Ibu berteriak menyuruhku mengikutinya ke atas. Ia menyuruhku ke kamar mandi. Aku takut. Aku merasa terkutuk. Menarik napas panjang-panjang mulai kulakukan, sebab pasti aku akan butuh udara segar sebanyak mungkin.

Sama sekali di luar dugaanku, tak ada satu ember atau botol pun di kamar mandi. "Apakah aku sudah lepas dari ujung tanduk?" Begitu saja? Takut-takut, kuperhatikan Ibu sewaktu ia membuka lebar-lebar keran air dingin di bak mandi. Kupikir aneh juga Ibu sampai lupa membuka keran air panas. Ketika air dingin di bak mandi hampir penuh, Ibu membuka paksa pakaianku, lalu menyuruhku masuk ke bak mandi. Aku menurut, dan berbaring di dalamnya. Badanku menggigil ketakutan.

"Lebih masuk lagi!" bentak Ibu. "Taruh mukamu di air seperti ini!"

Ia membungkuk, mencekal tengkuk dan leherku dengan kedua tangannya, menenggelamkan kepalaku. Dengan sendirinya aku meronta, sekuat tenaga berusaha menjaga kepalaku tetap di atas permukaan air agar bisa bemapas. Cengkeraman Ibu kuat sekali. Di dalam air kubuka mataku. Bisa kulihat gelembung-gelembung udara keluar dari mulutku dan naik ke permukaan air ketika aku mencoba berteriak. Kugerakkan keras-keras kepalaku ke kiri ke

kanan ketika kulihat gelembung-gelembung udaranya semakin kecil. Aku mulai merasa lemah. Dalam kepanikan, aku menggapai tanganku ke atas dan kucengkeram bahu Ibu. Jari-jari tanganku pasti mencengkeram bahunya sedemikian kuat sehingga Ibu melepaskan aku. Ia memandang ke bawah ke arahku sambil terengah-engah.

"Sekarang tenggelamkan kepalamu di bawah air, atau nanti aku memaksamu lebih lama lagi begitu!"

Kutenggelamkan kepalaku, tetapi kuusahakan hidungku tetap berada di atas permukaan air. Aku merasa seperti buaya di rawa. Sewaktu Ibu keluar dari kamar mandi, aku semakin tahu rencananya. Saat berendam seperti itu, airnya kurasakan sangat dingin, seakan-akan aku ada di dalam lemari es. Aku takut sekali terhadap Ibu, maka kutenggelamkan kepalaku seperti yang ia perintahkan, dan tak bergerak.

Berjam-jam kemudian kulitku jadi berkeriput. Aku tidak berani menyentuh badanku sendiri untuk membuatnya agak hangat. Tetapi kepalaku kuangkat sehingga cukup bagiku untuk bisa mendengar suara-suara. Setiap kali kudengar ada yang berjalan di dekat kamar mandi, pelan-pelan kutenggelamkan kembali kepalaku ke air yang dingin itu.

Yang kudengar biasanya langkah-langkah saudara saudaraku yang berjalan ke kamar tidurnya. Kadang kala salah seorang di antara mereka masuk ke kamar mandi untuk memakai toilet. Mereka cuma melihat sepintas ke arahku, menolehkan kepala, lalu pergi. Kucoba membayangkan diriku berada di tempat lain, tetapi aku tidak bisa merasa rileks supaya bisa berkhayal.

Sebelum keluarga ini duduk untuk makan malam, Ibu masuk ke kamar mandi. Dengan berteriak, ia menyuruhku keluar dari bak mandi dan memakai kembali pakaianku. Aku langsung melaksanakan perintahnya, dan menyambar

handuk untuk mengeringkan badanku. "Eh, jangan!" bentaknya. "Pakai pakaianmu begitu saja!" Perintah yang ini juga langsung kuturuti. Pakaianku basah kuyup saat aku mengenakannya sambil berlari kembali ke halaman belakang sesuai perintah Ibu. Aku harus duduk lagi di situ.

Matahari mulai terbenam, tetapi separo halaman masih terkena sinarnya langsung. Aku duduk di bagian yang masih terkena sinar matahari, tetapi Ibu menyuruhku duduk di tempat yang terlindung. Di pojok halaman belakang itu, sambil duduk seperti tawanan perang, aku menggigil kedinginan. Aku kepingin sebentar saja kena panas, tetap keinginanku untuk mengeringkan badan itu semakin lama semakin tidak mungkin. Dari jendela ruang makan di atas kepalaku terdengar suara "keluarga ini" sedang saling mengoper piring yang penuh makanan.

Sesekali terdengar juga tawa. Karena Ayah sedang di rumah, aku tahu masakan apa pun yang dibuat Ibu pasti lezat. Ingin rasanya aku mendongakkan kepala dan melihat mereka makan, tapi aku tidak berani. Aku hidup di dunia lain. Sepintas melihat kepada kehidupan yang baik pun aku tak pantas.

Hukuman di bak mandi dan di halaman belakang lalu biasa dilakukan Ibu kepadaku. Kadang kala, ketika aku direndam di bak mandi, saudara-saudaraku mengajak teman-temannya untuk menonton saudara mereka yang telanjang bulat. Sering kali mereka mencemoohkan aku.

"Apa yang ia lakukan kali ini?" mereka bertanya. Biasanya saudara-saudaraku menjawab pertanyaan itu dengan "Nggak tau".

Bersamaan dengan kegiatan sekolah di musim gugur, muncul harapan untuk sesekali keluar dari hidupku yang menyedihkan. Selama dua minggu pertama itu kelas tempat kami murid-murid kelas empat melaporkan kehadiran kami setiap harinya memiliki seorang ibu guru

pengganti. Menurut berita yang kudengar, guru kami yang biasanya sedang sakit. Ibu guru pengganti ini lebih muda dibandingkan dengan kebanyakan guru di sekolah itu, dan tampaknya ia lebih lembut. Di akhir minggu pertama, ia memberi hadiah es krim kepada murid-murid yang selama satu minggu itu berkelakuan baik. Saat itu aku tidak mendapat hadiah.

Aku berusaha lebih keras lagi untuk berkelakuan baik, dan akhirnya kuperoleh juga hadiahku pada akhir minggu kedua. Ibu guru baru itu memutar sebuah lagu, dan bemyanyi bersama semua murid di kelas itu. Kami sangat menyukai ibu guru baru itu. Pada hari Jumat sore itu aku tidak mau pulang. Setelah semua murid meninggalkan kelas, ia membungkuk ke arahku dan berkata kepadaku bahwa aku harus pulang. Ia tahu aku anak bermasalah. Kukatakan padanya, aku mau bersamanya saja. Ia memegangku sebentar, lalu berdiri dan memutar lagu yang paling kusukai. Setelah itu baru aku pulang. Karena terlambat pulang, aku berlari sekencang mungkin, lalu langsung mengerjakan tugas-tugasku. Setelah semua tugas kuselesaikan, Ibu menyuruhku duduk di halaman belakang, di atas lantai semen yang dingin.

Pada hari Jumat itu kulihat kabut menutupi matahari di langit, dan aku menangis dalam hati. Ibu guru pengganti itu baik sekali kepadaku. Ia memperlakukan diriku seperti manusia pada umumnya. Ia tidak menganggapku seperti kotoran di comberan. Sambil duduk di luar merasakan kesedihan, aku mencoba membayangkan sedang berada di mana ibu guru yang baik itu, dan apa yang kira-kira sedang ia lakukan. Pada saat itu aku tak mampu memahami perasaanku, tetapi aku mengaguminya.

Aku tahu aku tidak akan mendapat makan malam itu atau malam berikutnya. Karena Ayah tidak di rumah, aku pasti mengalami akhir minggu yang buruk. Duduk di halaman belakang pada anak tangga semen yang dingin, di udara

terbuka yang dingin, aku bisa mendengar suara Ibu sedang makan bersama saudara-saudaraku. Aku tak peduli.

Kupejamkan mata. Aku bisa melihat wajah ibu guru baruku yang penuh senyum. Malam itu, ketika aku duduk di luar dan menggigil kedinginan, kecantikan serta kelembutannya membuatku merasa hangat.

Memasuki bulan Oktober, hidupku yang tak wajar itu betul-betul habis-habisan. Di sekolah jarang ada makanan. Aku sering dijadikan mangsa empuk oleh murid-murid nakal yang badannya jauh lebih besar daripada badanku—mereka memukuli aku setiap saat, sesuka mereka. Begitu sekolah usai, aku harus berlari ke rumah dan harus memuntahkan isi perutku untuk diperiksa oleh Ibu. Kadang kala ia langsung menyuruhku mengerjakan semua tugasku. Kadang kala ia mengisi bak mandi dengan air. Kalau sedang betul-betul dalam suasana hati yang enak, ia mencampur kedua bahan kimia itu untuk kuhirup campuran gasnya di kamar mandi. Kalau ia tidak ingin aku berada di rumahnya, ia menyuruhku bekerja memotong rumput di rumah tetangga yang menginginkannya—itu pun sesudah ia memukuli aku.

Beberapa kali ia mencambukku dengan rantai anjing. Kugertakkan saja gigiku untuk menahan rasa sakit yang sangat, dan menerima semua itu. Yang paling sakit adalah akibat pukulan dengan tangkai sapu lidi ke bagian belakang kaki. Kadang kala pukulan-pukulan dengan gagang sapu lidi ke bagian itu membuatku terkapar di lantai, nyaris tak bisa bergerak. Lebih dari satu kali aku berjalan terpincang-pincang sambil mendorong alat pemotong rumput berkeliling rumah tetangga, berusaha mencari uang yang harus kuserahkan kepada-nya.

Akhirnya tiba juga saat ketika keberadaan Ayah di rumah pun tidak mampu meringankan penderitaanku, sebab Ibu

110 • Saat Ayah Tidak di Rumah

melarangnya bertemu denganku. Harapanku pupus, dan aku mulai yakin bahwa hidupku tak akan pernah berubah. Aku pikir aku akan tetap menjadi budak Ibu selama hidupku. Hari demi hari semangat hidupku semakin lemah. Aku tidak lagi mengkhayalkan Superman atau seorang pahlawan atau jagoan yang akan datang menyelamatkan diriku. Aku tahu, janji Ayah untuk mengajakku pergi dari rumah itu sekadar janji belaka. Aku tidak lagi berdoa. Aku hanya ingin hidup sehari itu saja, pada hari itu, dan begitu seterusnya.

Pada suatu pagi di sekolah, aku disuruh menghadap perawat sekolah. Wanita perawat itu menanyai aku soal pakaianku dan berbagai luka maupun memar yang kelihatan di sepanjang permukaan kedua lenganku. Pada mulanya jawabanku kepadanya adalah jawaban buatan Ibu yang harus kukatakan kepada perawat itu. Tetapi aku semakin menaruh kepercayaan pada perawat itu, maka kuceritakan kepadanya semakin banyak hal mengenai Ibu.

Ia membuat catatan mengenai apa saja yang kukatakan, dan berpesan padaku untuk datang menghadapnya kapan saja aku membutuhkan seseorang untuk mengobrol. Baru kemudian aku tahu bahwa perawat itu menjadi tertarik akan diriku berdasarkan sejumlah laporan yang ia terima dari ibu guru pengganti, dulu pada awal tahun kegiatan sekolah.

Selama minggu terakhir di bulan Oktober berlangsung tradisi di rumah Ibu bagi anak-anak lelaki membuat ukiran pada buah labu. Hak istimewa itu sudah tidak aku lakukan sejak umurku tujuh atau delapan tahun. Saat malam untuk membuat ukiran itu tiba, Ibu mengisi bak mandi begitu aku selesai mengerjakan tugas-tugasku. Seperti biasanya, ia mengancam aku untuk tetap membenamkan kepalaku di bawah permukaan air. Sebagai tanda bahwa ia tidak main-main dengan ancamannya itu, dicekalnya leherku, lalu membenamkan kepalaku. Kemudian ia bergegas keluar dari kamar mandi dan mematikan lampunya. Aku menoleh

ke kiri. Dari kaca jendela kecil di kamar mandi aku bisa melihat malam mulai turun. Aku mengisi waktu dengan menghitung angka dalam hati. Aku mulai dari angka satu dan berhenti di angka seribu. Kemudian kuulangi hitungan itu. Begitu seterusnya. Jam demi jam berlalu, sampai kurasakan air di bak mandi itu menyusut. Semakin air itu menyusut, semakin kedinginan aku. Kujepitkan kedua tanganku di antara kakiku dan menempelkan tubuhku ke sisi kanan bak mandi. Bisa kudengar kaset Halloween yang dibeli Ibu untuk Stan beberapa tahun sebelumnya. Hantu-hantu dan setan-setan mengeluarkan suara yang menakutkan, sementara pintu-pintu berderit terbuka sendiri.

Setelah anak-anak lelaki itu selesai mengukir buah-buah labu mereka, kudengar Ibu dengan suaranya yang lembut mulai menceritakan cerita yang menakutkan. Semakin kudengarkan cerita itu, semakin aku membenci mereka. Sungguh tidak enak menunggu seperti anjing yang duduk di atas batu-batu kerikil di halaman belakang sementara mereka menikmati makan malam, tetapi berbaring di bak mandi yang dingin dan menggigil karena berusaha tetap hangat sementara mereka menikmati popcorn sambil mendengarkan cerita Ibu membuat aku mau berteriak saja.

Nada suara Ibu malam itu mengingatkan aku pada Mommy yang sangat aku cintai bertahun-tahun sebelumnya. Tetapi sekarang, semua anak lelaki itu bahkan tidak mengakui keberadaanku di rumah itu. Bagi mereka, aku tidak lebih berarti dibandingkan dengan hantu-hantu bersuara menakutkan di kaset milik Stan itu. Setelah semua anak lelaki itu naik ke tempat tidur, Ibu masuk ke kamar mandi. Ia tampak tertegun sejenak melihat aku masih berbaring di bak mandi. "Kau kedinginan?" desisnya. Aku menggigil sambil menganggukkan kepala, menunjukkan bahwa aku betul-betul kedinginan. "Nah, mengapa anak lelaki kesayanganku tidak keluar dari bak mandi dan



menghangatkan badannya yang telanjang di ranjang ayahnya?"

Agak terhuyung, aku keluar dari bak mandi, mengenakan pakaian dalamku, lalu naik ke ranjang Ayah yang jadi basah karena badanku basah. Apa pun alasannya, aku tak mengerti mengapa Ibu menyuruh aku tidur di kamar tidur utama, tanpa peduli apakah Ayah sedang di rumah atau tidak. Ibu sendiri tidur di kamar atas bersama saudara-saudara lelakiku. Aku tak memedulikannya sama sekali, asalkan aku tidak tidur di dipan kain tua di basement yang dingin. Malam itu Ayah pulang, tetapi sebelum aku sempat mengatakan sesuatu kepadanya, aku sudah terlelap.

Menjelang Natal, semangat hidupku terkuras. Aku tidak diajak berlibur selama dua minggu. Aku jadi tidak sabar menunggu saat masuk sekolah lagi. Pada hari Natal aku memperoleh roller skate. Aku selalu senang mendapat hadiah Natal. Tetapi hadiah roller skate itu ternyata tidak diberikan dalam semangat Natal. Hadiah itu justru menjadi alat lain bagi Ibu untuk memaksa aku berada di luar rumah dan membuat aku menderita. Pada setiap akhir minggu Ibu menyuruhku bermain roller skate di luar rumah, padahal anak-anak lain justru berdiam di dalam rumah karena udara di luar sangat dingin.

Dengan roller skate itu aku berputar-putar di sekitar wilayah tempat tinggalku, tanpa jaket untuk menahan dingin. Aku satu-satunya anak di wilayah itu yang bermain di luar rumah. Lebih dari sekali, Tony, salah seorang tetangga kami, keluar rumah untuk mengambil koran sorenya, dan melihat aku bermain skating. Ia tersenyum lebar kepadaku, lalu cepat-cepat masuk kembali ke dalam rumah untuk menghindari dinginnya udara di luar. Sebagai usaha agar badanku tetap hangat, aku meluncur sekencang-kencangnya. Bisa kulihat asap mengepul dari cerobong asap di rumah-rumah yang memiliki perapian.

Aku ingin sekali berada di dalam rumah, duduk-duduk dekat perapian. Biasanya Ibu menyuruhku ber-main skating selama berjam-jam. Ia memanggil aku hanya jika ia menginginkan aku menyelesaikan beberapa tugas rumah tangga.

Pada akhir bulan Maret tahun itu, ketika kami berada di rumah karena liburan Paskah, Ibu melahirkan. Ketika Ayah mengantar Ibu ke sebuah rumah sakit di San Francisco, aku berdoa agar semua itu nyata, bukan berita bohong. Aku ingin sekali Ibu tidak ada di rumah. Aku tahu kalau Ibu tidak di rumah, Ayah akan memberiku makan. Selain itu, aku juga senang karena terbebas dari pukulan-pukulan.

Ketika Ibu sedang di rumah sakit, Ayah membolehkan aku bermain bersama saudara-saudaraku. Aku langsung saja diterima kembali oleh mereka. Kami bermain "Star Trek", dan Ron memberiku kehormatan untuk memerankan tokoh Kapten Kirk. Hari pertama Ibu di rumah sakit, Ayah menyajikan roti lapis isi, dan ia mengizinkan aku memakan roti isi yang kedua.

Saat Ayah menjenguk Ibu di rumah sakit, kami berempat bermain di rumah tetangga di seberang jalan. Nama tetangga itu Shirley. Ia baik terhadap kami semua dan memperlakukan kami layaknya anak-anaknya sendiri. Ia terus-menerus mengajak kami bermain, misalnya ber-main ping-pong, atau sekadar membiarkan kami bermain sepuas mungkin di halaman luar. Dalam beberapa hal, Shirley mengingatkan aku pada Ibu yang dulu, sebelum ia mulai memukuli aku.

Setelah beberapa hari di rumah sakit, Ibu pulang. Ia melahirkan seorang bayi laki-laki yang diberi nama Kevin. Beberapa minggu kemudian suasana rumah normal kembali. Ayah jarang sekali ada di rumah, sedangkan aku sendiri kembali menjadi pelampiasan segala rasa frustrasi Ibu.

Ibu jarang sekali bertetangga, maka aneh juga ketika ia berteman dekat dengan Shirley. Setiap hari mereka sating mengunjungi. Kalau Shirley berkunjung ke rumah, Ibu memainkan peran orangtua yang mencintai dan memperhatikan keluarganya—persis seperti ketika ia menjadi ibu pembimbing Pramuka Siaga.

Setelah persahabatan Ibu dan Shirley berjalan beberapa bulan, Shirley bertanya kepada Ibu mengapa David tidak boleh main bersama saudara-saudara yang lain atau adiknya. Shirley juga penasaran mengapa David sering sekali dihukum. Banyak alasan yang dikemukakan Ibu—David sedang terserang flu-lah, David sedang mengerjakan tugas khusus dari sekolah-lah, dan sebagainya. Tapi pada akhirnya, Ibu berkata kepada Shirley bahwa David adalah anak nakal, sehingga ia pantas dihukum untuk waktu yang lama.

Lalu datanglah saat ketika persahabatan antara Ibu dan Shirley renggang. Pada suatu hari, tanpa alasan yang jelas, Ibu memutuskan segala bentuk hubungannya dengan Shirley. Anak lelaki Shirley dilarang Ibu bermain dengan anak-anak lelakinya, dan Ibu berlari-lari sekeliling rumah sambil berseru-seru menyebut Shirley "perempuan jalang". Sekalipun aku dilarang bermain dengan semua anak lelaki itu, aku merasa lebih aman kalau Shirley dan Ibu berteman.

Pada suatu hari Minggu dalam bulan terakhir di musim panas, Ibu masuk ke ruang tidur utama. Aku sudah ada ruang tidur itu, sebab sebelumnya Ibu sudah menyuruhku masuk ke situ. Seperti biasa, aku duduk dalam posisi tawanan perang. Ibu menyuruh aku berdiri dan duduk pojok tempat tidur. Kemudian ia berkata kepadaku bahwa ia sudah lelah menjalani hubungan seperti yang terjadi antara dia dan aku. Ibu juga berkata bahwa ia menyesal dan berniat membayar saat-saat yang hilang bersamaku.

Aku tersenyum lebar dan langsung memeluknya erat-erat. Aku menangis ketika ia mulai mengusap-usap rambutku. Ibu juga menangis. Pada saat itu aku mulai merasa bahwa masa sengsaraku selesai. Kulepaskan pelukanku, lalu kutatap mata Ibu. Aku merasa perlu meyakinkan diri. Aku merasa perlu mendengar Ibu mengulangi ucapannya.

"Benar-benar sudah selesai?" tanyaku takut-takut.

"Sudah selesai, Sayang. Sejak saat ini aku berharap kau sama sekali melupakan bahwa pernah terjadi hubungan yang buruk di antara kita. Kau mau mencoba menjadi anak baik, bukan?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, aku akan mencoba jadi ibu yang baik."

Setelah berbaikan, Ibu membolehkan aku mandi air hangat dan memakai pakaian baru yang kuperoleh sebagai hadiah Natal tahun sebelumnya. Tadinya aku tidak boleh memakai pakaian itu. Setelah itu Ibu mengajak aku dan saudara-saudaraku bermain boling, sementara Ayah di rumah menunggu Kevin. Dalam perjalanan pulang sehabis main boling, Ibu mampir ke sebuah toko kelontong dan membelikan kami masing-masing sebuah mainan. Sampai di rumah, Ibu berkata bahwa aku boleh main di luar bersama anak-anak lainnya, tapi pada waktu itu aku lebih suka bermain sendiri, maka kubawa mainanku ke tempat tidur utama dan bermain sendirian di situ.

Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ini, kecuali pada hari-hari libur ketika rumah kami kedatangan tamu, aku makan bersama keluarga di meja makan. Sepertinya keadaan begitu bertolak belakang, terlalu cepat berubah, dan entah mengapa sulit bagiku untuk menerima semua ini begitu saja *too good to be true*. Betapapun senangnya rasa hatiku, aku tetap merasa seakan-akan berjalan di atas kulit telur. Aku mencoba meyakinkan diri bahwa sebentar lagi

Ibu akan terbangun dan kembali kepada jati dirinya. Temyata tidak. Malam itu aku makan sekenyangku. Aku pun diizinkan nonton acara televisi bersama saudara-saudaraku sebelum kami berangkat tidur. Yang juga ganjil adalah bahwa aku didesak untuk tetap tidur bersama Ayah. Ibu sendiri berkata bahwa ia ingin tidur bersama bayinya.

Pada siang esok harinya, saat Ayah sedang di tempat kerjanya, seorang wanita dari dinas sosial datang ke rumah. Ibu menyuruhku bermain di luar bersama saudara-saudaraku, sementara ia bercakap-cakap dengan wanita tadi. Mereka berdua bercakap-cakap lebih dari satu jam lamanya. Sebelum wanita itu pulang, Ibu memanggilku masuk rumah. Wanita itu ingin ngobrol sebentar denganku. Wanita itu ingin tahu apakah aku bahagia. Kujawab ya. Ia ingin tahu apakah hubunganku dengan Ibu baik-baik saja. Kujawab ya. Akhimya ia bertanya apakah Ibu pernah memukul aku. Sebelum menjawab pertanyaan itu, aku memandang Ibu, yang memperlihatkan senyum ramah.

Rasanya seperti ada bom yang meledak dalam sekali di perutku. Rasanya seperti mau muntah. Tiba-tiba aku tersadar mengapa Ibu kembali sikap seratus delapan puluh derajat kepadaku sehari sebelumnya—secara tiba-tiba ia jadi begitu baik kepadaku. Aku merasa seperti orang dungu karena aku mudah terkelabui oleh sikap baiknya itu. Aku sangat mendambakan cinta, sampai-sampai kutelan begitu saja perubahan sikapnya.

Sentuhan tangan Ibu pada bahunya mengembalikan aku pada kenyataan. "Ayo, Sayang, jawab pertanyaannya", kata Ibu, lagi-lagi sambil tersenyum. "Katakan padanya aku tidak memberimu makan dan memukulimu seperti anjing", kata Ibu dengan suara pelan, dan dengan sikapnya itu Ibu juga berharap wanita itu ikut tertawa.

Kupandang wanita itu. Kurasakan wajahku memerah, dan bisa kurasakan keringat mulai keluar di keningku. Tidak

berani aku mengatakan yang sebenarnya kepada wanita itu. "Tidak, sama sekali tidak seperti itu", kataku.

"Ibu memperlakukan aku sangat baik".

"Jadi, ia tidak pernah memukulimu?" tanya wanita itu.

"Tidak... emm... maksudku, hanya ketika aku dihukum... ketika aku jadi anak nakal", kataku, mencoba menutupi yang sebenarnya. Dari raut wajah Ibu ketika ia mendengar jawabanku, aku tahu bahwa jawabanku itu salah.

Bertahun-tahun ia "mencuci otakku" untuk mengatakan apa yang harus kukatakan, dan pada saat itu aku melakukannya dengan buruk sekali. Di lain pihak, aku juga tahu bahwa wanita itu berhasil menangkap sesuatu dari komunikasi antara Ibu dan aku.

"Baiklah", kata wanita itu. "Saya cuma mampir dan ingin tahu keadaan di sini."

Setelah mengucapkan selamat tinggal, Ibu mengantar tamunya keluar. Ketika wanita itu benar-benar sudah pergi, Ibu menutup pintu dengan murka.

"Anak sialan!" teriaknya. Begitu Ibu mengangkat dan mengayunkan tangannya, aku langsung melindungi wajahku. Ibu memukuliku beberapa kali, lalu mengusir aku ke basement. Setelah memberi makan anak-anaknya, Ibu memanggilku ke atas untuk mengerjakan tugas-tugasku siang itu. Saat mencuci peralatan makan, aku merasakan perlakuan Ibu kali itu belum seberapa.

Aku jadi tahu bahwa perlakuan baik Ibu kepadaku sekitar dua hari sebelumnya bukan karena alasan dia mencintaiku melainkan karena alasan lain. Seharusnya aku tahu itu, sebab setiap kali ada yang berkunjung ke rumah ini pada musim liburan, Nenek misalnya, sikap Ibu kepadaku jadi baik. Bagaimanapun, aku sudah menikmati dua hari yang menyenangkan. Sudah bertahun-tahun aku tidak menikmati saat menyenangkan selama dua hari berturut-

turut, jadi aku pantas menikmatinya. Aku kembali menjalani segala sesuatu yang biasanya kujalani, dan mengandalkan diriku sendiri untuk bertahan hidup. Paling tidak, aku tidak lagi harus merasa seperti berjalan di atas telur yang sewaktu-waktu kulitnya yang tipis amblas terinjak. Segala sesuatu kembali normal. Aku berfungsi sebagai pembantu rumah tangga untuk keluarga ini.

Sekalipun mulai bisa menerima nasibku, aku tak pernah merasa benar-benar sendirian seperti pada beberapa pagi hari saat Ayah berangkat ke tempat kerja. Pada hari kerja, Ayah bangun jam lima pagi. Ia pasti tak menyadari bahwa aku pun terbangun pada saat itu. Aku mendengar Ayah berjalan ke kamar mandi dan bercukur di sana. Aku mendengar Ayah berjalan ke dapur untuk mencari makanan. Aku tahu kalau Ayah sudah memakai sepatunya, itu berarti ia sudah siap meninggalkan rumah. Ada kalanya aku membalikkan badanku persis pada saat Ayah mengangkat tas biru tuanya yang bertuliskan Pan Am dan berisi pakaian untuk menginap. Ayah pasti mencium keningku, lalu berbisik, "Berusahalah membuat Ibu senang dan tak usahlah menghalanginya".

Aku pasti menangis, walaupun sudah berusaha untuk tidak menangis. Aku tak ingin Ayah pergi. Itu tak pernah kukatakan padanya, tetapi aku yakin ia tahu. Setelah kudengar Ayah menutup pintu depan, kuhitung langkahnya dan aku tahu sampai hitungan ke berapa ia akan sampai ke trotoar. Aku masih bisa mendengar langkah-langkahnya yang semakin jauh. Dalam anganku, aku melihat Ayah berbelok ke kiri, lalu menunggu bus yang akan membawanya ke San Francisco. Ada kalanya, kalau sedang merasa cukup berani, aku turun cepat-cepat dari tempat tidur, berlari ke jendela kamar, dan dari kaca jendela aku masih sempat melihat sosok Ayah. Tapi biasanya aku berbaring saja di tempat tidur, berguling ke bagian yang ditiduri Ayah yang masih terasa hangat. Aku membayangkan masih bisa mendengar suara Ayah meskipun ia sudah lama pergi. Dan ketika aku menyadari

bahwa Ayah benar-benar sudah pergi, aku mulai kedinginan, terasa ada kekosongan dalam jiwaku. Aku sangat mencintai Ayah. Aku ingin bersama dia selamanya, dan aku menangis dalam hati sebab aku tak pernah tahu kapan aku akan bertemu Ayah lagi.

\*\*\*\*\*



"...DAN BEBASKANLAH  
AKU DARI YANG JAHAT"

Kira-kira satu bulan sebelum aku masuk ke kelas lima, aku semakin yakin, bahwa bagiku Tuhan tak ada.

Saat sedang duduk sendirian di basement atau membaca sendirian dengan bantuan cahaya matahari sore di tempat tidur orangtuaku, aku semakin yakin bahwa hidupku tidak akan berubah sampai aku mati. Tak ada Tuhan yang adil yang membiarkan aku hidup seperti ini. Aku percaya bahwa aku sendirian dalam perjuanganku dan bahwa perjuanganku adalah perjuangan mempertahankan hidup.

Ketika aku meyakini bahwa Tuhan tidak ada, rasa sakit fisik tidak kurasakan. Setiap kali Ibu menghantamku, rasanya seakan-akan ia sedang melampiaskan rasa berangnya pada sebuah boneka rombeng. Di dalam, emosiku berpusar antara rasa takut dan rasa marah yang amat sangat. Di luar, aku adalah robot yang jarang mengungkapkan emosi kecuali kalau itu akan menyenangkan Si Perempuan Jalang dan menguntungkan diriku. Aku menahan air mata, tak sudi aku menangis sebab aku tak ingin memberi dia kepuasan karena aku kalah.

Pada malam hari, aku tidak lagi bermimpi. Pada siang hari, aku tak membiarkan diriku berangan-angan. Khayalan khayalanku menjadi Superman yang dulu begitu hidup, sekarang tak ada lagi. Saat tertidur, jiwaku bagai masuk ke sebuah lubang hitam. Pada pagi hari aku tak lagi terbangun dalam keadaan segar; aku selalu merasa lelah dan berkata pada diri sendiri bahwa hidupku di dunia ini berkurang satu hari lagi.

Kuselesaikan tugasku yang satu, kemudian mengerjakan yang lainnya, lalu mengerjakan yang lainnya lagi, selalu

dengan perasaan takut, setiap hari. Tanpa satu pun mimpi, kata-kata seperti harapan dan iman bagiku hanya rangkaian huruf yang tersusun begitu saja menjadi sesuatu yang tak punya artikata-kata seperti itu cuma ada dalam dongeng.

Saat mendapat makanan, aku seperti sedang berpesta. Kulahap makanan itu seperti seekor anjing yang tak punya tuan—menggeram, siap menerkam, bersamaan dengan perintah Ibu. Tak lagi aku peduli bahwa Ibu melihat sikapku itu sebagai hal yang memuaskan dirinya—yang penting bagiku adalah melahap secepat kilat makanan yang diberikan kepadaku sampai tandas. Tak ada lagi yang lebih rendah daripada diriku.

Pada suatu hari Sabtu, saat aku sedang mencuci peralatan sarapan, kulihat Ibu menaruh sisa-sisa pancake dari sebuah piring ke tempat makan anjing peliharaannya. Binatang peliharaannya yang terawat baik itu memakan sisa-sisa pancake tadi sampai puas, lalu pergi mencari tempat untuk tidur. Masih ada sisa pancake di tempat makan anjing itu. Beberapa saat kemudian, setelah menaruh teko dan panci di laci bawah, aku merangkak menuju tempat makan anjing tadi, lalu memakan sisa pancake yang tersisa di tempat makan itu. Saat mengunyah, aku bisa mencium bau anjing pada pancake itu, tapi tetap kumakan juga. Aku tak peduli. Aku menyadari betul kalau perempuan jalang itu memergoki aku memakan makanan yang menjadi hak anjingnya, aku harus menanggung risikonya. Bagaimanapun, mendapat makanan—entah bagaimana caranya—adalah satu-satunya cara bertahan hidup bagiku.

Jiwaku menjadi sangat dingin. Aku membenci segala sesuatu. Bahkan matahari kucemooh dengan marah, sebab aku tahu aku tak bakal bisa bermain pada saat sinamya memancar hangat. Aku diselimuti oleh kemarahan setiap kali mendengar tawa riang anak-anak lain yang sedang bermain di halaman luar. Setiap saat mencium bau

makanan yang akan dihidangkan kepada orang lain, perutku serasa dipilin karena aku tahu makanan itu pasti bukan untukku. Setiap kali dipanggil untuk menjalankan fungsi budak bagi keluarga ini, aku selalu ingin melampiaskan kemarahan dengan menghantam apa saja.

Ibulah yang paling kubenci. Aku berharap dia mati saja. Tetapi sebelum dia mati, aku ingin dia merasakan berlipat kali rasa sakit dan kesepian yang kurasakan selama bertahun-tahun. Ketika aku masih biasa berdoa kepada Tuhan, hanya sekali doaku dikabulkan. Pada suatu hari, ketika usiaku lima atau enam tahun, Ibu memukuliku di mana pun aku berada di rumah itu. Malam harinya, sebelum tidur, aku berlutut dan berdoa. Aku meminta Tuhan untuk membuat Ibu sakit supaya dia tidak memukuliku lagi. Aku berdoa dengan sangat khusyuk dan lama sekali, sampai-sampai kepalaku pening.

Esok paginya aku sangat terkejut karena Ibu benar-benar sakit. Sehari dia berbaring saja di kursi panjang, hampir tidak bergerak-gerak. Karena Ayah di tempat kerjanya, aku dan saudara-saudaraku merawat Ibu seakan-akan dia pasien kami.

Seiring berlalunya tahun dan hukuman-hukuman Ibu yang semakin intens, aku mulai berpikir tentang usia Ibu kira-kira pada umur berapa dia akan mati. Aku mendambakan saat ketika jiwa-nya diambil dan dibuang ke neraka yang paling dalam, dan baru pada saat itulah aku bisa terbebas darinya.

Aku juga membenci Ayah. Ia tahu persis bahwa aku hidup dalam neraka, tetapi ia tak punya cukup keberanian untuk membebaskan aku dari neraka itu seperti yang berkali-kali ia janjikan pada tahun-tahun sebelumnya. Kalau aku pikirkan hubunganku dengan Ayah, aku sampai pada kesimpulan bahwa ia menganggap aku sebagai bagian dari masalah. Aku yakin Ayah menganggap aku bersikap membangkang. Hampir pada setiap percekocokan antara

Ibu dan Ayah, perempuan jalang itu melibatkan diriku. Ibu akan menyeretku dari mana pun aku sedang berada, lalu menyuruh aku mengulangi setiap perkataan kasar yang pernah dilontarkan Ayah dalam banyak cekcok mereka sebelumnya.

Aku tahu persis tujuan permainan Ibu, tetapi ketika aku harus memilih siapa yang harus kuturuti dalam keadaan seperti itu tidaklah sulit. Kemurkaan Ibu jauh lebih buruk bagiku. Maka, aku selalu mengangguk sambil dengan takut-takut mengucapkan kata yang Ibu ingin dengar. Di depan Ayah, Ibu meneriakkan kata-kata kasar yang pernah aku ucapkan di depan Ibu, padahal kata-kata itu aku ucapkan atas perintah Ibu.

Sering kali aku lupa kata-kata yang harus kuucapkan, dan pada saat-saat seperti itu Ibu memaksaku untuk mencari-cari kata lain. Situasi seperti itu membuat aku merasa sangat tidak enak, sebab itu berarti aku menghindari pukulan-pukulan dengan cara menggigit tangan yang selama masa itu paling sering memberiku makanan.

Mulanya aku mencoba menjelaskan kepada Ayah mengapa aku berbohong dan memusuhinya. Waktu itu Ayah mengaku bahwa ia mempercayai aku, namun akhirnya aku tahu bahwa ia tidak lagi bisa mempercayai aku. Sikapnya itu bukannya membuat aku menyesal atau sedih. Aku malah semakin membenci ayah.

Anak-anak lelaki yang tinggal di lantai atas itu bukan lagi saudara-saudara kandungku. Pada awal-awal penderitanku mereka memang pernah sesekali mencoba menguatkan diriku. Tetapi pada musim panas tahun 1972 mereka mulai bergantian memukuli aku dan tampaknya senang sekali memerintah aku untuk melakukan sesuatu bagi mereka. Jelas bahwa mereka merasa lebih berkuasa dibandingkan seorang budak di keluarga itu. Setiap kali mereka mendekati aku, hatiku mengeras seperti batu, dan aku tahu persis mereka bisa melihat rasa benci yang

tergambar pada raut wajahku. Sekalipun amat jarang dan selalu dengan perasaan kosong, aku pernah merasa menang terhadap mereka. Pada saat seperti itu, dengan geram dan suara tertahan supaya tidak terdengar oleh mereka, kulontarkan kata "asshole". Aku pun jadi membenci para tetangga, para saudara, dan siapa pun yang mengenal aku dan tahu apa yang kualami. Rasa benci, tinggal itulah satu-satunya yang kumiliki.

Tetapi yang paling aku benci sebetulnya adalah diriku sendiri. Semakin hari aku semakin percaya bahwa segala sesuatu yang menimpa diriku atau terjadi di sekitarku adalah akibat kesalahanku sendiri karena aku membiarkan semua itu berlangsung sekian lama. Aku menginginkan apa yang dimiliki orang lain, tetapi aku tak bisa memilikinya, maka aku membenci semua orang yang memiliki apa saja yang tak bisa kumiliki.

Aku ingin menjadi kuat, tetapi dalam hati aku tahu aku orang yang rapuh. Aku tak pernah punya keberanian untuk melawan perempuan jalang itu, maka aku tahu sepantasnyalah aku menerima segala sesuatu yang menimpa diriku. Bertahun-tahun Ibu mencuci otakku dengan menyuruhku berteriak sekeras-kerasnya, "Aku benci diriku! Aku benci diriku!" Usahnya itu berhasil. Beberapa minggu sebelum aku masuk ke kelas lima, aku merasa sangat membenci diriku sendiri sampai-sampai aku merasa ingin mati saja.

Bagiku, sekolah tidak lagi menarik seperti tahun-tahun sebelumnya. Aku berjuang keras memusatkan perhatian pada pelajaran, tetapi rasa marah yang kupendam sering kali menggelegak di saat-saat yang tidak tepat.

Pada suatu hari Jumat siang di musim dingin tahun 1973, tanpa alasan yang jelas, aku menghambur keluar kelas, berteriak kepada siapa pun yang berpapasan denganku. Pintu kelas kubanting keras-keras sampai-sampai aku sempat berpikir kacanya pasti pecah berantakan. Aku

berlari ke kamar kecil, dan seperti kesetanan kuhantam dinding berkeramik di kamar kecil itu berkali-kali dengan tinjuku yang kecil sampai tenagaku terkuras. Sesudah itu aku terkapar, berdoa memohon ada mukjizat. Dan mukjizat itu tidak pernah datang.

Bagaimanapun, waktu-waktu di luar ruang kelas masih lebih mendingan daripada di dalam "rumah neraka" Ibu. Karena aku ini murid yang dikucilkan oleh semua murid lain, teman-teman sekelasku sering menggantikan peran Ibu memukuli aku. Salah seorang dari mereka bernama Clifford. Clifford senang berkelahi di sekolah, dan pada waktu-waktu tertentu ia menghadangku pada saat aku sedang berlari pulang dari sekolah. Dengan memukuli aku, Clifford ingin menunjukkan kehebatannya di hadapan teman-temannya. Kalau sudah begitu, paling-paling aku menjatuhkan diri ke tanah sambil melindungi kepalaku, sementara Clifford dan gengnya menendang aku silih berganti.

Lain lagi dengan Aggie. Teman perempuan sekelasku ini sama-sama sering "menyiksa" aku, tetapi caranya berbeda. Ia selalu bisa menemukan cara baru untuk mengatakan betapa ia menginginkan aku "mati mendadak" dan lenyap begitu saja. Aggie selalu berpamer diri. Ia selalu ingin memperlihatkan dirinya sebagai pemimpin sekelompok kecil teman-teman perempuannya. Selain mencemooh dan menyakiti aku, Aggie dan kelompoknya terlihat puas memamerkan pakaian mereka yang bagus-bagus.

Aku sendiri tahu bahwa sejak semula Aggie tidak pernah menyukaiku, namun aku tidak tahu sampai sejauh apa ia tidak menyukai aku. Dan aku mengetahui hal itu baru pada hari terakhir kami di kelas empat. Ibu Aggie mengajar aku di kelas pagi, dan pada hari terakhirku di kelas empat itu Aggie masuk kelas, bergaya seperti orang mau muntah, sambil berkata,

"David Pelzer Smellzer tahun depan akan menjadi muridku di kelas ini".

Tiada hari yang ia lewati tanpa mengeluarkan cemoohan terhadap diriku di hadapan teman-temannya. Aku tidak terlalu memedulikan Aggie, sampai ketika kami murid-murid kelas lima melakukan studi wisata ke salah satu Clipper Ship di San Francisco. Ketika aku sedang sendirian berdiri di bagian lambung kapal memandangi air laut, Aggie mendekati aku dengan senyumnya yang licik dan berkata dengan suara pelan, "Loncat!" Ia membuatku terkejut. Kuperhatikan raut wajahnya, mencoba memahami apa yang ia inginkan. Sekali lagi ia berkata, pelan dan tenang,

"Aku bilang, jangan ragu-ragu, ayo meloncatlah. Aku tahu segala sesuatu mengenai dirimu, Pelzer, dan meloncat ke laut adalah satu-satunya cara bagimu untuk keluar dari masalahmu".

Terdengar suara lain dari belakang Aggie, "Ya, betul itu". Itu suara John, teman kelasku juga, salah satu "pengawal" Aggie yang bertubuh kekar. Kualihkan pandanganku dari mereka ke air laut berwarna hijau yang mengempas-empas lambung kayu kapal. Sejenak kubayangkan diriku terjun ke air laut, dan aku tahu aku pasti tenggelam. Nyaman sekali rasanya punya pikiran seperti itu, sebab kalau aku mati tenggelam berarti aku terbebas dari Aggie, teman-temannya, dan semua saja yang kubenci di dunia ini. Tetapi aku tersadar kembali, lalu aku menengadahkan dan kutatap langsung mata John. Kucoba untuk tidak mengalihkan tatapanku pada John. Beberapa saat kemudian, John pasti bisa merasakan kemarahanku sebab ia beranjak pergi sambil mengajak Aggie.

Pada awal tahun ajaran kelas lima, Mr. Ziegler, guruku di kelas pagi, tidak mengerti mengapa aku menjadi murid yang bermasalah. Baru kemudian perawat sekolah memberitahu Mr. Ziegler mengapa aku mencuri makanan

dan mengapa pakaian yang kukenakan begitu lusuh. Berdasarkan informasi itu, Mr. Ziegler berusaha keras memperlakukan aku sebagaimana murid normal lainnya.

Salah satu tugas Mr. Ziegler sebagai sponsor koran sekolah adalah membentuk sebuah komite yang terdiri dari murid-murid sekolah untuk mencari sebuah nama bagi koran sekolah itu. Aku mengajukan usul sebuah nama yang menarik, dan seminggu kemudian usulanku itu masuk dalam daftar usulan yang akan dipilih melalui pemilihan yang diikuti seluruh murid dan staf sekolah. Usulan nama yang kuajukan menang telak. Beberapa jam setelah pemilihan itu selesai, Mr. Ziegler memanggilku dan mengatakan betapa bangganya ia bahwa nama yang kuusulkan memenangkan pemilihan.

Aku menikmati pujian itu seperti busa kering menyerap air. Nyaris aku menangis karena sudah sedemikian lama tak ada yang mengatakan sesuatu yang positif mengenai diriku. Usai sekolah pada hari itu, setelah menjamin bahwa aku tak akan mendapat masalah, Mr. Ziegler memberiku surat yang harus kuserahkan kepada Ibu.

Dengan perasaan bangga bercampur gembira, aku berlari kencang penuh semangat pulang ke rumah Ibu. Seharusnya aku sudah bisa menduga bahwa kegembiraanku tak akan berumur panjang.

Perempuan jalang itu dengan kasar membuka surat yang kuberikan, membacanya cepat-cepat, dan berkata dengan sikap mencemooh,

"Jadi, Mr. Ziegler berkata bahwa aku sepantasnya bangga kepadamu karena kau berhasil memberi nama yang paling menarik untuk koran sekolah. Ia juga menyatakan bahwa kau adalah salah satu murid terpandai di kelasnya. Wah, bukankah itu berarti kau istimewa?"



Tiba-tiba suaranya berubah jadi sedingin es dan ia menuding-nudingkan telunjuknya ke wajahku dan berkata tajam,

"Terus terang kukatakan padamu, bangsat kecil! Kau tak bisa melakukan apa pun yang membuat aku terkesan! Paham? Kau bukan siapa-siapa, nobody! Kau adalah sesuatu, it! Kau tak pernah ada! Kau anak brengsek! Aku membencimu dan aku berharap kau mati! Mati! Kau dengar? Mati!"

Setelah merobek-robek surat itu menjadi potongan-potongan amat kecil, Ibu meninggalkan aku, kembali asyik menikmati acara televisi. Aku berdiri tak bergerak, memandangi surat yang terserak menjadi potongan-potongan kecil seperti butiran salju di kakiku. Sekalipun aku sudah berkali-kali mendengar semua perkataan yang tadi diucapkan Ibu, kali ini kata "It" membuat diriku tertegun tidak seperti biasanya. Ibu telah menghilangkan seluruh keberadaanku. Segala sesuatu telah kulakukan sebaik mungkin untuk mendapat pengakuan dari-nya. Tetapi, sekali lagi, aku gagal. Hatiku semakin kecil dan kecil. Ibu mengatakan semua itu bukan karena sedang mabuk; semua perkataan itu keluar dari hatinya.

Aku berlutut, mencoba menyatukan kembali surat yang sudah menjadi potongan-potongan kecil itu. Tidak mungkin. Kubuang potongan-potongan surat itu ke tempat sampah, sambil berharap hidupku cepat berakhir saja. Pada saat itu aku yakin bahwa bagiku kematian akan lebih baik daripada kemungkinan memperoleh kebahagiaan. Aku bukan siapasiapa, bukan apa-apa. Aku sekadar "sesuatu", "It".

Semangat hidupku menjadi sedemikian rendah, sampai sampai aku berharap Ibu benar-benar membunuhku, dan kupikir pada akhirnya itu akan ia lakukan juga. Menurut perkiraanku semua itu sekadar menunggu saat kapan ia mau melakukannya. Maka aku pun mulai sengaja

bertingkah yang membuatnya marah, dengan harapan ia akan terpancing untuk segera mengakhiri kesengsaraanku.

Aku mulai sembarangan mengerjakan tugas-tugasku. Aku sengaja "lupa" tidak menyikat lantai kamar mandi, dengan harapan Ibu atau salah satu pangeran kecilnya terpeleset dan jatuh, kesakitan karena membentur lantai yang keras. Aku sengaja membiarkan peralatan makan malam yang kucuci sedikit kotor. Aku berharap perempuan jalang itu tahu bahwa aku tak lagi peduli akan apa pun.

Sikapku berubah, aku jadi semakin memberontak. Sebuah peristiwa terjadi di sebuah toko swalayan pada suatu hari. Biasanya, setiap kali berbelanja di toko itu, aku disuruh tinggal di mobil. Tetapi pada hari itu, tanpa alasan yang jelas, Ibu memutuskan mengajak aku masuk ke toko. Ia menyuruhku meletakkan salah satu tanganku pada kereta belanja dan menundukkan kepala ke arah lantai. Dengan terang-terangan aku menolak semua perintahnya. Aku tahu ia tidak akan menarik perhatian pembeli lain di toko itu, maka aku berjalan tidak terlalu jauh di depan kereta belanja. Kalau saudara-saudaraku menegur kelakuanku, aku balik membentak mereka. Aku sekadar mau mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku tak lagi sudi menjadi budak orang lain.

Ibu tahu bahwa pembeli lain di toko itu sedang memperhatikan kami dan bisa mendengar keributan yang kami buat, maka beberapa kali ia memegang tanganku dan berkata padaku dengan suara lembut agar aku tenang. Aku merasa sangat senang berada di atas angin selama berada di toko itu, tetapi aku juga sadar bahwa begitu kami berada di luar toko, aku harus membayar risikonya.

Persis seperti dugaanku, Ibu membentak-bentak aku bahkan sebelum kami masuk mobil. Begitu kami masuk mobil, Ibu menyuruh anak-anak lelakinya untuk menginjak-injak aku. Kemudian begitu kami masuk rumah, Ibu langsung membuatkan aku campuran amoniak dan Clorox. Ia pasti bisa menduga bahwa aku menggunakan

kain lap untuk menutupi hidung dan wajahku sebab ia menceburkan kain lap itu ke dalam ember. Begitu ia menutup pintu kamar mandi, aku langsung ke ventilasi tempat keluar masuk udara dari mesin pemanas.

Mesinnya tidak menyala. Tak udara segar yang masuk dari ventilasi itu. Aku pasti sudah berada di kamar mandi lebih dari satu jam, sebab uap berwarna abu-abu sudah memenuhi ruangan sampai ke lantai. Matakku berair banyak, yang tampaknya menambah daya kerja uap beracun itu. Aku mengeluarkan ingus dan megap-megap sampai rasanya mau pingsan. Begitu Ibu akhirnya membuka pintu kamar mandi, aku langsung menghambur ke luar, tetapi tangannya mencengkeram leherku. Ia mendorong wajahku ke ember, tapi aku melawan. Ibu gagal melakukan kehendaknya.

Rencanaku untuk bersikap memberontak pun gagal. Setelah kejadian di "kamar gas" yang memakan waktu lebih lama daripada biasanya itu, aku kembali menjadi pribadi yang rapuh. Tetapi jauh dalam jiwaku aku masih bisa merasakan dorongan naik yang semakin menguat seperti sebuah gunung berapi yang menunggu saatnya untuk meletus.

Satu-satunya yang membuat aku tetap waras adalah adikku yang masih bayi, Kevin. Ia adalah bayi yang manis dan aku mencintainya. Sekitar tiga setengah bulan sebelum ia dilahirkan, Ibu mengizinkan aku menonton acara kartun spesial Natal. Setelah acara itu selesai, tanpa alasan yang jelas bagiku, Ibu menyuruh aku duduk di kamar saudaraku. Beberapa menit kemudian ia masuk ke kamar itu dengan begitu tiba-tiba, memiting leherku dengan tangannya, dan mencekik aku. Aku meronta tak karuan, mencoba membebaskan diri dari pitingannya. Pada saat aku merasa ingin pingsan, kudepakkan kakiku tanpa arah yang jelas, yang ternyata tepat mengenai bagian tubuh di antara kedua kakinya, dan itu membuatnya

melepaskan pitingannya. Di kemudian hari, aku menyesali kejadian itu.

Sekitar satu bulan setelah kejadian Ibu berusaha mencekik aku itu, ia berkata padaku bahwa aku menendang perutnya keras sekali yang bisa-bisa menyebabkan bayi dalam kandungannya menderita cacat lahir permanen. Aku merasa seperti seorang pembunuh. Tidak cuma kepadaku Ibu menceritakan kejadian itu. Ia punya beberapa versi mengenai kejadian itu, yang ia ceritakan kepada siapa saja yang mendengarkan omongannya. Ibu bilang, ia mencoba memeluk aku, tetapi aku berkali-kali menendang dan memukul perutnya. Kata Ibu, itu aku lakukan karena aku iri terhadap bayi yang akan ia lahirkan. Ibu bilang, aku takut bayi itu kelak mendapat perhatian yang lebih besar dari Ibu.

Aku betul-betul mencintai Kevin, tetapi karena aku tak diizinkan bahkan untuk melihat-nya atau melihat saudara-saudaraku yang lain, aku tak punya kesempatan untuk menunjukkan perasaanku. Aku ingat betul akan suatu hari Sabtu, ketika Ibu mengajak anak-anak lelaki yang lain nonton baseball di Oakland, sementara Ayah tinggal di rumah untuk mengasuh Kevin, sedangkan aku sendiri mengerjakan tugas-tugasku.

Setelah kuselesaikan semua tugasku, Ayah mengeluarkan Kevin dari tempat tidur bayinya. Aku senang memperhatikan dia merangkak berputar-putar dalam pakaiannya yang membuat dia makin menggemaskan. Menurutku, dia manis. Kalau Kevin mengangkat kepalanya dan tersenyum padaku, hatiku luluh. Ia bisa membuatku melupakan segala penderitaanku untuk sementara waktu.

Kepolosannya seakan-akan menghipnotis aku, sebab aku mengikutinya terus ke mana pun ia merangkak; aku membersihkan liur yang membasahi sekitar mulutnya dan selalu berada dekat dengannya untuk menjagainya. Sebelum Ibu pulang, aku sempat bermain kue pastel

dengan Kevin. Tawa Kevin membuat hatiku hangat. Sejak saat itu, setiap kali aku merasa tertekan, aku ingat Kevin. Jiwaku tersenyum setiap kali kudengar Kevin berteriak atau tertawa gembira.

Perasaan hangat karena pertemuan singkatku dengan Kevin tidak bertahan lama, sebab rasa benci dalam hatiku muncul kembali. Aku berusaha keras memendam perasaanku itu, tapi tak bisa. Aku tahu aku tidak pernah ditakdirkan untuk dicintai. Aku tahu aku tak pernah menikmati kehidupan seperti yang dinikmati saudara-saudara lelakiku. Yang paling buruk, aku tahu bahwa pada saatnya nanti Kevin juga akan membenciku, seperti saudara-saudara kandungku yang lain.

Menjelang akhir musim gugur tahun itu, Ibu mulai melampiaskan rasa frustrasinya ke lebih banyak lagi sasaran. Ia sangat membenciku seperti dulu, namun ia mulai memusuhi teman-temannya, suaminya, saudara kandungnya, ibunya.

Sekalipun masih anak kecil, aku bisa merasakan bahwa hubungan Ibu dengan keluarganya tidak sehat. Ibu merasa semua orang berusaha menasihatinya. Ibu tidak pernah merasa nyaman, apalagi bersama ibunya sendiri yang juga berkepribadian kuat. Biasanya Nenek mengajak Ibu membeli baju baru atau pergi ke salon kecantikan. Ibu tidak sekadar menolak semua tawaran itu. Ia berteriak-teriak dan menjerit-jerit kepada Nenek, sampai akhirnya Nenek meninggalkan rumah-nya.

Kadang kala Nenek mencoba membantuku, tetapi itu malah membuat keadaan lebih buruk lagi. Ibu menegaskan bahwa penampilannya dan caranya mengasuh keluarganya "sama sekali bukan urusan orang lain". Setelah beberapa kali cekcok seperti itu, Nenek jadi jarang berkunjung ke rumah Ibu.

Mendekati musim liburan, Ibu dan Nenek semakin sering bertengkar di telepon. Ia menyebut ibunya sendiri dengan sejumlah nama jahat yang bisa ia bayangkan. Pertengkaran antara Ibu dan Nenek berakibat buruk bagiku, sebab di akhir pertengkaran itu aku sering jadi sasaran kemarahan Ibu. Pernah aku dengar dari basement, Ibu memanggil semua saudara kandungku ke dapur, lalu berkata kepada mereka bahwa mereka tidak lagi punya Nenek, tidak ada lagi Paman Dan.

Dalam hubungannya dengan Ayah pun, Ibu bersikap kejam. Pada saat Ayah pulang, entah itu sekadar untuk berkunjung atau bermalam satu hari, Ibu langsung berteriak-teriak kepada Ayah padahal Ayah baru saja masuk rumah. Akibatnya, Ayah sering pulang dalam keadaan mabuk. Agar tidak berurusan dengan Ibu, Ayah sering mengerjakan hal-hal yang ganjil di luar rumah.

Kemurkaan Ibu bahkan mengejar Ayah sampai ke tempat kerjanya. Ibu sering menelepon Ayah ke tempat kerjanya dan mengatainya dengan berbagai sebutan. "Orang yang tidak berguna" dan "Pemabuk" adalah dua sebutan yang paling sering digunakan Ibu untuk mengatai Ayah. Setelah beberapa kali mendapat telepon seperti itu, seorang anggota pemadam kebakaran teman sekerja Ayah yang menerima telepon-telepon Ibu menggantungkan gagang teleponnya begitu saja dan tidak memanggil Ayah. Itu membuat Ibu murka dan, lagi-lagi, akulah sasaran kemurkaannya itu.

Untuk sementara waktu Ibu melarang Ayah pulang. Kami cuma bertemu dengannya saat pergi ke San Francisco untuk mengambil bukti pembayaran gajinya. Suatu kali, dalam perjalanan mengambil bukti pembayaran gaji Ayah, kami melewati Golden Gate Park. Sekalipun diriku selalu dipenuhi kemarahan, aku sempat terkenang akan hari-hari bahagia saat taman itu memiliki arti besar bagi seluruh keluarga ini. Ketika kami melewati taman itu dalam perjalanan mengambil bukti pembayaran gaji Ayah, semua

saudaraku pun terdiam. Tampaknya kami semua merasakan bahwa taman itu sudah kehilangan daya tariknya, dan bahwa hari-hari bahagia kami di taman itu tak akan pernah kembali lagi. Aku menduga saudara-saudara kandungku pun merasa bahwa hari-hari bahagia itu tidak akan pernah kembali bagi mereka juga.

Sikap Ibu terhadap Ayah berubah, tetapi untuk waktu yang tidak lama. Pada suatu hari Minggu, Ibu menyuruh semua anaknya naik ke mobil. Kami diajak masuk ke toko yang satu ke toko yang lain untuk mencari rekaman lagu-lagu Jerman. Ibu ingin menciptakan suasana istimewa untuk Ayah pada saat ia pulang nanti. Sepanjang siang harinya Ibu sibuk menyiapkan sebuah pesta, dengan gairah seperti tahun-tahun sebelumnya. Berjam-jam ia membenahi rambutnya dan mengenakan make-up. Ibu bahkan mengenakan gaun yang mengingatkan orang akan pribadi Ibu dulu. Aku yakin Tuhan mengabulkan doaku. Saat Ibu sibuk menata ini itu di seluruh penjuru rumah, aku memikirkan hidangan yang dimasak Ibu. Aku pikir tentunya Ibu melunakkan hatinya untuk mengizinkan aku makan bersama keluarga. Itu harapan kosong.

Waktu terus berlalu. Ayah diperkirakan sampai di rumah jam satu siang. Setiap kali mendengar suara mobil mendekati rumah, Ibu berlari ke pintu depan untuk menyambut Ayah dengan hangat. Sekitar jam empat sore Ayah sampai di rumah, sempoyongan, bersama seorang teman kerjanya.

Suasana pesta di rumah membuatnya terkejut. Dari kamar tidur aku bisa mendengar suara Ibu yang tertahan saat ia berusaha keras untuk bersabar menghadapi Ayah. Beberapa menit kemudian Ayah masuk kamar tidur, masih sempoyongan. Aku memandangnya dengan heran. Belum pernah kulihat Ayah semabuk itu. Bisa kucium bau minuman keras, bahkan tanpa Ayah perlu membuka mulutnya. Sorot matanya lebih memancarkan rasa putus asa yang membuatnya tidak lagi mampu berdiri tegar.

Bahkan sebelum Ayah membuka pintu lemari pakaian, aku sudah tahu apa yang akan ia lakukan. Aku tahu kenapa ia pulang. Begitu ia menyiapkan tas biru gelap-nya, aku mulai menangis dalam hati. Ingin rasanya tubuhku mengecil lalu melompat masuk ke dalam tasnya itu, dan ikut pergi bersamanya.

Setelah selesai berkemas, Ayah berlutut dan menggumamkan sesuatu kepadaku. Semakin kuamati Ayah, semakin kakiku terasa lemas. Otakku jadi buntu oleh berbagai pertanyaan. Di manakah pahlawanku? Apa yang terjadi padanya? Ketika Ayah membuka pintu untuk keluar dari kamar tidur, teman kerjanya yang mabuk menabrak Ayah, hampir membuat Ayah jatuh. Ayah menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata dengan suara sedih,

"Aku tak sanggup lagi menanggung semua ini. Semuanya. Ibumu, rumah ini, dirimu. Aku betul-betul tak sanggup lagi".

Sebelum ia menutup pintu kamar, aku masih sempat mendengar ia bergumam, "Ma... Ma... Maafkan aku".

Makan malam Thanksgiving tahun itu berantakan. Demi menunjukkan sikap baik sebagai orang beriman, Ibu mengizinkan aku makan di meja bersama keluarga. Aku tenggelam di kursiku. Aku mencoba tenang, berusaha keras untuk tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang bisa membuat Ibu marah. Aku bisa merasakan ketegangan di antara kedua orangtuaku. Mereka hampir tidak berbicara sama sekali, sementara kakak-kakak dan adikku mengunyah makanan mereka dengan diam. Hampir saja makan malam itu berakhir ketika kata-kata kasar mulai saling dilontarkan.

Setelah cekcok itu selesai, Ayah pergi. Ibu mengambil botol minumannya, lalu duduk sendirian di sofa, dan menikmati gelas demi gelas minuman ber-alkoholnya. Aku membereskan meja makan dan mencuci semua



peralatannya. Pada saat itu aku berpikir bahwa kelakuan Ibu pada malam itu tidak hanya mempengaruhi diriku. Tampaknya saudara-saudara kandungku pun merasakan rasa takut yang sama seperti yang selama bertahun-tahun ini kurasakan.

Selama beberapa waktu, Ibu dan Ayah sama-sama berusaha menahan diri. Namun menjelang Natal, kedua orangtuaku itu merasa sudah tidak bisa lagi mempertahankan sikap di antara mereka. Menahan diri, mencoba bersikap baik satu sama lain tak lagi bisa mereka pertahankan. Saat duduk di anak tangga atas, sementara saudara-saudara kandungku membukai bungkus-bungkus hadiah Natal mereka, bisa kudengar Ibu dan Ayah cekcok lagi. Aku berdoa, memohon agar mereka berbaikan, meskipun untuk satu hari yang istimewa itu saja. Pada pagi Hari Natal itu aku sadar bahwa kalau Tuhan menginginkan Ibu dan Ayah bahagia, maka aku harus mati.

Beberapa hari kemudian, Ibu mengepak semua pakaian Ayah ke dalam beberapa kardus, lalu bermobil bersama semua anaknya, termasuk aku, menuju suatu tempat beberapa blok setelah tempat kerja Ayah. Di sana, di depan sebuah motel yang kumuh, Ayah berdiri menunggu kami. Raut wajahnya memperlihatkan rasa lega. Hatiku menciut. Setelah bertahun-tahun berdoa tanpa hasil, akhirnya aku tahu bahwa hal itu terjadi juga—kedua orangtuaku berpisah.

Kukepalkan tanganku kuat-kuat, sampai aku merasa seakan-akan jari-jariku akan merobek telapak tanganku. Pada saat Ibu dan saudara-saudara kandungku masuk ke kamar Ayah di motel itu, aku duduk saja di mobil sambil mengutuki Ayah berulang kali. Aku benci sekali padanya karena melarikan diri dari keluarganya. Tetapi mungkin juga bukan rasa benci. Mungkin aku lebih merasa iri pada Ayah karena ia berhasil menyelamatkan diri, sedangkan aku tidak. Aku masih harus hidup bersama Ibu. Sebelum

Ibu menjalankan mobilnya, Ayah membungkukkan badannya pada jendela yang terbuka di samping tempatku duduk, kemudian ia memberiku sebuah bungkus. Katanya, bungkus itu berisi informasi yang ia janjikan kepadaku, untuk bahan pembuatan laporan yang sedang kukerjakan di sekolah. Aku tahu Ayah lega bisa melepaskan diri dari Ibu, tetapi sekaligus bisa kulihat kesedihan pada sorot matanya ketika mobil Ibu beranjak pergi.

Perjalanan pulang ke Daly City hening. Kalau saudara saudaraku berbicara, mereka melakukan itu dengan suara setengah berbisik dan seadanya saja, supaya tidak membuat Ibu marah. Ketika sampai di batas kota, Ibu mencoba membuat suasana riang dengan mentraktir anak-anaknya makan di McDonald's.

Seperti biasa, aku duduk menunggu di mobil sementara mereka masuk ke dalam rumah makan itu. Kupandangi langit melalui kaca jendela mobil yang terbuka. Selimut awan abu-abu rata menutupi seluruh permukaan langit, dan bisa kurasakan titik-titik kecil air dingin dari kabut jatuh ke wajahku. Kuamati kabut itu, dan aku merasa takut. Aku tahu, tidak ada lagi yang bisa menahan Ibu. Sedikit harapan yang pernah kumiliki, pergi sudah. Tak lagi aku punya kemauan untuk melanjutkan hidupku. Aku merasa seperti terhukum yang menanti saat hukuman mati, entah kapan itu akan terjadi.

Rasanya ingin aku melarikan diri dari mobil itu, namun untuk bergerak sedikit saja aku takut. Aku membenci diriku sendiri karena kelemahan itu. Bukannya melarikan diri, aku malah mendekap bungkus yang diberikan Ayah kepadaku sambil berusaha mencium cologne yang dipakai Ayah.

Tak ada sedikit pun aroma Ayah yang bisa kucium pada bungkus itu, maka aku pun terisak pelan. Pada saat itu, Tuhanlah yang paling aku benci dari segala sesuatu yang

ada di dunia ini maupun di dunia lain. Tuhan tahu segala perjuanganku selama bertahun-tahun, namun Ia berdiam diri saja, membiarkan keadaan berubah semakin buruk. Ia bahkan tidak memberiku sedikit pun aroma Old Spice After Shave yang biasa dipakai Ayah. Tuhan merampas satu-satunya harapan terbesarku. Dalam hati, aku mengutuk nama-Nya, dan berharap aku tak pernah dilahirkan.

Di luar, bisa kudengar suara Ibu dan anak-anak lelakinya berjalan mendekati mobil. Cepat-cepat kuhapus air mataku dan kembali kepada kekerasan hatiku yang membuat aku merasa terlindung. Sambil menjalankan mobilnya keluar dari pelataran parkir McDonald's, Ibu menoleh sebentar ke belakang, ke arahku, dan berkata,

"Sekarang kau sepenuhnya jadi milikku. Sayang sekali ayahmu tidak bisa melindungimu."

Aku tahu, segala pertahanananku akan sia-sia. Aku tak mungkin bertahan hidup. Aku tahu Ibu akan membunuhku, kalau bukan hari ini, besok. Bila saat itu tiba, aku berharap Ibu mengasihani aku, dan membunuhku secepat mungkin.

Sementara kakak-kakak dan adikku menikmati hamburger mereka, tanpa mereka sadari aku mengatupkan kedua tanganku, kutundukkan kepalaku, kupejamkan mataku, dan aku berdoa dengan sepenuh hatiku. Ketika station wagon Ibu masuk pekarangan rumah, aku merasa waktuku sudah tiba. Sebelum kubuka pintu mobil, kutundukkan kepalaku lebih dalam lagi, dan dengan perasaan damai dalam hatiku, aku berbisik,

"...dan Bebaskanlah aku dari yang jahat".  
"Amin."

\*\*\*\*\*

EPILOG  
SONOMA COUNTY,  
CALIFORNIA

Aku merasa begitu hidup.

Aku berdiri, berhadapan dengan keindahan Lautan Pasifik yang membentang tanpa batas. Udara sejuk sore hari berembus dari perbukitan di belakangku. Selalu hari yang indah. Matahari semakin turun. Sebuah pesona akan segera mulai. Langit mulai berubah warna jadi semburat terang, dari biru lembut menjadi jingga tua terang. Ke arah barat, aku memandang dengan takjub kedahsyatan ombak. Sebuah gulungan ombak semakin membesar, lalu menghantam pantai dengan suara berdebur. Udara basah yang tak terlihat mengusap wajahku, beberapa saat sebelum air berbuih putih nyaris membenam seluruh bagian kakiku. Riak putihnya dengan cepat surut kembali.

Tiba-tiba sepotong kayu yang terapung mendarat di pasir pantai. Bentuknya berpilin aneh. Potongan kayu itu berlubang, halus, dan warnanya kusam akibat lama terpapar sinar matahari. Aku membungkuk untuk memungutnya. Sebelum jariku sempat menyentuhnya, lidah air lebih dulu menangkap potongan kayu itu dan menariknya kembali ke laut. Selama beberapa saat, potongan kayu itu tampaknya berusaha keras untuk tetap bisa berada di pantai. Ia meninggalkan bekas-bekasnya di pasir pantai, sebelum akhirnya masuk kembali ke air, di mana ia terombang-ambing hebat untuk kemudian menyerah pada kekuatan laut.

Pandanganku terpaku pada potongan kayu itu—betapa kayu itu mengingatkan aku pada kehidupanku sebelumnya. Awal kehidupanku sedemikian kejam, penuh dengan tarikan dan dorongan ke segala arah. Semakin menyiksa situasi yang kualami, semakin kurasakan seakan-akan ada kekuatan sedemikian besar yang menarikku masuk ke pusaran arus bawah air. Aku berjuang membebaskan diri

sekuat tenaga, namun putaran itu rasanya tak pernah berakhir. Lalu, secara tiba-tiba saja tanpa peringatan lebih dulu, aku terbebas.

Aku merasa sangat beruntung. Masa laluku yang hitam sudah kutinggalkan. Seburuk apa pun masa laluku itu, aku jadi tahu bahwa hidupku sepenuhnya terserah padaku. Dulu aku berjanji pada diriku sendiri bahwa bila aku bisa keluar hidup-hidup dari situasi yang menimpaku, aku harus berhasil melakukan sesuatu. Aku harus menjadi yang terbaik sesuai kemampuanku. Begitulah aku hari ini. Aku memastikan bahwa masa laluku sudah kulepaskan, dengan menerima fakta bahwa bagian dari kehidupanku itu hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh kehidupanku. Aku sadar bahwa lubang hitam itu ada di sana, senantiasa menunggu untuk mengisap aku dan mengendalikan nasibku selamanya—tetapi itu kalau aku membiarkannya.

Aku melakukan kontrol positif atas hidupku.

Aku merasa diberi anugerah. Segala tantangan yang biasa kuhadapi di masa lalu membentuk kekuatan yang sangat besar di dalam diriku. Aku beradaptasi dengan cepat, dengan belajar bagaimana bertahan hidup di dalam situasi yang buruk. Aku tahu bagaimana membangun motivasi di dalam diri sendiri. Pengalamanku memberi aku kemampuan untuk melihat hidup ini secara berbeda, yang mungkin tidak dilihat oleh orang pada umumnya. Aku memiliki penghargaan yang sangat besar terhadap berbagai hal yang mungkin oleh orang lain dianggap biasa saja.

Tentu saja aku membuat beberapa kesalahan, tetapi untungnya aku menjadi semakin baik lagi setelah kukoreksi kesalahan itu. Aku tidak berdiam di masa lalu, tetapi aku mempertahankan fokus yang sama yang kuajarkan pada diriku sendiri bertahun-tahun sebelumnya ketika aku hidup di basement, bahwa Allah yang baik selalu melindungi, diam-diam memberiku keberanian dan kekuatan pada saat-saat aku paling membutuhkannya.

Anugerah yang kuterima termasuk pertemuanku dengan begitu banyak orang yang memiliki pengaruh positif terhadap hidupku. Begitu banyak wajah yang mendorong aku, mengajari aku untuk membuat pilihan-pilihan yang benar, serta membantu aku dalam usahaku mengejar keberhasilan. Mereka mendukung niatku untuk mengembangkan diri.

Dalam usahaku memperkaya wawasan, aku mendaftarkan diri ke United States Air Force. Di situ aku menemukan nilai-nilai historis dan menanamkan dalam diriku rasa bangga dan rasa memiliki yang baru pada saat itulah aku menyadarinya. Setelah berjuang bertahun-tahun lamanya, tujuanku semakin nyata di situ; di atas segalanya, aku menyadari bahwa Amerika benar-benar menjadi tempat di mana seseorang dengan bekal awal yang sangat minim dapat menjadi pemenang berkat dirinya sendiri.

Terpaan tiba-tiba riak ombak membuyarkan lamunanku. Potongan kayu yang sejak tadi kuperhatikan, tenggelam ditelan gerakan air laut. Aku berbalik, dan segera menuju mobilku. Beberapa saat kemudian aku sudah memacu truk Toyota-ku melalui banyak tikungan berkelok-kelok seperti tubuh ular.

Aku bergegas menuju tempat idamanku yang selama ini tak kuberitahukan kepada siapa pun. Bertahun-tahun yang lalu, ketika aku hidup dalam kegelapan, aku selalu mendambakan tempat rahasia itu. Kini, setiap kali ada kesempatan, aku selalu mengunjungi sungai itu. Setelah berhenti untuk mengambil bawaanku yang tak temilai harganya di Rio Villa, dekat Monte Rio, aku kembali memacu kendaraanku. Bagiku, aku berpacu dengan waktu, karena matahari hampir terbenam dan salah satu impian seumur hidupku tak lama lagi menjadi kenyataan.

Begitu memasuki kota Guerneville yang tenang, aku harus menjalankan Toyota-ku perlahan-lahan. Sampai pada sebuah persimpangan, aku berbelok ke kanan, menapaki

jalan menuju Riverside. Dari jendela mobil yang kacanya kuturunkan, kuhirup dalam-dalam udara beraroma manis dan bersih dari pepohonan redwood, yang daunnya melambai-lambai.

Kuhentikan mobil di depan rumah yang sama, yang dulu sekali dipakai kami sekeluarga menginap selama liburan musim panas-17426 Riverside Drive. Sama seperti banyak hal lainnya, rumah itu pun sudah berubah. Bertahun-tahun yang lalu, dua kamar tidur kecil ada di belakang perapian. Terlihat ada bekas upaya yang asal-asalan untuk melebarkan dapur yang sempit sebelum terjadi banjir pada tahun 1986. Bahkan pohon besar dan kokoh, yang bertahun-tahun lalu kami, aku dan saudara-saudaraku—panjati selama berjam-jam, kini membusuk. Yang tak berubah tinggal langit-langit cabin dari kayu pohon cedar berwarna gelap dan perapian yang terbuat dari batu kali.

Ada rasa sedih muncul dalam diriku ketika aku hendak menapaki jalan setapak berpasir dan berkerikil. Kemudian, sambil berusaha untuk tidak mengganggu siapa pun di situ, ku-tuntun anak lelakiku, Stephen, melalui jalan sempit di samping rumah yang sama. Di jalan itulah dulu, bertahun-tahun yang lalu, orangtuaku menuntun aku dan saudara-saudaraku. Aku kenal pemiliknya, dan aku yakin ia tidak keberatan aku dan anakku lewat situ. Tanpa sepatah kata pun, aku dan anakku memandangi ke arah barat.

Russian River tak pernah berubah, hijau gelap dan selicin kaca, airnya tiada henti mengalir lembut ke Samudra Pasifik yang maha besar. Burung-burung blue jay bersahut-sahutan saat mereka menari di udara, untuk kemudian menghilang di antara pepohonan redwood. Langit di atas kami sudah bermandikan alur-alur warna jingga tua dan biru. Sekali lagi kuhirup napas panjang dan kupejamkan mata, sepuas mungkin kunikmati saat-saat itu seperti dulu, bertahun-tahun yang lalu.

Setetes air mata mengalir di pipiku ketika aku membuka

mataku. Aku berlutut, kurengkuh Stephen ke dalam pelukanku. Ia memberiku ciuman.

"Aku menyayangimu, Ayah."

"Aku juga menyayangimu," jawabku.

Anak lelakiku menengadahkan, memandangi langit yang beranjak gelap. Matanya membelalak saat ia tersentak oleh pesona pemandangan yang mengiringi terbenamnya matahari.

"Inilah tempat yang paling kusukai di seluruh dunia!" Stephen berkata mantap.

Tenggorokanku tercekat. Air mata mengambang di pelupuk mataku.

"Aku juga," jawabku.

"Aku juga."

Stephen masih dalam usia seorang anak kecil yang polos, namun sifat bijaksananya melampaui usianya. Bahkan saat itu, ketika air mata yang asin membasahi wajahku, Stephen tersenyum, memberiku kesempatan untuk mempertahankan harga diriku. Dan ia tahu mengapa aku menangis. Stephen tahu air mataku adalah air mata bahagia.

"Aku menyayangimu, Ayah."

"Aku juga menyayangimu, Nak."

Aku bebas.



## CHILD ABUSE BEBERAPA SUDUT PANDANG

DAVE PELZER  
KORBAN SELAMAT

Sebagai anak yang hidup dalam kegelapan, saya merasa takut seumur hidup dan saya kira hanya saya seorang diri yang hidup seperti itu. Kini, setelah dewasa, saya tahu bahwa saya bukan satu-satunya anak yang mengalami kehidupan seperti itu, ada ribuan anak lain korban penyiksaan.

Ada beragam sumber informasi, tetapi diperkirakan satu dari lima anak mengalami penyiksaan fisik, emosional, dan seksual di negara kami (Amerika Serikat). Sayangnya, sebagian masyarakat yang tidak memperoleh cukup informasi beranggapan bahwa kebanyakan tindakan penyiksaan tidak lebih daripada sekadar tindakan agak berlebihan orangtua dalam menjalankan "hak" mereka untuk mendisiplinkan anak-anaknya. Boleh jadi mereka juga beranggapan bahwa penegakan disiplin yang berlebihan pada masa kanak-kanak tidak mempengaruhi sikap mereka setelah dewasa. Informasi seperti itu sangat menyesatkan, bahkan bisa berakibat tragis.

Pada setiap saat, seorang dewasa yang pernah menjadi korban penyiksaan di masa kecilnya mungkin saja melampiaskan rasa frustrasinya kepada lingkungan sosialnya atau kepada orang-orang yang ia cintai. Menyangkut kasus-kasus yang luar biasa, masyarakat luas biasanya cepat mengetahuinya. Peristiwa-peristiwa yang menghebohkan menjadi santapan media, yang pada gilirannya menaikkan peringkat media bersangkutan. Kita mendengar kejadian tentang seorang ayah yang pengacara yang meninju anaknya sampai pingsan lalu meninggalkan si anak tergeletak begitu saja di lantai, sementara ia sendiri kemudian pergi tidur. Kita mendengar kejadian tentang seorang ayah yang membenamkan kepala

anaknya yang masih kecil ke toilet. Kedua anak itu tewas. Bahkan ada kasus yang lebih menghebohkan lagi, yakni ibu dan ayah masing-masing membunuh seorang anaknya lalu menyembunyikan mayat kedua anak itu selama empat tahun. Ada kisah-kisah lain yang juga menggemparkan, seperti seorang anak korban penyiksaan yang tumbuh menjadi seorang pria pembantai dengan menembaki orang-orang tak berdaya di McDonald's, sehingga polisi terpaksa menembaknya mati.

Yang lebih umum terjadi adalah anak-anak yang tak dikenal yang menghilang begitu saja, seperti anak tunawisma yang tinggal di bawah jembatan layang dan menggunakan kardus sebagai rumahnya. Setiap tahun ribuan anak perempuan korban penyiksaan kabur dari rumah mereka lalu menjual diri untuk bertahan hidup. Ada juga mereka yang memberontak, lalu menjadi anggota geng-geng dan sepenuhnya melibatkan diri dalam tindakan kejam serta merusak.

Banyak anak korban penyiksaan menyembunyikan masa lalu mereka dalam-dalam di dalam dirinya, sedemikian dalam sampai-sampai kemungkinan mereka sendiri menjadi orang dewasa penyiksa sangat tak terduga. Mereka hidup normal, menjadi suami atau istri, membangun rumah-tangga, dan membangun karier. Namun persoalan sehari-hari sering memaksa mereka yang dulunya adalah anak korban penyiksaan bertingkah laku seperti tingkah laku yang mereka terima saat kanak-kanak. Pasangan dan anak-anaknya sendiri kemudian menjadi sasaran rasa frustrasinya, dan tanpa disadari terbentuklah suatu lingkaran kemarahan yang sempurna, tak ada habisnya.

Beberapa anak korban penyiksaan berdiam diri dalam tempurung mereka, tak berbuat apa-apa. Mereka melihat ke arah lain, karena mereka percaya bahwa dengan tidak mengakui masa lalu mereka maka semua peristiwa masa lalu itu akan hilang dengan sendirinya. Tampaknya mereka

percaya bahwa yang terpenting adalah menjaga Kotak Pandora tetap tertutup rapat.

Di Amerika Serikat, setiap tahun jutaan dolar disumbangkan kepada badan-badan perlindungan anak. Seluruh dana tersebut disalurkan ke berbagai fasilitas seperti asrama yatim piatu (foster homes) dan penampungan remaja (juvenile halls). Ada juga dana yang disalurkan ke ribuan badan swasta yang mempunyai misi antara lain upaya pencegahan dini penyiksaan terhadap anak, konseling bagi orangtua yang abusive dan anak-anak mereka yang menjadi korbannya. Setiap tahun jumlah kasus penyiksaan anak terus meningkat. Pada tahun 1990, di Amerika Serikat, ada 2,5 juta kasus penyiksaan anak yang dilaporkan. Pada tahun 1991 angka itu meningkat jadi lebih dari 2,7 juta kasus. Dan ketika artikel ini saya tulis, angka itu sudah melebihi 3 juta kasus.

Mengapa? Apa yang menyebabkan tragedi penyiksaan anak terjadi? Apakah kasusnya seburuk yang dilaporkan? Dapatkah tragedi itu dihentikan? Dan mungkin pertanyaan yang paling penting diajukan adalah, seperti apakah penyiksaan itu dari sudut pandang anak kecil?

Yang baru saja selesai Anda baca adalah kisah tentang sebuah keluarga biasa yang menjadi berantakan akibat rahasia yang tersembunyi di antara mereka. Kisah itu dipaparkan dengan dua tujuan: pertama, memberikan informasi kepada pembacanya bagaimana orangtua yang penuh cinta dan penuh perhatian bisa berubah menjadi monster tanpa belas kasihan dan abusive, yang melampiaskan segala rasa frustrasi kepada seorang anak kecil yang tak berdaya; kedua, menunjukkan keberhasilan untuk tetap bertahan hidup serta kemenangan semangat hidup manusia dalam mengalahkan berbagai perlakuan ganjil yang seakan-akan tak terkalahkan.

Ada pembaca yang akan merasakan bahwa kisah ini tidak nyata dan membuat perasaan tidak nyaman, tetapi

penyiksaan terhadap anak-anak atau child abuse adalah sebuah gejala yang memang menimbulkan rasa tidak nyaman dan itu sungguh terjadi di masyarakat kita.

Penyiksaan anak memiliki efek domino, saling terkait, yang menyentuh semua pihak yang berhubungan dengan keluarga bersangkutan. Yang menanggung penderitaan terbesar adalah si anak sendiri, baru kemudian terbagi di antara para anggota keluarga langsung sampai pasangan hidup, yang sering kali merasa tercabik dalam memihak antara si anak dan pasangan hidupnya. Dari situ, penderitaan menyebar kepada anak-anak lain dalam keluarga bersangkutan yang tidak tahu-menahu tetapi juga merasakan ketakutan yang diakibatkannya. Yang juga terlibat dalam efek domino itu adalah para tetangga yang mendengar teriakan atau jeritan namun tidak berbuat apa-apa, para guru yang melihat luka-luka atau memar-memar dan harus berurusan dengan murid yang mengalami kesulitan menangkap pelajaran, lalu para sanak keluarga yang berniat membantu namun tidak ingin kehilangan tali persaudaraan.

Kisah ini lebih daripada sebuah kisah mempertahankan kelangsungan hidup. Kisah ini merupakan sebuah cerita kemenangan. Bahkan dalam saat-saat yang paling kelam pun, kemauan hiduplah yang berusaha tak kunjung padam. Perjuangan fisik mempertahankan kelangsungan hidup memang penting, tetapi yang lebih penting dan bermakna lagi adalah mempertahankan semangat agar tetap hidup.

Kisah ini merupakan kisah hidup saya dan saya sendirilah yang mengalaminya. Selama bertahun-tahun saya dikurung dalam kegelapan, dikucilkan dari pikiran dan perasaan saya sendiri, merasa sendirian, serta menjadi anak yang selalu dikalahkan. Pada mulanya saya sekadar ingin menjadi seperti orang-orang lain pada umumnya, namun motivasi saya berkembang terus. Saya ingin menjadi "pemenang". Selama lebih dari 13 tahun saya mengabdikan diri bagi negara sebagai anggota militer.

Sekarang saya mengabdikan negara dengan cara memberikan berbagai seminar dan workshop kepada mereka yang membutuhkan, untuk membantu mereka memutuskan mata rantai yang mengekang mereka. Sebagai salah satu korban child abuse yang mampu bertahan, saya membawa pesan bagi anak-anak yang mengalami penyiksaan dan bagi mereka yang mendampinginya. Saya membawa sebuah perspektif yang saya peroleh melalui kenyataan brutal sebagai korban dan berharap bahwa perspektif itu memupuk harapan bagi masa depan yang lebih baik. Yang lebih penting lagi, saya berhasil memutus lingkaran setan kemarahan dan menjadi seorang ayah yang membuat satu-satunya kesalahan, yaitu memberikan terlalu banyak kasih sayang dan dukungan bagi anak lelakinya.

Dewasa ini di Amerika Serikat terdapat jutaan orang yang sangat membutuhkan bantuan. Menjadi tugas saya mendampingi mereka yang membutuhkan bantuan itu. Saya yakin kita perlu tahu bahwa apa pun yang pernah kita alami di masa lalu, kita pasti mampu mengalahkannya dan menuju dunia yang lebih terang. Memang kedengaran seperti sebuah paradoks bahwa tanpa pengalaman sebagai anak yang mengalami penyiksaan, saya mungkin tidak pernah menjadi diri saya sekarang ini. Masa gelap yang saya alami ketika masih kanak-kanak memberi saya kemampuan yang sangat baik untuk menghargai hidup. Saya beruntung memiliki kemampuan mengubah tragedi menjadi sebuah kemenangan. Itulah kisah saya.

Mungkin belum pernah terjadi dalam sejarah Amerika sebuah keluarga mengalami tekanan seperti saat ini. Berbagai perubahan di bidang ekonomi dan sosial telah mendesak keluarga sampai ke batasnya, dan situasi itu membuat penyiksaan terhadap anak lebih mungkin terjadi. Jika masyarakat memiliki pengaruh langsung terhadap persoalan child abuse, itu harus diungkapkan. Dan jika berhasil diungkapkan, berbagai penyebab terjadinya child abuse dapat dipahami dan barulah dukungan benar-benar

bisa diberikan. Masa kanak-kanak seharusnya penuh keceriaan, bermain dalam terang sinar matahari; bukannya hidup dalam mimpi menakutkan yang bersumber dalam kegelapan jiwa.

STEVEN E. ZIEGLER  
GURU

Bulan September 1992 bagi saya adalah bulan dimulainya lagi kegiatan belajar di sekolah. Dengan pengalaman 22 tahun mengajar sampai pada tahun itu, saya selalu bisa merasakan suasana hiruk-pikuk yang melelahkan dan sedikit kebingungan yang menjadi wama khas saat-saat seperti itu. Ada hampir 200 siswa baru yang nama-namanya dan catatan-catatan mengenai diri mereka harus saya pelajari; belum lagi beberapa anggota staf pengajar baru yang harus diperkenalkan pada segala sesuatu yang harus mereka ketahui. Saat itu juga berarti selamat tinggal liburan musim panas, selamat datang tambahan beban tugas yang harus dikerjakan, dan berbagai laporan dari Sacramento menyangkut dana bagi sekolah-sekolah. Tampaknya tidak ada yang berbeda pada setiap awal dimulainya kegiatan sekolah, sampai akhirnya saya menerima sebuah pesan telepon tanggal 21 September, yang membuat saya merasakan kembali rasa sedih 20 tahun sebelumnya:

"Seseorang bernama David Pelzer berharap Anda sudi menghubungi agennya untuk membicarakan laporan mengenai child abuse yang pernah Anda tangani 20 tahun yang lalu". Masa lalu berputar balik terlalu cepat.

Ya, saya tidak akan lupa David Pelzer. Waktu itu saya baru lulus perguruan tinggi, menjadi guru baru, dan kalau saya tengok ke belakang, sebetulnya tidak banyak yang saya ketahui tentang kenyataan sesungguhnya dari karier yang saya pilih itu. Dan di situlah, hal yang paling tidak saya ketahui adalah mengenai child abuse.

Pada awal tahun 1970-an saya tidak tahu bahwa child abuse sungguh-sungguh terjadi. Dan walaupun itu benar-benar terjadi, semuanya akan tersimpan di dalam "lemari

pakaian" seperti halnya gaya hidup atau kelakuan masyarakat kita pada saat itu. Banyak yang sudah kita ketahui, tetapi baru sedikit yang kita perbuat.

Kenangan saya kembali ke Thomas Edison School di Daly City, California, pada bulan September 1972. David Pelzer adalah salah satu murid saya di kelas lima. Temyata, dulu itu saya memang naif.

Bagaimanapun, tampaknya saya dianugerahi kepekaan yang membisiki saya bahwa ada yang sangat tidak beres dalam hidup David. Makanan yang hilang dari bekal makan siang murid-murid lain bila ditelusuri mengarah pada anak yang kurus dan berwajah sedih itu. Luka-luka dan memar-memar yang mengundang tanda tanya tampak jelas pada beberapa bagian anggota tubuhnya yang tak tertutup pakaian. Semua itu menjadi jelas mengarah pada satu hal: anak ini dipukuli dan dihukum sedemikian rupa, jauh melampaui batas praktek pengasuhan anak oleh orangtua.

Baru beberapa tahun kemudian saya tahu bahwa yang saya saksikan di kelas saya sebelumnya itu adalah kasus child abuse nomor tiga terparah yang tercatat di seluruh negara bagian California.

Saya sama sekali tidak punya hak untuk memaparkan kembali rincian data mengenai apa yang kami lihat dengan mata kepala sendiri, yang kemudian saya susun bersama sejumlah guru lain sebagai laporan yang kami serahkan kepada pihak berwenang bertahun-tahun yang lalu. Bagian itu akan tetap menjadi hak istimewa David dan peluang baginya untuk ditulis dalam buku ini. Sungguh menjadi peluang yang tak temilai bahwa orang muda ini berani tampil dan memaparkan kisahnya kepada kita sehingga masyarakat dapat mencegah penderitaan yang tidak semestinya bagi anak-anak lain. Saya sungguh mengagumi keberaniannya melakukan itu.

Saya selalu mengharapkan yang terbaik bagimu, David.



Tak ada sedikit pun keraguan dalam diri saya bahwa kau  
sungguh menjadi yang terbaik.

\* \* \* \* \*

VALERIE BIVENS  
PEKERJA SOSIAL

Sebagai anggota Social Worker for Child Protective Services, California, dengan sendirinya saya memantau frekuensi dan situasi yang mengengaskan akibat tindak kriminal terhadap anak-anak. Buku ini merupakan laporan tertulis mengenai kisah penyiksaan di luar batas yang menimpa diri seorang anak. Kita bisa mengetahui persepsi si anak selama ia berada dalam situasi menakutkan yang terus-menerus, dari kehidupan di sebuah keluarga ideal menjadi seorang "tawanan perang" di rumahnya sendiri. Kisah ini dipaparkan kepada pembacanya oleh seorang survivor, korban yang selamat, dari penyiksaan oleh ibu kandungnya sendiri, berkat keberanian serta keteguhan hati yang luar biasa.

Sayang sekali bahwa masyarakat pada umumnya tidak menyadari luasnya pengaruh child abuse ini. Sangat jarang anak-anak korban tindakan kriminal berani menceritakan kisahnya atau melawan mereka yang menyiksanya. Rasa marah dan sakit yang diderita anak-anak ini dan yang tidak berani mereka ungkapkan, pada akhirnya merugikan diri mereka sendiri atau orang-orang lain yang dekat dengan mereka. Maka, lingkaran kemarahan yang menciptakan peluang bagi terjadinya child abuse terus berlanjut dan berulang.

Dewasa ini semakin sering kita mendengar peristiwa child abuse. Film-film dan artikel-artikel di majalah-majalah yang mengupas persoalan itu semakin banyak beredar, namun kasus-kasus di situ sering dipaparkan secara sensasional sehingga kita semakin tidak paham apa dan bagaimana sesungguhnya child abuse itu, apa yang sesungguhnya dialami dan diderita oleh anak yang menjadi korbannya.

Buku ini membuka wawasan kita, mencerahkan, dan mendidik. David mengajak kita ikut mengalami rasa

takutnya, rasa kekalahannya, rasa kesendiriannya, rasa sakitnya, dan rasa marahnya, sampai pada harapan terakhirnya. Dengan masuk ke dalam alur itu, menjadi jelas bagi kita betapa menyakitkannya dunia gelap yang diderita anak-anak korban child abuse. Bahkan secara lebih detil, kita bisa merasakan tangisan anak-anak itu melalui mata, telinga, dan badan David Pelzer. Juga dengan membaca buku ini kita bahkan bisa merasakan keteguhan hati David untuk keluar dari siksaan yang tak kunjung henti menuju kemenangan.

\* \* \* \* \*

GLENN A. GOLDBERG  
MANTAN EXECUTIVE DIRECTOR OF THE  
CALIFORNIA CONSORTIUM FOR THE  
PREVENTION OF CHILD ABUSE

Pengalaman David Pelzer pantas diungkapkan agar kita dapat menggerakkan rakyat Amerika untuk menciptakan sebuah negara yang tidak akan menyakiti anak-anak kecil. Jutaan anak-anak kita, sumber daya alam kita yang paling berharga, menjadi korban wabah child abuse dan penolakan orangtua yang tragis dan sulit diterima akal sehat. Baik tingkat maupun intensitas pola pengasuhan anak secara keliru meningkat tajam dalam kurun sepuluh tahun terakhir.

Kisah David Pelzer dapat membantu siapa saja untuk memahami bahwa krisis child abuse menjalar sedemikian cepat dan sudah jauh melampaui batasnya. Setiap tahun ratusan ribu anak yang tak berdaya diperlakukan kasar dan mengalami penyiksaan fisik, emosional, dan seksual.

Setiap tindakan penyiksaan anak berpengaruh jauh sampai ke masa yang akan datang; kalau seorang anak menderita, holeh jadi kita semua akan menanggung akibatnya. David Pelzer adalah korban yang mampu membebaskan diri dari perlakuan kasar yang ia terima ketika masih kanak-kanak, dan kisahnya menjadi inspirasi bagi kita semua.

Bagaimanapun, kita tidak pernah boleh melupakan puluhan ribu anak lain yang tidak mampu bertahan mengalami perlakuan buruk, dan jutaan anak lainnya yang sampai saat ini masih menderita. Satu-satunya obat bagi wabah child abuse ini adalah mencegahnya agar tidak terjadi. Maka, menjadi harapan besar bagi saya bahwa buku ini bisa membantu mengarahkan prakarsa yang dilakukan oleh semakin banyak pihak untuk mencegah terjadinya segala bentuk child abuse.

*Tak Pernah Kutahu  
Tak pernah kutahu seburuk apa;  
Tapi kudengar itu ada.  
Kelakuan kriminal yang membuatku ngeri dan marah  
Karena merampas perkembangan  
Pada bagiannya yang paling bemas.  
Tak pernah kutahu seberapa sakit;  
Memar dan luka tak tampak.  
Dan mengapa di situ titik pada garis kehidupan,  
Penyiksaan brutal harus kau tanggung  
Tak pernah kutahu seperti apa perasaanmu;  
Kau seperti tak punya kehendak.  
Yang kutahu kau tak ke mana-mana,  
Tak pernah sempat kau ungkapkan perasaanmu.  
Tak pernah kutahu sesuatu yang bisa kulakukan; Yang  
mungkin bisa membantu barang sedikit. Sebab yang  
kaubutuhkan cuma seorang sahabat;  
Siapa pun yang mau menjadikanmu sahabat.*

*Tetapi sekarang aku tahu  
Bahwa aku bisa berbuat sesuatu;  
Bahkan membuat sesuatu jadi lain.  
Aku akan tegak bersamamu;  
Aku akan berteriak bersamamu,  
Maka orang-orang lain tak mungkin lagi berkata.  
"Tak pernah kutahu."*

*Cindy M. Adams*

## TENTANG PENULIS

Dave adalah pensiunan Angkatan Udara Amerika Serikat, yang pernah ambil bagian dalam operasi Just Cause, Desert Shield, dan Desert Storm. Saat masih aktif di Angkatan Udara itu ia terlibat dalam aktivitas di Juvenile Hall dan dalam berbagai program lain seputar "Remaja yang Terancam" di seluruh pelosok negara bagian California.

Sebagai pengakuan atas prestasi-prestasi istimewanya, Dave dianugerahi berbagai bentuk penghargaan, termasuk pujian secara pribadi dari dua mantan presiden Amerika Serikat, Ronald Reagan dan George Bush. Tahun 1990 ia menerima J.C. Penney Golden Rule Award. Pada Januari 1993 ia mendapat penghargaan sebagai salah satu dari Ten Outstanding Young Americans. Ia bergabung dalam sebuah kelompok alumni terkemuka yang antara lain beranggotakan John F. Kennedy, Richard Nixon, Anne Bancroft, Orson Welles, Elvis Presley, Walt Disney, dan Nelson Rockefeller.

Pada November 1994 ia menjadi satu-satunya warga Amerika yang dianugerahi penghargaan sebagai salah satu dari Outstanding Young Persons of the World, di Kobe, Jepang, atas upayanya meningkatkan kewaspadaan akan perlakuan kasar terhadap anak-anak dan pencegahannya, juga atas kegigihannya yang tanpa kenal henti dalam menanamkan pentingnya bersikap tabah. Dave memperoleh penghargaan membawa api Olimpiade, yang mencerminkan kegigihan semangat dalam pawai arak-arakan membawa api Olimpiade 1996.

Dave adalah penulis buku *The Lost Boy*, buku yang kedua dari rangkaian tiga-buku atau trilogi, dan buku penutupnya yang berjudul *A Man Named Dave*.

Di waktu luang, Dave sering melakukan perjalanan bersama anaknya, Stephen, atau tinggal di rumahnya yang

bersuasana tenang bersama istri dan seekor kura-kura bernama Chuck, di Rancho Mirage, California.

## PERTANYAAN

Bagi kebanyakan orang, membaca buku ini *A Child Called "It"*—bisa mengusik emosi, juga memunculkan banyak pertanyaan. Mungkin banyak pertanyaan tersebut bisa terjawab dalam dua buku selanjutnya dalam trilogi ini, yakni *The Lost Boy* dan *A Man Named Dave*.

Bila Anda masih mempunyai pertanyaan atau komentar, silakan mengirimkan surat Anda ke alamat di bawah ini. Jangan lupa menyertakan dalam surat Anda tersebut amplop yang sudah berperangko dan mencantumkan alamat Anda. Bila tidak, surat Anda tidak akan kami balas, mengingat begitu banyaknya surat yang kami terima.

D-ESPRIT  
P.O. Box 1846  
Rancho Mirage, CA 92270

Terima kasih.